Dr. Ngainun Naim

PROSES KREATIF PENULISAN AKADEMIK

Panduan untuk Mahasiswa

Kata Pengantar
Hernowo Hasim
Penulis 24 Buku dalam 4 Tahun dan Pencetak Buku-Buku *Best-seller*

Epilog
Dr. M. Taufiqi, S.P., M.Pd.
Master Trainer Inovasi Pendidikan, Coach, Penulis Buku, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Dr. Ngainun Naim

Proses Kreatif
Penulisan Akademik
panduan untuk mahasiswa

Pengantar: Hernowo Hasim
Epilog: Dr. H. M. Taufiqi, S.P., M.Pd.

Pengantar Penulis

Saya mulai mengajar di IAIN Tulungagung pada tahun 2000. Selama mengajar, saya menemukan banyak hal dari dalam kelas. Kelas bagi saya bukan hanya berisi proses belajar, tetapi juga berisi banyak pelajaran hidup yang lainnya.

Salah satu hal yang saya perhatikan secara serius adalah tentang karya tulis mahasiswa. Makalah yang ditulis lalu didiskusikan di kelas adalah salah satu hal yang membuat saya gelisah. Sejauh yang saya amati, hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang menulis dengan penuh kesungguhan. Indikasi kesungguhan tersebut—antara lain—kualitas makalah yang cukup bagus dan penguasaan terhadap materi. Indikasi semacam ini agak sulit saya temukan. Justru yang cukup sering saya temukan adalah makalah yang ditulis semata-mata agar gugur kewajiban.

Tentu bisa dibayangkan bagaimana kualitas tulisan yang dibuat hanya agar gugur kewajiban semata. Tulisan yang dilahirkan tanpa rasa cinta dan keterlibatan emosional biasanya kurang bagus. Sebuah tulisan yang bagus adalah hasil dari kerja keras penuh kesungguhan yang dilandasi oleh rasa cinta yang mendalam.

Sebagai dosen, saya berusaha untuk membangun tradisi menulis di kalangan mahasiswa. Berbagai masukan saya berikan terhadap makalah yang dipresentasikan. Saya juga mengajarkan teori-teori menulis kepada mereka. Semua itu saya lakukan agar tulisan yang dibuat mahasiswa semakin baik.

Sejauh ini memang hasilnya belum optimal. Beberapa mahasiswa mengalami peningkatan kualitas makalah. Ada banyak juga mahasiswa yang akhirnya memiliki keterampilan menulis yang cukup bagus. Beberapa di antaranya bahkan ada yang sudah menulis buku atau aktif dalam penerbitan buku antologi. Tentu ini merupakan kemajuan yang cukup menggembirakan.

Namun demikian, jumlah mahasiswa yang masuk kategori ini masih kalah jauh dengan mahasiswa yang sekadar untuk menggugurkan kewajiban. Memang, membangun tradisi menulis tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Kesabaran dan ketekunan mendampingi mahasiswa menjadi kunci penting terbangunnya tradisi menulis.

Kumpulan pengalaman selama menjadi dosen dan pembacaan terhadap realitas karya tulis mahasiswa menjadi daya dorong tersendiri bagi saya untuk menulis buku ini. Tulisan sederhana di buku ini semoga memberikan perspektif mencerahkan buat mahasiswa dan juga pembaca umumnya sehingga mereka bisa membuat karya tulis secara lebih baik.

Meskipun judulnya *Penulisan Akademik*, buku ini tidak membahas aspek-aspek yang sifatnya teknis kebahasaan. Jika Anda ingin mengetahui tentang bagaimana

membuat paragraf yang baik, argumen, dan sejenisnya, mohon maaf, Anda tidak akan menemukan di buku ini. Anda bisa mencarinya di buku-buku yang lainnya. Sejauh yang saya tahu, buku-buku semacam itu sudah sangat banyak. Silahkan mencari dan membacanya untuk memperdalam penguasaan Anda dalam bidang-bidang tersebut.

Buku ini berbicara aspek yang sesungguhnya cukup teknis, yaitu aspek proses kreatif. Aspek ini dialami oleh semua mahasiswa dan mereka yang menulis karya ilmiah dengan segenap persoalan yang seringkali tidak terpecahkan. Persoalan ini kelihatannya sederhana, tetapi sejauh yang saya tahu belum ada buku yang membahasnya. Atas pertimbangan inilah buku ini tersusun.

Buku ini saya susun pelan-pelan di sela-sela aktivitas rutin yang acapkali padat merayap seolah tanpa jeda. Saya mempraktikkan betul apa yang saya tulis di bab empat, yaitu "*ngemil*". Sebagian besar bab demi bab awalnya saya tulis di *handphone*. Setelah itu saya transfer ke komputer, saya olah dan kembangkan sampai menjadi buku semacam ini.

Dibutuhkan proses yang cukup panjang dalam mengolah catatan demi catatan sampai menjadi buku. Saya menikmati proses ini karena sebagaimana saya tulis di bab sepuluh, saya berusaha untuk menulis tanpa siksaan.

Sengaja buku ini saya buat tipis. Ada beberapa hal yang menjadi alasannya. *Pertama*, sasaran buku ini adalah mahasiswa, khususnya mahasiswa yang saya ajar. Sejauh yang saya amati, mereka umumnya belum memiliki tradisi membaca yang kuat. Mereka membaca karena kepentingan tugas, belum membaca karena kebutuhan atau kenikmatan. Jika buku yang saya tulis tebal, kecil kemungkinannya

mereka membaca buku ini sampai tuntas.

Kedua, buku ini saya posisikan sebagai buku “dalam proses”. Seiring perkembangan yang ada, saya akan berusaha untuk terus menyempurnakan bagian demi bagian buku ini. Edisi ini adalah edisi awal yang diharapkan bisa memberikan informasi, pengetahuan, pencerahan dan bahkan—semoga—transformasi diri sehingga mahasiswa semakin terampil membuat karya tulis ilmiah.

Ketiga, edisi tipis ini berimplikasi pada harga yang saya kira bisa dijangkau mahasiswa. Buku tampaknya belum menjadi kebutuhan prioritas mahasiswa. “Generasi muda lebih takut fakir pulsa daripada fakir miskin”, kata J. Sumardianta.

Rasa bahagia selalu hadir setiap saya menyelesaikan penulisan sebuah buku. Sebuah buku, menurut saya, adalah rekaman perjuangan yang tidak sederhana. Buku juga bentuk kecintaan saya terhadap dunia literasi.

Kecintaan terhadap dunia literasi sangat mungkin saya wujudkan karena adanya dukungan dari keluarga tercinta. Buku ini saya persembahkan teruntuk istri tercinta, Elly Ariawati dan ananda tersayang Qubba Najwa Ilman Naim dan si kecil Leiz Azfar Tsaqif Naim. Semoga buku sederhana ini bermanfaat dan memberikan berkah untuk keluarga kami.

Saat saya merapikan naskah buku ini pada bulan Desember 2016, Bapak saya, Surjadi, sedang sakit di RS dr. Iskak Tulungagung. Beliau bersama Ibuk adalah orang yang jasanya sungguh luar biasa dalam hidup saya. Semoga beliau berdua senantiasa sehat dan bahagia. Amin.

Tak ada gading yang tak retak. Begitu juga dengan buku ini. Saya menyadari sepenuhnya ada banyak kelemahan dan kekurangan di buku ini. Karena itu kritik dan saran saya terima dengan tangan terbuka. Silakan kritik dan saran dikirim ke email saya: naimmas22@gmail.com.

Trenggalek, 5 Januari 2017

#

“Deep Practice”-Menulis ala Daniel Coyle: Sebuah Pengantar

Oleh Hernowo Hasim

“Latihan mendalam (*deep practice*) tidak ditentukan oleh menit atau jam, melainkan oleh banyaknya penggapaian serta pengulangan berkualitas tinggi yang Anda lakukan.”— **Daniel Coyle**

“Banyak orang berpikir, para sarjana otomatis bisa menulis,” tulis Rhenald Kasali. Faktanya banyak dosen yang mengambil program doktor kesulitan merajut pemikirannya menjadi tulisan yang baik. Hanya dengan mengajar saja tidak ada jaminan seorang pendidik bisa menulis. Menulis membutuhkan latihan dan seperti seorang pemula, ia pasti memulai dengan karya yang biasa-biasa saja, bahkan cenderung buruk. Namun, sepanjang itu orisinal, patut dihargai.

Karya-karya orisinal yang didalami terus-menerus lambat laun akan menemukan ‘pintu’-nya, yaitu jalinan pemikiran yang berkembang. Sayangnya, tradisi menulis di kampus sangat rendah. Bahkan, dosen-dosen yang menulis di surat kabar sering dicibir koleganya sebagai ilmuwan koran. Ada pandangan, lebih baik tidak menulis daripada dipermalukan teman sendiri. Padahal, dari situ seorang ilmuwan mendapatkan latihan menulis.

> Latihan-latihan itu, menurut para ahli memori, akan mempertebal lapisan-lapisan *myelin* yang membungkus sel-sel saraf di sekujur tubuh manusia, membentuk *muscle memory*. Memori itu akan menggerakkan tangan manusia secara otomatis sehingga melancarkan apa yang diproses oleh *brain memory*.
>
> Temuan-temuan terbaru dalam studi tentang *myelin* menemukan adanya hubungan yang erat antara latihan dan pembentukan *intangibles* yang melekat pada manusia dan menjadi akar keberhasilan universitas-universitas terkenal yang melahirkan riset-riset unggulan-orisinal. Plagiat harus dicegah dengan memperbanyak latihan menulis, bukan dengan menangkap dan memberhentikan profesi pelaku semata-mata.

Artikel Rhenald Kasali yang saya kutip agak panjang tersebut ditulis sekitar 7 tahun lalu. Saya menemukannya di harian pagi *Kompas* edisi Selasa, 20 April 2010. Judul artikel Rhenald Kasali, “Orang Pintar Plagiat”. Dengan menggunakan pendapat Rhenald Kasali—ditambah dengan pendapat Daniel Coyle—saya akan mencoba menjawab sinyalemen Dr. Ngainun Naim, akademisi yang menekuni dunia tulis-menulis, yang dengan bagus disampaikan dalam pengantar untuk buku *Proses Kreatif Penulisan Akademik* ini. Mengapa tradisi menulis di kampus (di Indonesia) kurang berkembang?

“Free Writing”: Model Latihan Menulis yang Membangkitkan Gairah Menulis

Apabila kita cermati artikel Rhenald Kasali yang saya kutip, ada beberapa istilah kunci yang dapat kita pakai untuk mendudukkan sinyalemen Dr. Ngainun Naim. Istilah kunci tersebut adalah (1) menulis membutuhkan latihan, (2) karya

orisinal, (3) tradisi menulis di kampus yang sangat rendah, (4) *myelin*, (5) *muscle memory*, (6) *brain memory*, dan (7) plagiat. Saya juga akan mencoba menggunakan istilah-istilah kunci tersebut untuk memecahkan persoalan penting terkait dengan rendahnya tradisi menulis di kampus-kampus di Indonesia. Sinyalemen Ngainun Naim ternyata diamini oleh Rhenald Kasali (lihat istilah kunci nomor tiga).

Di bagian pertama ini, saya akan membahas istilah kunci pertama, kedua, dan ketujuh. Baru di bagian kedua nanti—dengan bantuan Daniel Coyle—saya akan membahas istilah kunci lainnya. Menulis membutuhkan latihan, karya orisinal, dan plagiat merupakan istilah kunci yang saling berkaitan. Tradisi menulis di kampus begitu rendah karena, *pertama*, menulis yang baik itu selain sulit juga berat dan cenderung membebani. Tak banyak akademisi yang memiliki stamina prima untuk menggeluti dunia tulis-menulis. *Kedua*, di kampus-kampus sendiri kemungkinan besar materi kuliah tentang menulis didominasi oleh pengajaran dalam bentuk teori dan sangat kurang menekankan pelatih-pelatihan menulis yang berdampak pada peningkatan kemahiran dan kualitas hasil menulis. *Ketiga*, menulis tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa. Menulis berkaitan dengan, antara lain, kesiapan dan kualitas pikiran. Apabila akademisi yang ingin menulis enggan mengembangkan pikirannya—misalnya dengan membaca banyak buku yang kaya dan beragam—tentulah menulis menjadi rumit dan sulit.

Bagaimana berlatih menulis yang ringan-menyenangkan dan dapat membantu seorang mahasiswa membuat karya orisinal? Sebelum menunjukkan latihan

menulis untuk keperluan tersebut, saya ingin menjelaskan apa itu karya orisinal. Hal yang paling mudah untuk memahami karya orisinal adalah bahwa karya tersebut bukanlah karya jiplakan atau—dalam bahasa digital saat ini disebut sebagai—"*copy paste*". Jadi karya orisinal adalah karya yang lahir dari pemikiran sendiri. Tidak mudah untuk menjelaskan ungkapan "karya yang lahir dari pemikiran sendiri" ini. Namun, bentuk latihan menulis yang akan saya tunjukkan di sini, yaitu *free writing*, semoga dapat menjawab hal itu.

Dalam pengantarnya, Dr. Ngainun Naim menulis:

> Memang, membangun tradisi menulis tidak bisa dilakukan secara instan. Dibutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Kesabaran dan ketekunan mendampingi mahasiswa menjadi kunci penting terbangunnya tradisi menulis.

Saya sangat setuju dengan pendapat Dr. Ngainun Naim ini. Bahkan, saya ingin menambahkan di sini—sekaligus memberikan penekanan—bahwa proses panjang dan berkelanjutan itu perlu disertai konsistensi dan kedisiplinan tinggi dalam menjalankan latihan menulis sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Latihan menulis yang sebaiknya dilakukan oleh para mahasiswa—merujuk ke konsep yang dibangun oleh Peter Elbow dan Natalie Goldberg—adalah latihan menulis bebas atau *free writing*. Mengapa *free writing*? *Pertama*, latihan *free writing* ini benar-benar ditujukan untuk membuat kegiatan menulis itu nyaman (tidak menegangkan) dan menyenangkan (tidak menyiksa). *Kedua*, latihan ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa untuk menulis

dengan menggunakan pikiran-pikiran asli miliknya sendiri (pikiran orisinal). *Ketiga*, durasi latihannya pun fleksibel dan relatif tidak lama, yaitu bisa lima, sepuluh, atau lima belas menit sekali berlatih. Untuk mengefektifkan latihan *free writing*, si pelaku perlu menyetel alarm dan menjalankannya setiap hari—kapan pun waktunya (pagi, siang, sore, atau malam).

Saya akan mengutipkan pernyataan Elbow dan Goldberg tentang pedoman latihan *free writing* ini. Setelah itu, saya akan menunjukkan langkah-langkah praktis menjalankan *free writing*.

"'Menulis bebas' ini sederhana, semacam disiplin kecil untuk tiap hari menulis tanpa henti selama 10 menit. Bukan untuk menghasilkan tulisan bagus tetapi sekadar menulis tanpa prosedur sensor dan *editing*. 'Tak perlu melihat ke belakang (lagi), tak ragu melanggar sesuatu, tak peduli bagaimana ejaan atau bahkan memikirkan apa yang tengah kamu kerjakan'. Satu-satunya aturan: Jangan berhenti menulis!" Ini merupakan ringkasan yang bagus untuk gagasan Elbow tentang menulis bebas yang dibuat oleh Radhar Panca Dahana, dalam pengantarnya untuk buku Peter Elbow, *Merdeka dalam Menulis!* (iPublishing, Jakarta, 2007). Judul pengantar Radhar tersebut: "Metabolisme Tulisan".

Dalam bahasa Goldberg, sebagaimana ditunjukkan oleh Yuliani Liputo, menulis bebas dijabarkan sebagai berikut:

> Metode *free writing* yang ditawarkan Goldberg mudah saja. Sisihkan waktu khusus untuk menulis setiap hari selama sepuluh menit. Berkomitmenlah selama sepuluh

> menit hanya untuk menulis, terus menggerakkan dan tangan, menumpahkan segala yang ada di dalam pikiran dan perasaan Anda, langsung dari nadi Anda. Jangan berhenti, teruslah menulis. Jangan mencoret-coret, jangan melamun. Menulislah hingga Anda habis!" Lihat *Alirkan Jati Dirimu* (Penerbit MLC, 2005).

Nah, langkah praktis menjalankan *free writing* menurut Goldberg adalah sebagai berikut: *pertama*, setel alarm 10 menit; *kedua*, begitu memulai, gerakkan saja tangan Anda!; *ketiga*, jangan berpikir, mengetik saja; *keempat*, abaikan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca; *kelima*, bebaskan diri Anda dari segala peraturan atau tekanan; *keenam*, tidak usah menengok yang sudah ditulis; *ketujuh*, teruslah mengetik hingga alarm berbunyi. Kemudian, setelah selesai berlatih *free writing* (sesuai penyetelan alarm), Anda perlu memerhatikan hal penting ini: "Abaikan hasilnya, rasakan prosesnya."

Apabila *free writing* dapat Anda biasakan, saya jamin Anda akan nyaman dan senang menulis serta mudah menulis untuk menunjukkan pikiran asli milik Anda. Anda pun akan tidak bingung dan cemas ketika ingin memulai menulis—sesuatu yang biasanya membuat frustrasi orang yang ingin menulis. Apa yang ditulis untuk pertama kali? Judul? Gagasan? Atau apa? Bahkan, *free writing* juga akan membantu Anda menampakkan gagasan milik Anda. Anda itu unik. Gagasan muncul dan dapat terbangun sosoknya apabila Anda menyadari keunikan Anda. Keunikan Anda itu dapat Anda alirkan dan rumuskan lewat *free writing* yang telah Anda lakukan berulang kali. Ini sekaligus untuk melawan kecenderungan menulis dalam bentuk "*copy paste*" (plagiat). Tanpa berlatih *free writing* dan membiasakannya,

kemudahan menulis dalam bentuk "*copy paste*" itu akan menjerat Anda. Kemudahan memperoleh dan menunjukkan gagasan dalam tulisan Anda, akan membuat Anda percaya diri dalam menulis. Sekali lagi, diri Anda itu unik!

"Mielinisasi": *Deep Practice* ala Daniel Coyle

Kita akan menggunakan tiga istilah kunci—*myelin*, *muscle memory*, dan *brain memory*—ini untuk memahami pentingnya "deep practice" atau "latihan secara mendalam" yang disarankan oleh Daniel Coyle. Coyle adalah penulis buku *The Talent Code: Greatness Isn't Born. It's Grown. Here's How* (Bantam Books, 2009). Seperti ditunjukkan oleh Rhenald Kasali dalam artikelnya, "Orang Pintar Plagiat", "Latihan-latihan itu, menurut para ahli memori, akan mempertebal lapisan-lapisan *myelin* yang membungkus sel-sel saraf di sekujur tubuh manusia, membentuk *muscle memory*. Memori itu akan menggerakkan tangan manusia secara otomatis sehingga melancarkan apa yang diproses oleh *brain memory*."

Secara sederhana, apabila kita hanya membaca teori tentang menulis maka teori atau pengetahuan tentang menulis itu akan disimpan oleh *brain memory*. Tentu saja, setinggi apa pun pengetahuan kita tentang menulis, itu tidak akan menjadikan diri kita mampu menulis dengan lancar dan baik. *Muscle memory*-lah yang akan menjadikan diri kita mampu dan lancar menulis dengan baik. Semakin banyak latihan yang disimpan oleh *muscle memory*, akan semakin mahir diri kita menulis. Dan, sekali lagi, *muscle memory* itu hanya akan terbentuk apabila kita menjalankan latihan-latihan menulis yang teratur dan konsisten. Pengetahuan tentang menulis disimpan di *brain memory*, hasil latihan

menulis disimpan di *muscle memory*.

Daniel Coyle kemudian memperkenalkan kepada kita—dalam konteks latihan yang dilakukan secara berulang-ulang itu—istilah “mielinisasi”. Istilah ini berasal dari kata “*myelin*”. *Myelin* adalah salah satu unsur di dalam stuktur *neuron* (sel saraf terkecil di otak). Neuron terdiri atas inti sel (*nucleus*), cabang utama sel saraf (*axon*), dan cabang terkecil sel saraf (*dendrit*). *Myelin* merupakan pembungkus *axon*. Memori sebagian besar disimpan di dalam *axon*. Pembungkus atau *myelin* itu akan muncul apabila kita mengulang-ulang sebuah tindakan. Pengulangan atau pembungkusan *axon* inilah yang disebut sebagai “mielinisasi”. Semakin kuat “mielinisasi”, semakin mudah kita mengingat atau mengeluarkan simpanan yang ada di dalam memori kita.

Secara sangat menarik, Coyle menjelaskan tentang *myelin* dan “mielinasisi” itu sebagai berikut: *pertama*, *myelin* merupakan insulator. *Myelin* berfungsi membalut jaringan otak dengan cara persis seperti selotip yang membungkus kabel listrik. *Myelin* menyebabkan sinyal bergerak secara lebih cepat agar tidak bocor. *Kedua*, *myelin* ini tidak statis. Pertumbuhan *myelin* terjadi akibat adanya aktivitas, yaitu latihan. Bahkan hasil riset menunjukkan bahwa *myelin* tumbuh seiring dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk berlatih. *Ketiga*, latihan-latihan yang tepat dan kuat akan menumbuhkan *myelin* secara dahsyat! Selanjutnya, kita akan fokus pada “*deep practice*” yang disarankan Coyle berpijak pada “mielinisasi” atau proses pengulangan tersebut.

"Latihan mendalam (*deep practice*) tidak ditentukan oleh menit atau jam, melainkan oleh banyaknya penggapaian serta pengulangan berkualitas tinggi yang Anda lakukan," tulis Coyle dalam *Bakat Sukses: Tips Jitu untuk Meningkatkan Keahlian Anda Menuju Kesuksesan* (Alvabet, 2013). Titik tekan "*deep practice*" memang pengulangan.

Jadi, latihan-latihan itu perlu dilakukan berulang-ulang agar "mielinisasi" terjadi. Semakin sering melakukan pengulangan, maka "mielinisasi" akan semakin kuat. Dengan semakin kuatnya "mielinisasi", kemahiran pun akan terbentuk secara sangat baik.

Namun, "*deep practice*" tidak hanya bertumpu pada pengulangan. "*Deep practice*" perlu "*coach*" dan "*ignition*". "*Coach*" tak sekadar pelatih tetapi juga orang yang sudah mahir dalam melakukan sesuatu—misalnya menulis—yang memberikan pendampingan atau instruksi.

Lantas, selain pentingnya "*coach*", seseorang yang ingin melakukan "*deep practice*" juga perlu memiliki kemauan atau motivasi kuat di awal. Kemauan atau motivasi itulah yang disebut sebagai "*ignition*" (pengapian). "*Ignition*" bisa datang dari diri sendiri atau dari luar. "*Ignition*" terbaik tentu jika dapat berasal dari dalam diri sendiri. Ini bisa juga disebut sebagai "*internal motive*".

Jadi, "*deep practice*" akan terbentuk jika ada, pertama-tama, "*ignition*". Setelah itu ada "*coach*" dan "*coaching*" serta, terakhir, pembiasaan atau pengulangan yang konsisten. Apabila tidak mendapatkan "*coach*", menurut saya, kita dapat menggantinya dengan panduan atau konsep berlatih yang jelas dan detail. *Free writing*—

yang telah saya jelaskan sebelum ini—dapat dipakai sebagai pengganti dua unsur yang dipersyaratkan oleh *deep practice*. Tentu saja, apabila Anda dapat membiasakan *free writing* sesuai petunjuk yang saya sertakan, mungkin itu tidak dapat dikatakan sebagai benar-benar melakukan *deep practice* sebagaimana dianjurkan Coyle. Meskipun begitu, dampak berlatih *free writing* tentu akan ada sebab Anda perlu membangun *muscle memory*. Selamat mencoba!

Pentingnya Kreativitas: Menulis ala Dr. Ngainun Naim

Semoga uraian saya tentang pemikiran Rhenald Kasali dan Daniel Coyle dapat menjawab pertanyaan penting Dr. Ngainun Naim. Buku Dr. Ngainun Naim ini bagus dan sangat bermanfaat bagi para mahasiswa. Saya suka dengan apa yang ditulis oleh Dr. Ngainun Naim berikut ini:

> Meskipun judulnya *Penulisan Akademik*, buku ini tidak membahas aspek-aspek yang sifatnya teknis kebahasaan. Jika Anda ingin mengetahui tentang bagaimana membuat paragraf yang baik, argumen, dan sejenisnya, mohon maaf, Anda tidak akan menemukan di buku ini. Anda bisa mencarinya di buku-buku yang lainnya. Sejauh yang saya tahu, buku-buku semacam itu sudah sangat banyak. Silakan mencari dan membacanya untuk memperdalam penguasaan Anda dalam bidang-bidang tersebut.
>
> Buku ini berbicara aspek yang sesungguhnya sangat teknis, yaitu aspek proses kreatif. Aspek ini dialami oleh semua mahasiswa yang menulis karya ilmiah dengan segenap persoalan yang seringkali tidak terpecahkan. Persoalan ini kelihatannya sederhana tetapi belum ada buku yang membahasnya. Atas pertimbangan inilah buku ini tersusun.

Menulis perlu kreativitas. Tulisan Anda akan monoton dan cenderung membosankan jika Anda tidak kreatif. Menulis karya akademik juga begitu. Agar hasilnya tidak kaku dan kering, Anda harus kreatif. Buku ini akan memberikan panduan itu.

Selain itu semua, buku ini jelas akan memperkaya *brain memory* Anda tentang menulis. Pengayaan pikiran sangat penting bagi proses berlatih menulis yang efektif. Stephen Covey, menekankan tiga hal agar sebuah kebiasaan dapat berlangsung efektif. Tiga hal tersebut adalah *knowledge (brain memory), skill (muscle memory)*, dan *desire* (dalam bahasa Daniel Coyle, ini dapat disebut sebagai *ignition*).

Knowledge atau pengetahuan tentang menulis—sebagaimana yang disampaikan oleh buku ini—akan meningkatkan kadar kualitas latihan-latihan menulis—seperti yang saya contohkan adalah latihan "menulis bebas"—yang akan membangun *muscle memory* secara kuat dan efektif. Paduan *knowledge* dan *skill* akan merangsang munculnya hasrat atau keinginan kuat (*desire*) untuk berlatih dan menambah pengetahuan menulis. Integrasi *knowledge-skill-desire* inilah yang akan membentuk *habit*. *Insya* Allah.

Selamat untuk Dr. Ngainun Naim, semoga buku ini dapat dibaca oleh sebanyak mungkin para mahasiswa di seluruh Indonesia.

Bandung, 12 Januari 2017

DAFTAR ISI

#1

Memahami Antropologi Kampus

"Belajar tidak cukup hanya menyenangkan, tetapi juga harus menantang karena hidup itu identik dengan tantangan. Kurikulum dan proses pembelajaran perlu memberi tempat yang cukup agar siswa (dan juga mahasiswa) bisa melakukan observasi, analisis, hipotesis, sintesis dan mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses belajarnya."—**Prof. Suyanto, Ph.D**.[1]

Perjalanan studi di perguruan tinggi itu tidak mudah. Banyak mahasiswa yang sesungguhnya memiliki potensi besar tetapi gagal—atau paling tidak lambat masa studinya—karena faktor-faktor tertentu. Padahal, jika faktor-faktor tersebut mampu diidentifikasi dan diatasi, studi akan dapat berjalan lebih cepat dan membawa hasil yang maksimal.

Tulisan ini akan memaparkan dua hal pokok sebelum masuk ke topik penulisan akademik, yaitu memahami tentang kampus dan kunci sukses studi. Jika disebut kata kampus itu konotasinya biasanya perguruan tinggi. Kata pendidikan tinggi dan perguruan tinggi sering dipakai secara bergantian dalam konteks makna yang sama. Padahal, sebagaimana dikatakan Abbas, kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Pasal 19 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun

---

[1] Suyanto, *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2014), h. 17.

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jalur sekolah berupa jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah. Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi, dengan demikian, adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yang kelembagaannya dapat berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga kewajiban inilah yang membedakan antara perguruan tinggi dengan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah.[2]

Perguruan tinggi seharusnya menjadi pusat penelitian, pengkajian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan sesungguhnya menjadi ruh yang membuat perguruan tinggi akan mampu menempatkan posisinya sebagai pusat keilmuan. Pengembangan ilmu pengetahuan menjadi landasan transformasi yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam kerangka yang lebih luas. Jika perguruan tinggi dapat menjalankan peran ini maka implikasinya akan sangat nyata bagi kemajuan, baik di dalam perguruan tinggi sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat di luar kampus.

[2] Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 89.

Peran sebagai pusat penelitian, pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan ini berada pada wilayah ideal. Secara empiris, belum semua perguruan tinggi mampu menjalankan tugas tersebut secara maksimal. Realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit perguruan tinggi yang kurang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara optimal. Aktivitas sehari-harinya lebih pada aktivitas rutin pembelajaran yang miskin inovasi keilmuan. Usaha-usaha kreatif dalam bingkai riset masih menjadi sesuatu yang jarang dilakukan secara produktif.

Dalam masyarakat Indonesia, perguruan tinggi identik dengan kampus. Kampus dapat diartikan secara non fisik atau isi dan dapat pula diartikan secara fisik atau wadah. Kampus dalam pengertian non fisik merupakan komunitas atau masyarakat yang disebut sebagai masyarakat akademik (*academic community*) atau komunitas ilmiah. Komunitas ilmiah terdiri atas dosen dan mahasiswa, dilengkapi oleh unsur pendukung lainnya, di antaranya: tenaga administrasi, pustakawan, tenaga peneliti, dan tenaga laboran. Komunitas ilmiah itu merupakan satu kesatuan masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi secara berkelanjutan, yang diikat oleh norma dan kaidah ilmiah. Orientasi masyarakat ilmiah adalah pencarian dan pengembangan kebenaran ilmiah yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dianut.[3]

Sebutan masyarakat akademik atau komunitas ilmiah merupakan sebutan yang memiliki konotasi positif, yakni kinerja di masyarakat akademik itu berlandaskan kepada nilai-nilai akademik yang berbasis pada paradigma ilmiah. Segala aktivitas keilmuan, sebagai konsekuensinya,

---

[3] Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 303-304.

seharusnya mengacu kepada landasan ilmiah. Kehidupan kampus memang khas dan berbeda dengan kehidupan di luar kampus. Karena itu, kegiatan dan tata aturan yang berlaku di kampus juga bersifat khusus.

Kata akademik yang identik dengan dunia perguruan tinggi, berasal dari bahasa Yunani "*Academos*", yaitu nama sebuah taman umum di sebelah barat laut kota Athena. Nama *Academos* pada awalnya merupakan nama seorang pahlawan yang terbunuh dalam perang Troya. Di taman inilah, Socrates melakukan kegiatan yang begitu memengaruhi dunia pendidikan hingga hari ini, yaitu berpidato dan membuka perdebatan tentang segala hal. Di tempat ini juga murid Socrates, yaitu Plato, berdialog dan mengajarkan tentang pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, nama *Academic* kemudian bermetamorfosis dan mengalami perkembangan makna menjadi semacam tempat "perguruan". Para pengikut perguruan disebut sebagai "*academist*", sedangkan perguruan semacam itu disebut sebagai "*academia*".[4]

Sedangkan kampus secara fisik adalah pusat pengembangan Tri Darma Perguruan Tinggi. Ia merupakan sebuah tempat yang di dalamnya terdiri atas berbagai kelengkapan yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ia juga dilengkapi dengan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas dan kepemimpinan mahasiswa. Ia merupakan suatu kawasan yang berada dalam lingkungan

[4] A. Malik Fadjar dan Muhadjir Effendi, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang: UMM Press, 1996), h. 5-6.

kawasan geografis dan wilayah administratif.[5]

Sebagai sebuah institusi pendidikan, menurut Sirozi, perguruan tinggi memiliki beberapa ciri. *Pertama,* perguruan tinggi adalah sebuah komunitas para *scholars* (sarjana) dan *students* (mahasiswa). *Kedua,* perguruan tinggi adalah tempat di mana orang memiliki kebebasan untuk mencari dan mengajarkan berbagai konsep kebenaran. Kebebasan hanya akan dimiliki jika seseorang bersikap independen dan hanya dengan independensi seseorang dapat bersikap dan berpikir objektif serta memiliki pemikiran orisinal dalam mengungkapkan kebenaran.

Ketiga, perguruan tinggi merupakan sebuah badan yang otonom dalam mengatur kegiatannya. Dunia perguruan tinggi tidak hanya memiliki individu-individu yang otonom, tetapi juga memiliki program-program yang otonom. Sebuah perguruan tinggi dapat menerima bantuan dana dari sumber manapun selama bantuan tersebut tidak mengikat.

Keempat, perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa menjadi orang-orang yang berpengaruh (*influential figures*). Dalam kerangka mewujudkannya, selama menempuh jenjang kuliah mahasiswa dibekali dengan kemampuan nalar, wawasan intelektual, kearifan dan kematangan emosional agar dapat mengarahkan dan membina masyarakat dengan cara-cara yang rasional, bukan dengan cara-cara arogan dan anarkis.

Kelima, perguruan tinggi adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang berwenang memberi gelar pada lulusannya. Setiap mahasiswa yang dinyatakan lulus berhak

---

[5] Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan*, h. 304.

menggunakan gelar tertentu, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Idealnya misi utama seorang mahasiswa yang menempuh kuliah bukan hanya untuk mencari gelar, tetapi mencari ilmu pengetahuan. Misi ini penting untuk mendapatkan penekanan karena jika orientasi utamanya pada gelar maka substansi kuliah, yaitu transformasi keilmuan, menjadi kurang mendapatkan perhatian. Jika ilmu pengetahuan telah diperoleh, yang ditandai dengan selesainya seluruh program kuliah, barulah pihak perguruan tinggi memberikan gelar yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Keenam, perguruan tinggi merepresentasikan semua cabang aktivitas belajar. Berbeda dengan di sekolah menengah di mana metode dan pendekatan belajar sangat terbatas, di perguruan tinggi aktivitas belajar dilakukan dengan metode dan pendekatan yang sangat beragam. Jika di sekolah menengah proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan dangkal (*surface approach*) yang berorientasi reproduksi dan pendekatan strategis (*strategic approach*) yang berorientasikan pada kelulusan, maka di perguruan tinggi proses perkuliahan lebih banyak membutuhkan pendekatan mendalam (*deep approach*) yang lebih berorientasi pada makna (*meaning*). Keanekaragaman pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk memberdayakan potensi dirinya secara lebih maksimal.

Ketujuh, perguruan tinggi adalah sebuah pusat belajar sekaligus pusat budaya. Kegiatan belajar dan aktivitas budaya tidak hanya menyatu di dalam kampus, tetapi juga saling menopang dan memberi inspirasi. Peristiwa-peristiwa dan nilai-nilai budaya memberi inspirasi pada

insan-insan perguruan tinggi dalam menata aktivitas belajar mengajar—termasuk di dalamnya penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebaliknya, aktivitas belajar mengajar di perguruan tinggi memberi inspirasi pada upaya-upaya memperkaya dan meningkatkan ketahanan budaya (*cultural vigour*). Insan-insan perguruan tinggi tidak mengorbankan nilai-nilai budaya karena alasan belajar dan tidak mengabaikan kegiatan belajar karena alasan-alasan budaya.

Kedelapan, lembaga perguruan tinggi bersifat netral. Walaupun bebas berbicara, berpendapat, beraktivitas dan berkelompok, insan-insan perguruan tinggi tidak menjadikan atau memanfaatkan lembaga perguruan tinggi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok atau memihak pada individu atau kelompok tertentu.[6]

Seiring dengan ciri-ciri yang dimiliki, perguruan tinggi seharusnya menjalankan peran transformatifnya. Peran ini penting sebagai penanda kontribusi perguruan tinggi terhadap kemajuan masyarakat. Jangan sampai perguruan tinggi menjadi institusi yang terasing atau bahkan terpisah dari masyarakat.

Salah satu penilaian menyatakan bahwa perguruan tinggi itu seperti "menara gading". Penilaian ini berdasarkan pada eksistensi perguruan tinggi yang berada pada wilayah keilmuan-teoretis—seperti berada di atas menara—sehingga tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan masyarakat. Menara memang tinggi menjulang sehingga bisa melihat realitas yang ada di bawah, tetapi kemampuan melihat ini hanya bersifat teori. Tidak ada kemampuan

[6] Muhammad Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2004), h. 51-54.

untuk memberikan penanganan secara langsung.

Berkaitan dengan penilaian ini, menarik menyimak pemikiran Agus Suwignyo, seorang ahli pendidikan dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menurut Agus Suwignyo, perguruan tinggi sekarang ini dituntut untuk menjadi "menara gading yang reflektif" atas kemajuan zaman. Maknanya, perguruan tinggi harus membuka pintu dan jendelanya untuk melihat dan menerima dinamika masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi. "Kegadingan" perguruan tinggi, yaitu sifat-sifat dasar kualitas dan disposisi sikap hendaknya dipertahankan dan terus-menerus "dibersihkan" justru agar universitas mampu mengakomodasi dinamika masyarakat dalam pancaran kemilau kegadingannya yang mencerahkan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, predikat perguruan tinggi sebagai "menara gading yang reflektif" dapat dilakukan dalam bentuk bahwa setiap hal atau pekerjaan, insan-insan akademis dan lulusan perguruan tinggi harus mampu menunjukkan sikap kritis, analitis dan mendasar berlandaskan integritas pribadi dan cara pandang integral.[7]

Berkaitan dengan visi dasar penyelenggaraan universitas, ada beberapa hal substansial yang diusulkan Suwignyo untuk mendapatkan perhatian secara memadai. *Pertama*, mengingat akses atas pendidikan universitas semakin dibatasi oleh kemampuan ekonomi maka perlu ada paradigma lain dalam penyelenggaraan universitas di luar paradigma kapitalis untung rugi ekonomi. Hal ini penting

---

[7] Agus Suwignyo, *Dasar-dasar Intelektualitas, Yang Terlupakan dalam Hubungan Universitas dan Dunia Kerja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 33.

menjadi pertimbangan justru karena Indonesia dan banyak negara lain telah menjadi miskin secara ekonomi dan kultural akibat kolonialisme Barat, feodalisme pribumi maupun politik neoliberalisme. Para penyelenggara universitas dan pemilik modal harus menghidupi visi pendidikan universitas sebagai hak setiap individu untuk berkembang secara utuh dan menyeluruh. Keharusan ini, terlepas apakah dimaknai sebagai keharusan secara politik atau keharusan secara moral, pada tataran implementasinya merupakan panggilan kenabian para penyelenggara universitas dan pemilik modal.

Kedua, tekanan tujuan pendidikan universitas adalah kemandirian dan keberanian untuk memilih. Secara umum bangsa Indonesia bergantung pada bantuan asing dan gampang didikte. Pendidikan universitas harus peka dan terpanggil untuk mampu mencerahi dan mengangkat harkat kemanusiaan bangsa Indonesia dari situasi ini.

Ketiga, kepemimpinan visioner dan bermutu sangat penting dalam kerangka mewujudkan visi universitas. Perubahan serba cepat dan tidak menentu menuntut universitas untuk memiliki pemimpin dan kepemimpinan yang mampu mencerahi lewat gagasan-gagasan alternatif. Pemimpin dan kepemimpinan visioner yang bermutu menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya visi dan misi eksistensial universitas yang merupakan padepokan untuk mengolah kemanusiaan manusia secara utuh dan menyeluruh.[8]

Perguruan tinggi dituntut untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan perguruan tinggi sendiri

[8] *Ibid*., h. 47-48.

dan masyarakat secara luas. Peran ini seharusnya dijalankan dengan mempertimbangkan berbagai dimensi. Jika ini dijalankan secara maksimal maka perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan. Pada perspektif inilah, perguruan tinggi dan ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan erat dan timbal balik.
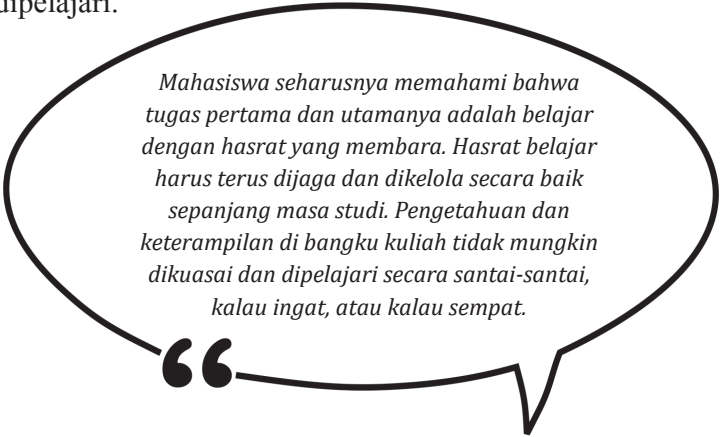
Setelah memahami tentang kampus, hal penting yang harus dipahami oleh mahasiswa adalah menguasai strategi untuk sukses studi. Hal ini penting untuk diketahui karena banyak mahasiswa yang pada saat awal memasuki bangku kuliah memiliki semangat studi yang tinggi, tetapi dalam perkembangannya semangat tersebut mengalami kemunduran dan bahkan padam. Kondisi ini terjadi karena seorang mahasiswa harus menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan studinya.

Setelah hasrat kuat, asas penting yang harus dimiliki adalah belajar secara teratur. Kalau sifat keteraturan telah menjadi kebiasaan, sifat ini akan memengaruhi jalan pikirannya dan caranya berpikir. Kemampuan berpikir teratur akan menjadi modal penting menguasai pengetahuan yang bermacam-macam ragamnya.

Asas berikutnya lagi adalah disiplin. Setiap mahasiswa harus mempunyai disiplin dan mendisiplinkan diri untuk belajar segiat mungkin, untuk mengerahkan segenap pikiran, tenaga dan waktu untuk meraih pengetahuan sedalam dan seluas mungkin.

Selain beberapa asas di atas, ada beberapa keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh seorang mahasiswa. Keterampilan tersebut adalah: *pertama*, keterampilan membaca. Membaca adalah suatu rangkaian

kegiatan pikiran seorang mahasiswa yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Membaca merupakan sebuah kegiatan belajar terpenting yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Membaca rutin dan serius akan mengantarkan mahasiswa memiliki pengetahuan luas, arif menghadapi kehidupan, dan ahli dalam berbagai bidang ilmu yang dipelajari.

Mahasiswa seharusnya memahami bahwa tugas pertama dan utamanya adalah belajar dengan hasrat yang membara. Hasrat belajar harus terus dijaga dan dikelola secara baik sepanjang masa studi. Pengetahuan dan keterampilan di bangku kuliah tidak mungkin dikuasai dan dipelajari secara santai-santai, kalau ingat, atau kalau sempat.

Tentang keterampilan membaca ini, saya kira mahasiswa penting mempertimbangkan strategi membaca yang dikembangkan oleh Hernowo. Hernowo mempersepsi buku sebagai makanan. Dan salah satu strategi membaca yang dikembangkan adalah *ngemil.* Persepsi ini penting agar tumbuh hasrat untuk membaca. Sejauh pengalaman dan juga diskusi dengan banyak mahasiswa, mereka umumnya belum memiliki budaya membaca secara baik. Saya tidak akan mengulas lebih jauh tentang faktor penyebabnya, tetapi yang justru lebih penting adalah bagaimana membangun budaya membaca itu sendiri.

Secara teknis, Hernowo menjelaskan bahwa membaca buku jangan langsung dilakukan secara linier dari awal sampai akhir, tetapi mulailah dari mencicipi terlebih dulu "rasa" buku. Cara mencicipinya adalah dengan membuka secara acak halaman sebuah buku, kemudian membacanya secara *ngemil* sederet teks yang ada di halaman buku tersebut secara acak. Penting juga saat mencicipi dilakukan dengan mengeraskan bacaan sehingga telinga kita bisa merasakan kalimat-kalimat yang kita baca.[9] Setelah itu baru dilanjutkan dengan membaca secara linier dari awal sampai akhir. Caranya sama, yaitu dengan *ngemil.*

Kedua, keterampilan mencatat bacaan. Membaca akan sia-sia kalau tidak dicatat karena pikiran tidak akan mampu mengingat semua bahan bacaan. Membuat catatan tertulis mengenai buku atau bahan bacaan setelah membaca merupakan sebuah keharusan. Mencatat bisa dilakukan di komputer atau di buku tulis. Beberapa hal yang harus Anda catat setelah membaca buku adalah: penulis buku, judul buku, kota terbit, nama penerbit, dan jangan lupa halaman buku yang dikutip.
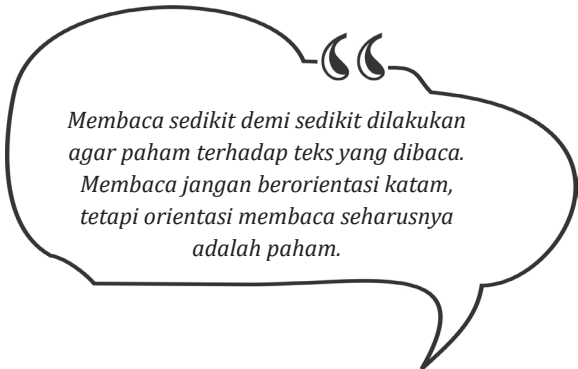
Ketiga, keterampilan menyimak. Menyimak berkaitan dengan kemampuan memusatkan perhatian (konsentrasi). Kemampuan berkonsentrasi bukan bakat alamiah yang terbawa sejak bayi. Kemampuan ini merupakan kebiasaan seseorang yang dapat ditimbulkan, dilatih, dan dibesarkan. Landasan utamanya adalah minat. Minat berperan untuk:

---

[9] Informasi lebih jauh tentang teknik membaca ini bisa dilihat di buku karya Hernowo, *"Flow" di Era Socmed, Efek-Dahsyat Mengikat Makna*, (Bandung: Kaifa, 2016), khususnya Bab 3 yang berjudul, "Membacalah secara *Ngemil* untuk Meningkatkan Kualitas Pikiran dan Memudahkan Produksi Gagasan." Sebagai bahan memperkaya wawasan, Anda juga bisa membaca buku yang saya tulis. Ngainun Naim, *The Power of Reading,* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013).

(a) melahirkan perhatian yang serta merta; (b) memudahkan terciptanya konsentrasi; dan (c) mencegah gangguan perhatian dari luar.

Keempat, kemampuan presentasi. Kuliah identik dengan presentasi makalah. Tugas kuliah dalam bentuk makalah harus dipresentasikan dan dipertahankan di kelas. Presentasi itu membutuhkan keterampilan khusus. Tidak semua mahasiswa menguasai keterampilan presentasi. Padahal, kemampuan presentasi adalah salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan studi.

Presentasi makalah pada dasarnya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran yang ada di makalah secara lisan. Membaca makalah seperti yang tertulis jelas bukan presentasi yang baik. Seorang mahasiswa harus menampilkan presentasi menarik yang berisi poin-poin penting dari makalah lalu dijelaskan dalam bahasa lisan secara menarik.

Berkaitan dengan proses presentasi, ada beberapa prinsip yang penting untuk diperhatikan. Prinsip ini sesungguhnya berkaitan dengan sistem penyusunan pesan dalam sebuah pidato, tetapi relevan untuk dipertimbangkan

dalam presentasi makalah. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:
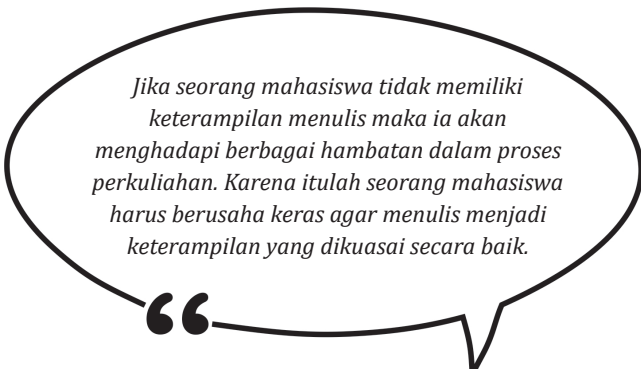
1. *Perhatian.* Timbulkan perhatian sehingga khalayak memiliki perasaan yang sama tentang masalah yang dihadapi.
2. *Kebutuhan.* Bangkitkan minat dan terangkan perlunya masalah tersebut di atas dengan menghubungkannya pada kebutuhan pribadi dan daya tarik motif.
3. *Rencana.* Jelaskan pemecahan masalah tersebut dengan melihat pengalaman masa lalu, pengetahuan dan kepribadian khalayak.
4. *Keberatan.* Kemukakan keberatan-keberatan, kontra argumenasi atau pemecahan lainnya.
5. *Penegasan kembali.* Bila arah tindakan yang diusulkan telah terbukti paling baik, tegaskan kembali pesan tersebut dengan ikhtisar, tinjauan singkat, kata-kata pengingat dan visualisasi.
6. *Tindakan.* Tunjukkan secara jelas tindakan yang harus mereka lakukan.[10]

Kelima, keterampilan menulis. Sepanjang masa duduk di bangku kuliah, seorang mahasiswa harus membuat karya tulis secara terus-menerus.

Sejauh yang saya amati, keterampilan menulis ternyata belum banyak dikuasai oleh mahasiswa. Bukan berarti kalau tidak menguasai keterampilan menulis lalu mereka tidak bisa mengerjakan tugas-tugas tertulis dalam kuliah. Mereka tetap bisa menyelesaikannya, tetapi kualitasnya kurang memuaskan.
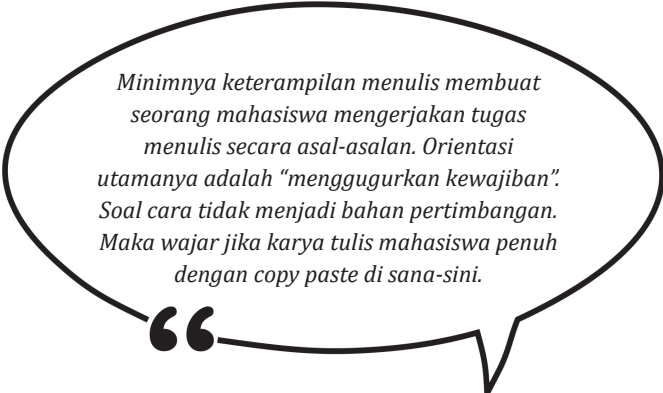
[10] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*, Cet. 9, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 37-38.

Buku ini sengaja saya tulis untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas akademik. Sengaja saya tidak mengangkat aspek-aspek teknis dan kebahasaan karena sudah cukup banyak buku yang membahasnya. Titik tekan buku ini adalah proses kreatif yang sesungguhnya cukup akrab dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Minimnya keterampilan menulis membuat seorang mahasiswa mengerjakan tugas menulis secara asal-asalan. Orientasi utamanya adalah "menggugurkan kewajiban". Soal cara tidak menjadi bahan pertimbangan. Maka wajar jika karya tulis mahasiswa penuh dengan copy paste di sana-sini.

#2

Mahasiswa, Tradisi Menulis dan Transformasi Sosial

"Menulis adalah proses belajar yang tak berkesudahan di tengah berbagai informasi yang berdayung di mana-mana."—**Ratna Indraswari Ibrahim**

"Sepandai apa pun seorang manusia, apabila di dalam hidupnya ia tidak menuliskan kepandaiannya itu dalam bentuk karangan, begitu ia meninggal dunia maka karyanya kurang dikenang dan diwaris oleh generasi selanjutnya."—**Pramoedya Ananta Toer**

"Menulis adalah belajar. Oleh karena itu sangat menyenangkan."—**Prof. Dr. Muhammad Chirzin**

Menulis merupakan kegiatan penuangan ide yang memiliki pengaruh sangat luas dan lebih awet dibandingkan ucapan. Karya tulis bisa dibaca oleh masyarakat luas dalam rentang waktu yang lama, sementara ucapan lisan hanya diketahui dalam skala yang terbatas. Misalnya kita mendengarkan ceramah, maka hanya hadirin yang ada di tempat ceramah itu saja yang tahu, sementara mereka yang berada di lain tempat tidak mengetahuinya. Selain itu, apa yang dibicarakan dalam forum ceramah itu akan cepat hilang begitu saja ketika acara usai. Sementara tulisan, sepanjang bentuk fisiknya masih ada, masih dapat dibaca, ditelaah, dan terus dikaji sepanjang masa.

Kita bisa belajar kepada para penulis besar di dunia Islam. Salah satu contohnya adalah Imam Al-Ghazali. Kita semua tidak ada yang tahu secara pasti mengenai Al-Ghazali dan kehidupannya. Kita semua juga tidak ada yang berkenalan secara fisik dengan beliau. Beliau hidup di masa yang jauh sekali dengan kita, karena beliau telah meninggal dunia pada tahun 1111 M. Jadi, rentang waktunya memang sangat jauh dari kita. Tetapi nama Imam Al-Ghazali dan pemikirannya masih memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan umat Islam sampai sekarang ini karena—salah satu sebabnya—beliau meninggalkan karya tulis yang berlimpah. Karya tulis yang dihasilkan oleh Imam Al-Ghazali sangat bermutu. "Dia patut dianggap sebagai ulama-intelektual raksasa, bahkan oleh gurunya sendiri".[1]

Mungkin menyebut nama Imam Al-Ghazali terlalu besar dan terlalu jauh dari konteks kita sekarang ini. Kalau dalam konteks sekarang, mungkin bisa kita sebut nama novelis yang cukup terkenal, yaitu Andrea Hirata. Salah satu novel karyanya yang fenomenal, *Laskar Pelangi*, telah membius ratusan ribu pembaca Indonesia. Tidak hanya itu, novel tersebut ternyata memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan banyak orang. Inspirasi dari novel *Laskar Pelangi* ternyata tidak sebatas menghibur pembaca saja, tetapi juga mengubah kehidupan orang-orang dari berbagai latar belakang.[2]

---
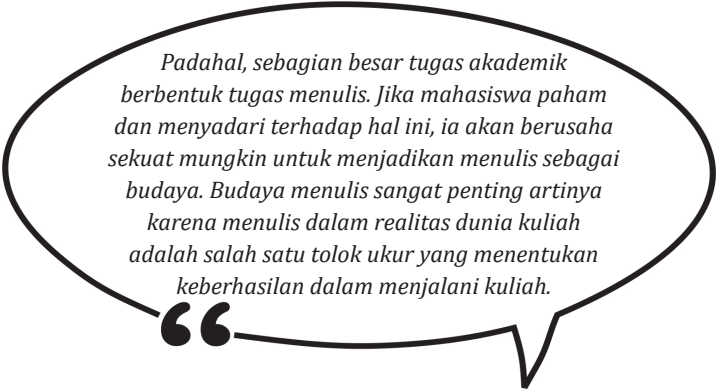
[1] Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf, Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), h. 154.

[2] Mereka yang hidupnya mengalami transformasi setelah membaca novel *Laskar Pelangi* ternyata sangat banyak. Sebuah buku yang mengulas tentang hal ini ditulis oleh Asrori S. Kwarni, *Laskar Pelangi*, *The Phenomenon*, (Jakarta: Hikmah, 2008).

Selain Andrea Hirata, tentu ada banyak lagi tokoh yang menebarkan pengaruh kepada masyarakat dalam skala luas karena karya-karya mereka. Sebenarnya bukan persoalan besar atau kecilnya pengaruh, tetapi yang lebih penting adalah mau dan mampu menulis sehingga tulisan yang dihasilkan dapat dibaca oleh banyak orang. Pengaruh itu sendiri sifatnya relatif dan tidak jarang di luar dugaan penulisnya.

Dalam kerangka inilah, seharusnya mahasiswa mulai memikirkan strategi transformasi sosial lewat jalur menulis. Lewat menulis, ide-ide dan gagasan dapat tersalurkan secara luas dan lebih awet. Menulis seharusnya menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi seorang mahasiswa. Hal-hal penting—berupa pengetahuan, pengalaman atau pemikiran—dalam hidup seorang mahasiswa dapat direkam lewat tulisan. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena dalam realitasnya tidak sedikit mahasiswa yang justru terbebani dengan adanya tugas-tugas akademik yang mengharuskan mereka untuk menulis.

Mahasiswa sendiri sesungguhnya memiliki peran yang sangat signifikan dalam dinamika sejarah bangsa Indonesia. Peristiwa besar di Indonesia selalu melibatkan peran mahasiswa. Sumpah pemuda tahun 1928, Proklamasi Kemerdekaan RI tahun 1945, tumbangnya Orde Lama tahun 1965, tumbangnya Orde Baru tahun 1998, dan lahirnya era Reformasi adalah peristiwa penting yang melibatkan mahasiswa. Tentu ada banyak peristiwa lainnya yang juga melibatkan peran mahasiswa di dalamnya.

Padahal, sebagian besar tugas akademik berbentuk tugas menulis. Jika mahasiswa paham dan menyadari terhadap hal ini, ia akan berusaha sekuat mungkin untuk menjadikan menulis sebagai budaya. Budaya menulis sangat penting artinya karena menulis dalam realitas dunia kuliah adalah salah satu tolok ukur yang menentukan keberhasilan dalam menjalani kuliah.

Di era sekarang ini saya kira diperlukan pemikiran serius mengenai peran apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam kerangka transformasi sosial. Demonstrasi, gerakan kritis, dan gerakan jenis lainnya memang tetap diperlukan, tetapi juga penting untuk memikirkan gerakan lain yang selama ini tidak banyak dilakukan oleh mahasiswa, yaitu gerakan menulis.

Aktivitas menulis tampaknya memang kurang mendapatkan porsi maksimal dari mahasiswa. Para mahasiswa yang tergabung dalam wadah pers mahasiswa, misalnya, juga hanya sebagian sangat kecil dari keseluruhan jumlah mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Meskipun sejarah mencatat bahwa pers mahasiswa merupakan bagian tidak terpisah dari sejarah gerakan mahasiswa Indonesia, tetapi perannya masih kalah kuat dibandingkan mereka yang bergerak di ranah massa. Kondisi ini diperburuk oleh dinamika internal pers mahasiswa yang tidak jarang terjebak pada perbedaan pendapat yang tajam di antara para aktivisnya.[3]

[3] Pembahasan secara mendalam terhadap persoalan ini dapat dibaca di buku karya Moh. Fathoni, dkk., *Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa*

Sekarang ini media untuk menulis sangat luas. Selain lewat media cetak, ada banyak media lain yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menyalurkan ide dan gagasannya. Internet misalnya, menjadi media yang memungkinkan mahasiswa sekarang ini untuk berekspresi, menyebarkan ide, dan dalam kerangka luas melakukan transformasi sosial. Memang, pengaruh dari tulisan tidak sehebat dan secepat gerakan fisik atau gerakan massa. Tetapi jika kita cermati, pengaruh menulis jauh lebih lama, mengakar kuat, dan membangun kesadaran masyarakat dalam skala yang luas.

Banyak orang yang menilai bahwa menulis itu pekerjaan yang cukup berat. Karena beratnya maka tidak semua orang dapat melakukannya. Hanya sebagian kecil saja yang mampu menuangkan ide, melontarkan gagasan, dan kemudian menyelesaikan sebuah naskah sampai tuntas. Sebagian besar dari kita jarang yang mampu menulis dalam makna yang sesungguhnya. Mungkin saja ada di antara kita yang otaknya penuh dengan ide atau keinginan menulisnya begitu menggembu-gebu, tetapi kemudian tidak sampai pada aksi. Semuanya baru sebatas angan-angan.

Anda ingin bukti? Sekarang coba amati kalangan mahasiswa dan dosen di kampus tempat Anda studi. Berapa orang dari ribuan mahasiswa dan dosen yang aktif menulis? Di tempat saya mengajar, dosen dan mahasiswa yang menulis secara serius hanyalah minoritas. Menulis dalam konteks ini adalah menulis yang dilakukan secara konsisten, bukan menulis secara terpaksa. Saya bahkan menyebut mereka yang memiliki tradisi menulis bisa dikategorikan sebagai **"makhluk langka",** karena memang mereka yang

Indonesia, (Jakarta: PPMI & Komodo Books, 2012).
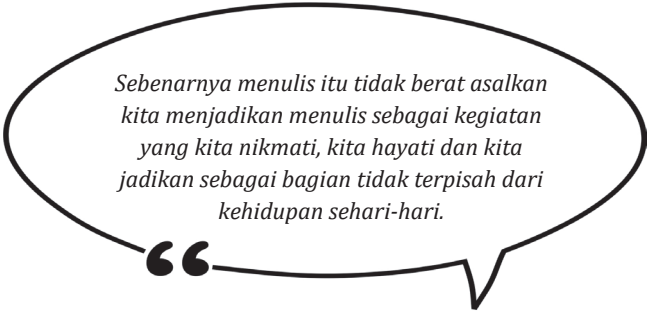
mau dan mampu menulis ternyata hanya sebagian kecil saja. Tampaknya kita memang lebih terbiasa berbicara daripada menulis.[4]

Salah satu syarat penting menulis adalah memiliki kemauan untuk terus menulis. Kemauan menjadi daya dorong yang sangat kokoh untuk menghasilkan karya. Orang yang memiliki kemauan yang kuat akan selalu berusaha keras untuk menulis, meskipun ada banyak hambatan dan tantangan. Ya, orang-orang semacam ini dapat menulis tentang apa saja, di mana saja, dan kapan saja. Mereka biasanya berproses dan terus belajar. Kualitas tidak menjadi orientasi utama karena kualitas akan meningkat seiring dengan seringnya proses menulis. Karena itu kalau saya ditanya caranya menulis, jawabnya cuma satu; menulislah sekarang juga, jangan lagi ditunda. Hal utama yang harus dibangun saat akan (dan sedang) menekuni dunia menulis adalah memompa semangat menulis, menjaga secara konsisten, tekun, rajin dan terus berusaha menulis. Semua hambatan dan halangan menulis harus dihadapi dan ditundukkan.

Istilah kerennya menjadikan menulis sebagai *passion.* Beberapa nama yang dapat dijadikan contoh adalah: Rosihan Anwar (alm), D Zawawi Imron, Pipiet Senja, Muhidin M. Dahlan, Pramoedya Ananta Toer (alm), dan Ajib Rosidi. Mereka semua telah menulis puluhan buku. Bagi orang lain, menulis satu halaman saja sangat berat. Tetapi tidak bagi mereka karena mereka menulis dengan penuh kegembiraan.

---

[4] Saya telah menulis tentang persoalan ini di buku saya, *The Power of Writing*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), h. 58-60.
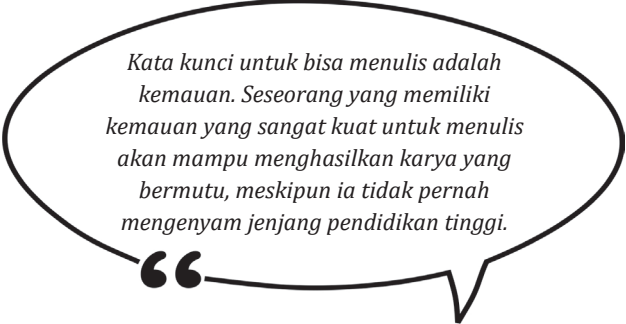
Menulis sesungguhnya tidak mensyaratkan secara mutlak jenjang pendidikan tertentu. Mereka yang berpendidikan tinggi memang berpeluang besar untuk menjadi penulis karena proses pendidikan telah mengkondisikan untuk menulis. Kuliah semenjak S-1 sampai S-3 tidak bisa dipisahkan dari aktivitas menulis. Kondisi ini, jika disadari dan dijadikan sebagai sarana untuk belajar, bisa membuat seseorang memiliki tradisi menulis yang baik. Tetapi jika tidak, maka studi sampai selesai doktor (S-3) sekalipun tidak akan membuat seseorang memiliki tradisi menulis yang kokoh.

Indonesia memiliki banyak penulis hebat yang termasuk dalam kategori ini. Mereka—antara lain—adalah T.M. Hasbie As-Shidieqy, Hamka, Rosihan Anwar, dan Ajib Rosidi. Di luar nama-nama tersebut, ada banyak lagi penulis besar yang mengukir sejarah kepenulisan meskipun pendidikan mereka tidak tinggi.

Ada yang berpendapat bahwa menulis itu pekerjaan yang cukup berat. Argumentasinya adalah tidak semua orang dapat menghasilkan tulisan yang baik. Hanya sebagian kecil saja orang yang mampu menemukan ide, menyusun kalimat, dan kemudian menyelesaikannya menjadi sebuah

tulisan. Sementara sebagian besar yang lainnya jarang yang mampu melakukannya. Mungkin ide mudah didapat, tetapi giliran mau menuangkannya di komputer atau kertas, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Mungkin saja ada di antara kita yang semangat menulisnya tinggi, tetapi tidak diikuti dengan aksi nyata.

Pendapat ini ada benarnya juga. Fakta menunjukkan bahwa hanya sedikit orang yang mau dan mampu menulis sehingga wajar jika dikatakan bahwa menulis merupakan pekerjaan yang cukup berat. Bahkan Anwar Holid menyatakan kalau menulis memang bukan pekerjaan yang mudah. Penulis muda berbakat ini menyatakan bahwa tidak sedikit orang yang memiliki semangat tinggi saat ikut pelatihan menulis, tetapi begitu praktik, dia tidak lagi memiliki semangat. Ia menyerah pada rumitnya memindahkan bahasa pikiran ke tulisan. Ada juga orang yang merasa sudah putus asa sebelum mulai menulis karena merasa memang tidak berbakat.[5]

Siapa pun Anda, apa pun profesi Anda, apalagi kalau Anda berstatus mahasiswa, jika memang ingin menjadi

[5] Anwar Holid, *Keep Your Hand Moving*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. xvi-xvii.

penulis, langkah awal yang harus Anda bangun adalah membangun tekad dan kemauan keras untuk terus menulis. Jangan mudah menyerah. Teruslah menulis dan berlatih menulis sampai tulisan demi tulisan akan mampu Anda hasilkan.

Mungkin Anda bertanya, "Menulis tentang apa?" Tulislah apa saja, mulai hal sederhana sampai hal yang paling rumit. Jangan terpaku hanya menulis makalah tugas kuliah saja. Tulislah hal-hal sederhana di sekitar, pengalaman, refleksi, dan hal apa pun yang bisa ditulis. Seorang mahasiswa yang memiliki hasrat kuat menulis akan selalu berusaha untuk menulis. Saat Anda menulis, jangan pedulikan soal kualitas karena kualitas akan meningkat seiring dengan seringnya Anda menulis. Semakin sering Anda menulis maka kualitas tulisan Anda akan meningkat dengan sendirinya.

Seorang mahasiswa yang telah memiliki tradisi menulis akan mendapatkan banyak manfaat. Menurut The Liang Gie, seorang penulis prolifik yang telah menghasilkan lebih dari 50 buah buku, ada beberapa nilai yang dapat kita peroleh dari kegiatan menulis. *Pertama,* nilai kecerdasan. Menulis membuat seseorang terbiasa untuk berolah pikir, mencari ide baru, menganalisis kasus, dan merancang urutan pemikiran yang logis untuk dituangkan dalam tulisan. Semakin sering menulis maka otak juga semakin terasah. Implikasinya, kecerdasan yang dimiliki juga semakin terasah.

Kedua, nilai kejiwaan. Menghasilkan tulisan itu seperti sebuah perjuangan. Saat sebuah tulisan selesai dibuat, ada rasa bahagia yang membuncah. Kebahagiaan

itu semakin meningkat manakala mampu dibaca banyak orang, misalnya dengan dimuat di media massa. Seorang mahasiswa yang menghasilkan karya tulis lalu berhasil menembus "*blockade*" redaktur sebuah media massa—apalagi apalagi media massa besar dan terkenal– pasti akan merasakan kepuasan, kelegaan, kegembiraan, dan kebanggaan. Pada gilirannya dia akan lebih percaya diri. Penulis itu harus percaya diri. Jangan takut tidak dimuat dan seterusnya, karena tugas penulis adalah menulis. Soal kualitas bisa sambil jalan seiring kemauan Anda untuk terus berlatih, menulis, dan menulis.

Ketiga, nilai sosial. Seorang penulis yang telah berhasil menenggerkan karya tulisnya di media massa, baik lokal maupun nasional, namanya akan semakin dikenal oleh publik. Wajar jika ada banyak penghargaan, kritik dan juga komentar yang memiliki arti dan makna signifikan dalam pengembangan karier kepenulisan. Sebuah karya tulis yang dibuat oleh seorang mahasiswa yang kemudian dipublikasikan, baik lewat media massa atau internet, akan mendapatkan nilai sosial yang signifikan. Nilai sosial penting artinya bagi seseorang.

Keempat, nilai pendidikan. Menulis yang dilakukan secara terus-menerus, walaupun kadang tidak disadari, sesungguhnya mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah tulisan itu bermanfaat untuk penulis sendiri dan juga untuk orang lain. Mendidik diri sendiri terjadi manakala kita dipaksa untuk membuka kamus, membaca buku, mengingat kembali berita atau tulisan dan seterusnya. Sedang mendidik orang lain terjadi manakala mereka membaca hasil tulisan kita.

Kelima, nilai keuangan. Menulis itu menghasilkan. Karya tulis dalam bentuk apa pun di media massa, biasanya dihargai dengan rupiah. Ada yang nominalnya besar, sedang, kecil, atau bahkan tidak dikasih honor. Tetapi sebenarnya menekuni dunia menulis secara sungguh-sungguh dapat memberikan keuntungan material secara memadai atau cukup. Hanya memang ukuran cukup itu sendiri relatif.

Keenam, nilai filosofis. Menulis memiliki makna yang mendalam berkaitan dengan beragam bidang kehidupan. Sebuah tulisan pada dasarnya mencerminkan nilai yang dianut oleh seseorang. Karena itulah seorang mahasiswa sebaiknya berpikir secara mendalam mengenai nilai filosofis tulisan yang ia buat.[6]

Setelah memahami enam nilai tersebut, seorang mahasiswa sebaiknya berusaha keras untuk membangun kreativitas dalam menulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata 'kreatif' diartikan: (1) memiliki daya cipta; (2) memiliki kemampuan untuk menciptakan. Jadi, proses kreatif adalah proses mencipta sesuatu dan konteks. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan proses kreatif adalah proses mencipta tulisan atau menulis, baik itu tulisan yang bersifat fiksi maupun non-fiksi. Mereka yang menulis fiksi disebut pengarang dan mereka yang menulis non-fiksi disebut penulis. Seorang penulis bisa menjadi pengarang, tetapi pengarang pada umumnya sedikit yang menjadi penulis. Hambatannya, menjadi penulis diperlukan topangan referensi yang lebih luas dan mendalam, apalagi bila yang bersangkutan menulis tulisan yang bersifat akademis. Tetapi bukan berarti bahwa menjadi seorang

[6] The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 19-20.

pengarang itu lebih mudah dibandingkan menjadi penulis. Sebab, baik untuk menjadi pengarang maupun penulis, keduanya memerlukan modal utama yaitu memiliki dorongan yang kuat untuk menulis (*the strong will to write*) atau ‘lapar menulis’ (tidak sekadar haus).

Agar tulisan yang kita hasilkan bermutu, kita harus memiliki tradisi membaca yang baik. Hernowo dalam buku *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza* menyatakan bahwa bacaan yang baik akan membuat tulisan yang kita buat semakin bermutu.

Secara lebih tegas Hernowo menulis:
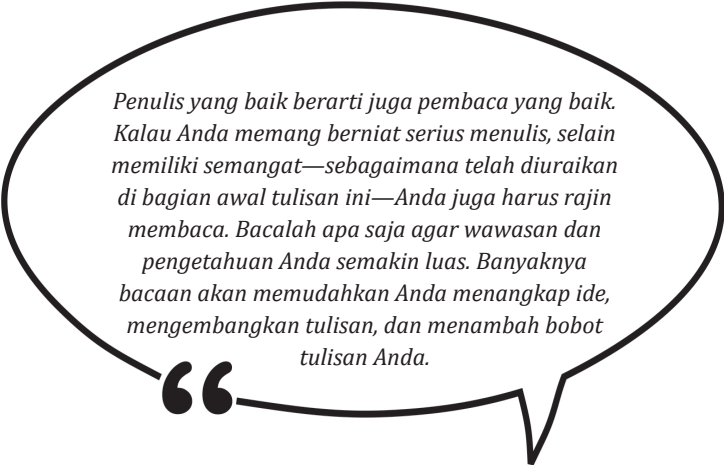
> ...menulis dalam pandangan saya merupakan sebuah aktivitas yang sangat luas dan sangat bermanfaat bagi pengembangan diri. Menulis, menurut saya, juga mencakup kegiatan lain yang sangat penting, seperti menerjemahkan dan menyunting sebuah buku. Menerjemahkan adalah sebuah aktivitas yang harus disertai oleh membaca dan menuliskan (merumuskan) sesuatu. Menyunting pun demikian. Menyunting adalah aktivitas yang melengkapi atau bahkan, bisa jadi, menyempurnakan penerjemahan. Aktivitas ini juga harus disertai oleh pembacaan tingkat tinggi dan juga merumuskan-kembali apa-apa yang telah dirumuskan oleh penerjemah.[7]

Selain itu, aspek teknis yang harus dipahami adalah proses kreatif. Untuk memulai menulis memang memerlukan proses kreatif, yaitu dimulai dengan adanya ide (kekayaan batin/intelektual) sebagai bahan tulisan. Ide bisa diperoleh setiap saat dan kapan saja. Sumber utamanya adalah bacaan, pergaulan, perjalanan (*traveling*), kontemplasi,

[7] Hernowo, *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza, Rangsangan Baru untuk Melejitkan “Word Smart”*, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 87.

konflik dengan diri sendiri (internal) maupun dengan di luar diri kita (eksternal), pemberontakan (rasa tidak puas), dorongan mengabdi (berbagi ilmu), kegembiraan, mencapai prestasi, tuntutan profesi dan sebagainya. Semuanya itu bisa dijadikan gerbang untuk mendorong memasuki proses kreatif menulis. Kuncinya adalah punya hasrat yang kuat untuk menulis (*the strong will to write*).

> *Penulis yang baik berarti juga pembaca yang baik. Kalau Anda memang berniat serius menulis, selain memiliki semangat—sebagaimana telah diuraikan di bagian awal tulisan ini—Anda juga harus rajin membaca. Bacalah apa saja agar wawasan dan pengetahuan Anda semakin luas. Banyaknya bacaan akan memudahkan Anda menangkap ide, mengembangkan tulisan, dan menambah bobot tulisan Anda.*

Modal lainnya adalah berkomitmen disertai disiplin untuk menulis. Jika memang serius ingin bisa menulis, Anda harus memiliki jadwal yang ditaati. Selain itu juga rajin mengumpulkan ide-ide yang akan ditulis. Sayangnya, kadang kegiatan rutin yang wajib kita kerjakan membuat kegiatan menulis jadi tertunda atau terbengkalai sehingga tulisan tidak pernah selesai. Untuk menyiasatinya maka perlu menulis di pagi hari (dini hari) atau malam (hingga larut malam, menjelang pagi). Baik juga memanfaatkan waktu luang pada akhir pekan atau hari libur. Yang penting,

ada waktu khususnya untuk memberi ‘ruang’ proses kreatif yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan (karya nyata). Tetapi sekali lagi, kuncinya ada pada Anda. Jadi, tunggu apalagi. Jika memang mau menulis, segera tulis saja dan jangan menyerah dengan hambata

Tulisan demi tulisan yang dihasilkan oleh seorang mahasiswa, apalagi jika dipublikasikan secara luas, pada dasarnya memiliki peran transformatif. Peran ini terlihat secara nyata pada tumbuhnya pengetahuan, wawasan dan kesadaran dari orang yang membaca. Pada perspektif inilah selayaknya seorang mahasiswa membangun tradisi menulis secara kokoh agar mampu melakukan transformasi sosial secara konstruktif.

#3

Membangun Budaya Membaca

"Pendidikan kita tidak menganjurkan bagaimana mencintai membaca dan menulis. Inilah kecelakaan terbesar bangsa Indonesia."—**Suparta Brata, Sastrawan Jawa**

Budaya membaca masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat kampus, masih cukup memprihatinkan. Padahal, salah satu kunci kemajuan secara personal maupun sosial terletak pada tumbuh suburnya budaya membaca. Di negara-negara yang telah maju, budaya membaca telah tertanam dengan kokoh. Orang membaca dapat dengan mudah ditemukan di bandara, stasiun, terminal maupun tempat-tempat umum lainnya. Sementara di Indonesia, fenomena semacam ini tampaknya masih terlalu idealis dan elitis. Di lembaga-lembaga pendidikan pun, budaya membaca belum tertanam secara kuat.

Coba Anda cek tingkat kunjungan mahasiswa ke perpustakaan kampus. Apakah kunjungannya cukup tinggi? Perpustakaan biasanya ramai saat mahasiswa sibuk mengerjakan tugas menulis makalah atau skripsi. Di luar itu, jumlah kunjungan biasanya minim. Realitas ini merupakan salah satu indikator masih belum terbangunnya budaya membaca yang kuat di kalangan kampus.

Rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa, sesungguhnya telah menjadi perbincangan dan keprihatinan sejak lama. Minat membaca yang rendah memiliki banyak implikasi negatif. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan kompetisi di era global karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada kalah bersaing dengan negara-negara lain.[1] SDM yang bermutu hanya mungkin tercipta dalam masyarakat yang memiliki tradisi membaca yang kokoh.

Bukti rendahnya kemampuan kompetisi orang Indonesia bisa dilihat dari berbagai penelitian yang ada. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index,* HDI) berdasarkan angka buta aksara yang dirilis oleh UNDP pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada urutan ke-112 dari 174 negara. Posisi Indonesia ternyata kalah dibandingkan dengan posisi Vietnam yang berada pada posisi ke-109. Padahal, Vietnam merupakan negara yang selama puluhan tahun terbelit konflik berkepanjangan.

Indeks yang sama yang dirilis pada tahun 2010 menunjukkan posisi Indonesia yang tidak terlalu jauh bergeser. Indonesia berada pada posisi ke-108 dari 152 negara. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2011, posisi Indonesia melorot jauh menuju urutan ke-124. Posisi ini kalah jauh dibandingkan negara-negara tetangga seperti Singapore yang berada pada urutan ke-26, Brunei yang berada pada urutan ke-33, Malaysia di urutan ke-61, Thailand di urutan
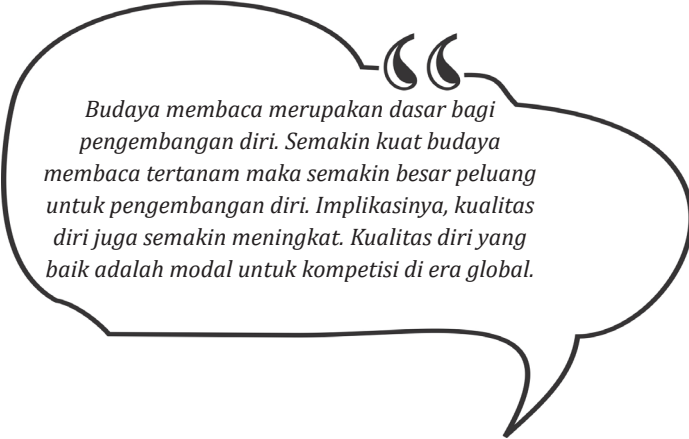
[1] Globalisasi menjadi keniscayaan, sehingga tidak mungkin untuk menghindarinya. Ada sangat banyak tantangan yang harus dihadapi oleh Islam dalam konstelasi yang kian kompleks. Uraian tentang persoalan ini, lihat Abdurrahman Wahid, et. al, *Islam, Sosialisme & Kapitalisme*, (Jakarta: Madani Press, 2000). Lihat juga Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Satu Dasawarsa The Clash of Civilization*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003).

ke-103, dan Filipina yang berada di urutan ke-112.[2]

Saya kira realitas kompetitif mahasiswa Indonesia tidak banyak berbeda dengan penelitian di atas. Sepanjang budaya membaca belum terbangun, mahasiswa Indonesia akan berat bersaing dengan mahasiswa dari negara-negara lain di dunia.

> *Budaya membaca merupakan dasar bagi pengembangan diri. Semakin kuat budaya membaca tertanam maka semakin besar peluang untuk pengembangan diri. Implikasinya, kualitas diri juga semakin meningkat. Kualitas diri yang baik adalah modal untuk kompetisi di era global.*

Berbagai usaha untuk menumbuhkan budaya membaca sesungguhnya sudah banyak dilakukan, mulai dari menyediakan anggaran pengadaan buku murah, kampanye lewat berbagai media hingga seminar ataupun pelatihan. Namun fakta menunjukkan bahwa sampai saat ini belum banyak perubahan signifikan dalam hal tradisi membaca. Kondisinya masih cukup jauh dari harapan. Rasanya masih terlalu jauh untuk mengomparasikan budaya membaca masyarakat Indonesia dengan masyarakat negara lain.

Membaca memiliki korelasi yang cukup erat dengan menulis. Mahasiswa yang memiliki budaya membaca

[2] Satria Dharma, *Iqra': Misteri di Balik Perintah Membaca 14 Abad yang Lalu*, (Surabaya: Eureka Akademia, 2015), h. 20-21.

memiliki peluang yang lebih besar menghasilkan tulisan yang bagus. Menurut Mary Leonhardt, berkomunikasi secara tertulis itu cukup rumit. Penulis yang baik mampu mengekspresikan gagasan dan pemikirannya lewat kalimat yang bervariatif. Kemampuan semacam ini tidak bisa dimiliki oleh semua orang. Hanya mereka yang telah memiliki budaya membaca yang kokoh saja yang akrab dengan teknik-teknik yang digunakan oleh para penulis yang baik. Semakin banyak membaca maka rasa kebahasaan juga akan ikut tumbuh dan berkembang.[3]

Membaca bukan sebuah kegiatan yang sia-sia tanpa manfaat. Ada banyak manfaat luar biasa yang bisa diperoleh dari aktivitas membaca. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa membaca merupakan sebuah usaha "pemberdayaan diri". Dengan membaca, orang akan mampu mewujudkan segenap idealitas hidup. Mungkin pendidikan formal seseorang tidak terlalu tinggi. Tetapi bisa jadi dia akan memiliki wawasan, pengetahuan, dan kemampuan yang melebihi mereka yang menempuh pendidikan formal tertinggi sekalipun. Hal ini sangat mungkin terjadi bila seseorang memiliki tradisi membaca yang kuat.[4]

Bagi pembaca sejati, bacaan akan menjadi referensi terhadap pemikiran dan perilakunya sehari-hari. Bacaan juga dapat menjadi inspirasi untuk menjadi orang sukses, termasuk menjadi mahasiswa yang sukses. Jika membaca

---

[3] Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*, terj. Eva Y. Nukman, Cet. 3, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 32.

[4] Satu contoh yang cukup bagus untuk kasus ini adalah Prof. Dr. TM Hasbie Ash Shidieqy. Mungkin tidak banyak yang tahu jika pendidikan formal Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini hanyalah setingkat MTs. Hasbie mempu menyandang gelar guru besar dengan kapasitas keilmuan yang diakui karena kemampuannya membaca yang sangat tangguh. Untuk riwayat hidup dan gagasan-gagasan pembaharuan Hasbie, lihat Nouruzzaman Ash-Shidieqy, *Fiqh Indonesia, Penggasan dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

telah menjadi bagian dari keseharian dan kesadaran, ke depannya para mahasiswa akan mampu untuk mengkonstruksi idealitas masa depannya.

Kegiatan membaca, jika kita cermati kelihatannya cukup sederhana. Hanya ada tiga unsur, yaitu teks bacaan, pembaca dan aktivitas membaca. Hanya itu saja. Tetapi ternyata definisi membaca tidaklah sederhana itu. Membaca bahkan menjadi satu bidang keilmuan khusus yang terus tumbuh dan berkembang. Membaca dengan segenap pernik-perniknya terus diteliti.

Salah satu definisi membaca dikemukakan oleh Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan. Menurut Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Hal ini dilakukan agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan dapat tertangkap atau dipahami. Implikasinya, proses membaca pun tidak terlaksana dengan baik.[5]

Ditinjau dari perspektif linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Hal ini berbeda dengan membaca dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written world*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang

---

[5] Henry Guntur Tarigan, Membaca Sebagai Suatu *Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 6.

mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.[6]

Istilah *decoding* dan *encoding* memang agak rumit. Tetapi istilah ini akan lebih mudah kita pahami dengan melakukan analogi. Bahasa kita analogikan sebagai sandi (*code*) yang direncanakan untuk membawa atau mengandung makna (*meaning*). Kalau kita mendengar seseorang sedang berbicara, maka apa yang kita lakukan itu pada dasarnya adalah men-*decode* (membaca sandi) dari makna apa yang diucapkan tadi. Kalaupun kita berbicara, pada dasarnya kita meng-*ecode* (menyandikan) bunyi-bunyi bahasa untuk membuat atau mengutarakan makna.[7]

Definisi membaca memang sangat banyak. Setiap ahli memiliki rumusan definisi tersendiri. Aspek yang saya kira penting untuk menjadi perhatian bukan pada definisi membaca, tetapi bagaimana membaca disosialisasikan secara luas sehingga menjadi tradisi yang mengakar kuat. Bagi mahasiswa, membaca seharusnya menjadi bagian tidak terpisah dari aktivitas sehari-hari. Kuliah selama beberapa semester pada hakikatnya bergelut dengan dunia ilmu yang termaktub dalam teks tertulis. Ilmu akan dapat dikuasai secara baik melalui membaca. Mahasiswa yang memiliki tradisi membaca yang baik akan mampu menjalani kuliah secara lebih mudah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak pernah membaca.

Aktivitas membaca semakin menarik dan menjadi perhatian banyak orang seiring terbitnya buku Bobbi DePotter dan Mike Hernacki.[8] Buku ini betul-betul memiliki

[6] *Ibid*, h. 7.

[7] *Ibid*.

[8] Bobbi DePotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung:

pengaruh luar biasa. Salah satu pengaruh dari buku ini adalah munculnya terminologi *Quantum Reading*.

Salah seorang sosok yang memiliki kepedulian besar dalam menciptakan tradisi membaca dan menulis adalah Hernowo. Pencipta konsep "Mengikat Makna" ini terus-menerus menyebarkan "virus" membaca dan menulis. Buku "rakitan" karyanya yang khusus membahas tentang membaca diberi label Quantum Reading.

Dalam bukunya yang lain, *Mengikat Makna*, Hernowo menginjeksi pembacanya untuk giat membaca dan menulis. Salah satu spirit yang diusungnya bisa disimak dalam kutipan berikut ini:

> Dalam makna yang sungguh-sungguh, sebenarnya orang yang membaca kepustakaan yang baik, telah hidup lebih daripada orang-orang yang tak mau dan tak mampu membaca….. Adalah tak benar bahwa kita hanya punya satu kehidupan yang kita jalani. Jika kita bisa membaca, kita bisa menjalani berapapun banyak dan jenis kehidupan seperti yang kita inginkan (S.I. Hayakawa).[9]

Signifikansi membaca dan menulis dilandasi oleh beberapa alasan. *Pertama*, berharganya teks dan pentingnya aktivitas menulis. *Kedua*, betapa tidak mungkin diabaikannya keperluan membaca, baik membaca hal-hal yang tersirat (yang berada di dalam) maupun hal-hal yang tersurat (yang berada di luar). *Ketiga*, betapa pelik kehidupan dan betapa tidak mungkinnya meningkatkan kualitas kehidupan tanpa ada referensi tekstual yang mampu merekam, merumuskan, dan mengukur kapan dan di mana

Kaifa, 2015).

[9] Hernowo, *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*, Cet. 3, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 23.

seseorang telah mencapai suatu prestasi tertentu atau sudah menerobos dan melampaui keadaan yang pernah dicapai sebelumnya. *Keempat*, tampaknya hanya anak-anak yang terdidik dan terlatih sejak dini membaca, atau mengkritisi teks dan kemudian menuliskan secara bebas hal-hal yang dikritisi, dipahami, dan dimaknailah yang mampu melontarkan "mengapa" dalam kadarnya yang amat tinggi.[10]
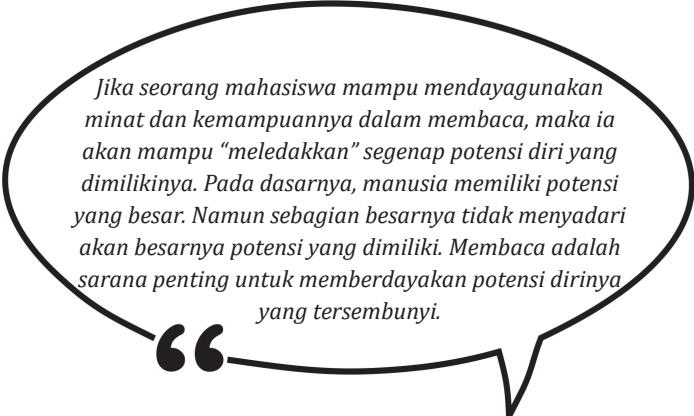
Membaca yang berhasil bukanlah membaca sekadarnya. Menurut Hernowo, membaca akan membawa hasil optimal manakala dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa sikap. *Pertama*, sabar. Kesabaran diperlukan saat membaca karena bila tergesa-gesa dalam memaknai suatu gagasan maka kesimpulan yang dibuat bisa kurang tepat. *Kedua*, telaten. Ke-telaten-an memungut makna-makna yang tersebar di sepanjang halaman buku kemudian mengumpulkan dan menghimpunnya sangat diperlukan karena kalau tidak telaten akan banyak gagasan yang menguap dan hilang. *Ketiga*, tekun. Ketekunan diperlukan untuk membantu menyisir himpunan kata, kalimat, alinea, bab, dan bagian demi bagian yang menyimpan gagasan pokok dan penting untuk diperhatikan. *Keempat*, gigih. Kegigihan akan mendorong agar tidak sekali baca sudah itu mati. Artinya, bisa jadi perlu mengulang pembacaan hingga lebih dari sekali. Dan *kelima*, sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam menemukan makna, memahami maksud penulis dan mengajak pikiran memelototi hal-hal menarik dan penting yang disampaikan seorang penulis akan menghadirkan manfaat yang tidak terduga.[11]

[10] *Ibid*, h. 62.
[11] *Ibid*, h. 68.

Aspek penting agar membaca membawa hasil maksimal sebagaimana dipaparkan oleh Hernowo penting untuk dicermati oleh siapa pun, termasuk mahasiswa. Membaca yang tidak mampu membangun pengertian dan pemahaman dari hasil bacaannya adalah membaca yang sia-sia. Cukup sering saya mendengarkan keluhan mahasiswa yang rajin membaca tetapi begitu membacanya selesai tidak juga mampu mengingat kembali hasil bacaannya. Kondisi semacam ini sangat mungkin terjadi karena mengabaikan beberapa sikap penting sebagaimana dipaparkan oleh Hernowo.

Jika seorang mahasiswa mampu mendayagunakan minat dan kemampuannya dalam membaca, maka ia akan mampu "meledakkan" segenap potensi diri yang dimilikinya. Pada dasarnya, manusia memiliki potensi yang besar. Namun sebagian besarnya tidak menyadari akan besarnya potensi yang dimiliki. Membaca adalah sarana penting untuk memberdayakan potensi dirinya yang tersembunyi.

Budaya membaca seharusnya bukan sebatas sebagai teori saja. Mahasiswa yang ingin berhasil membuat karya tulis ilmiah harus rajin membaca. "Hanya tindakanlah yang akan mengubah diri kita menjadi lebih baik", tulis Hernowo dengan mengeksplorasi gagasan Thomas J. Leonard.[12] Tanpa tindakan membaca, mustahil seorang mahasiswa

[12] Hernowo, *Mengikat Makna Update, Membaca dan Menulis yang Memberdayakan*, (Bandung: Kaifa, 2009), h. 21.

akan menjadi mahasiswa yang bermutu.

Berkaitan dengan pentingnya membaca, berikut saya paparkan kisah penulis novel J.K. Rowling. Novel karyanya, *Harry Potter*, selalu ditunggu oleh jutaan pembaca di seluruh dunia. Novel tersebut memang fenomenal dan fantastis. Ribuan orang di berbagai penjuru dunia rela menunggu berjam-jam untuk mendapatkan edisi terbaru setiap Novel *Harry Potter* terbit. Setiap edisi, novel Harry Potter terjual jutaan eksemplar sebelum resmi dipasarkan. Scholastic Inc, penerbit buku *Harry Potter* dari Amerika Serikat mengumumkan bahwa buku edisi keenam berhasil mencatat rekor dengan dikeluarkannya edisi cetakan pertama sebanyak 10,8 juta kopi.

Ketika seri kelima, *Harry Potter and the Order of the Phoenix* beredar pada pertengahan Juni 2003, di Inggris novel tersebut sehari terjual 1,7 juta eksemplar. Cetakan pertamanya di Amerika Serikat terjual sebanyak 8,5 juta eksemplar dalam tempo 4 hari. Di Belanda, ratusan ribu eksemplar terjual hanya dalam tempo 1 jam. Maka merupakan hal wajar jika novel ini dinobatkan sebagai buku terlaris sepanjang masa. Bayangkan, total penjualannya mencapai 200 juta eksemplar di 200 negara.

Prestasi J.K. Rowling sebagai penulis *Harry Potter* memang luar biasa. Keberhasilannya dalam dunia menulis telah menempatkannya sebagai seorang "selebriti". Dia mampu membuktikan bahwa menulis bisa menjadi sandaran hidup. Bahkan dari menulis, dia kini menjadi milyarder dan selebriti yang paling diburu. Kekayaannya jauh lebih besar dari kekayaan Ratu Inggris. Jutaan penggemarnya tidak hanya menanti keluarnya Novel-Novel *Harry Potter*, tetapi

juga menanti fragmen kehidupan J.K. Rowling. Hidup Rowling telah menjadi “novel” baru yang tidak kalah menarik dibanding *Harry Potter*. Bagaimanapun juga, rasa ingin tahu publik sangat besar.

Satu hal yang menarik, dan ini tipikal orang sukses, kesuksesan yang diraih J.K. Rowling tidak datang begitu saja. Perjuangannya cukup panjang dan melelahkan. Bertahun-tahun dia hidup dalam kubangan kemiskinan. Namun tekad dan semangat untuk terus menulis tidak pernah padam. Dia terus-menulis tanpa pernah berhenti, walaupun dia tidak memiliki obsesi besar. Dia tidak yakin kalau karyanya akan sukses. Obsesinya hanya satu yaitu bagaimana karyanya bisa terbit dan dia melihatnya dipajang di toko buku.

Sebagaimana nasib penulis pemula, Novel *Harry Potter* tidak langsung dapat diterbitkan. Sebuah penerbit di Inggris menolak untuk menerbitkannya. Setelah jatuh bangun dalam ketidakpastian dan masa penantian yang cukup panjang, dia akhirnya menikmati kesuksesan. Bloomsburry Publishing bersedia menebitkan novel karyanya sekaligus melejitkan nama *Harry Potter* dan tentu saja J.K. Rowling.

Sepanjang tahun 1995-1998, kisah *Harry Potter* mengalami transfigurasi menjadi novel *best seller* di seluruh dunia. Nasib J.K. Rowling pun mengalami perubahan dahsyat. Dia tidak lagi hidup dalam kubangan kemiskinan.

Ide awal cerita Harry Potter sudah mulai muncul di benak J.K. Rowling pada tahun 90-an. Ketika itu dia bekerja di Manchester. Padahal, dia tinggal di London. Perjalanan kereta api Manchester-London pulang pergi setiap hari

justru merupakan waktu “istimewa” baginya. Di atas kereta dia bisa menikmati hobinya, yaitu membaca dan menulis. Suatu hari, sewaktu perjalanan pulang ke London, kereta yang dia tumpangi tiba-tiba berhenti. Terjadi semacam kerusakan mekanis yang membuat jadwal kedatangan molor sekitar 4 jam. Mogoknya kereta ternyata menjadi *blessing in disgued*. Sebab di situlah gagasan tentang *Harry Potter* muncul. Darimana gagasan itu muncul? “Kadang-kadang gagasan itu datang begitu saja (seperti sihir) dan di saat lain aku harus duduk dan berpikir selama kira-kira seminggu sebelum aku memutuskan bagaimana sesuatu harus terjadi. Dari mana sesungguhnya gagasan *Harry Potter* itu datang, aku sungguh-sungguh tidak dapat menjelaskannya”, kata J.K. Rowling dalam suatu kesempatan.

Munculnya ide memang dapat berasal darimana saja. Namun ketika ide sudah didapat, yang lebih penting lagi adalah keseriusan untuk mengolah dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Rahasia sukses J.K. Rowling terletak pada keteguhannya untuk terus menuliskan gagasannya setiap hari. Dia minimal menulis 3 jam sehari dan rata-rata 10-11 jam sehari.

Kemampuannya menulis berjam-jam dilandasi oleh kecintaannya kepada dunia menulis. Baginya, menulis adalah bagian dari eksistensi hidupnya. Dia justru merasakan hidup tidak normal ketika berhenti menulis. Inilah yang tampaknya menjadi bagian penting yang mengantarkannya menjadi penulis sukses. Selain itu, kunci keberhasilan yang lain adalah buku. Ya, buku menjadi salah satu faktor yang cukup menentukan dalam perjalanan karier kepenulisannya. Keluarganya yang akrab dengan buku menjadikan hidup J.K.

Rowling sangat dipengaruhi oleh buku. Salah satu penulis yang sangat dikagumi adalah Jessica Mitford, seorang feminis yang melarikan diri dan bergabung dengan Perang Sipil Spanyol pada usia belasan tahun. Karya-karya Mitford menjadi tonggak dalam pengembangan karier kepenulisan J.K. Rowling. Buku Mitford yang paling memengaruhi hidupnya adalah *Hons and Rebels*.[13]

Ada cukup banyak tokoh yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh buku. Jika Anda sering menonton pertandingan tinju pada tahun 2000-an, pasti kenal dengan Syamsul Anwar Harahap. Dia komentator tinju yang cukup kredibel waktu itu. Mungkin banyak yang tidak menyangka kalau komentator tinju tersebut hidupnya sangat dipengaruhi oleh buku. Sejak kecil, dia cukup akrab dengan buku. Dan bukulah yang meneguhkan tekatnya untuk menjadi petinju. Padahal, mantan Juara Nasional Tinju ini cacat tangan kanannya. Ketika kecil, dia nyaris putus asa. Untung orang tuanya penggemar buku. Ibunya senantiasa memompakan semangat hidup yang besar. Salah satu cerita yang sangat memengaruhi dan mengubah hidup Syamsul adalah cerita tentang Wilma Rudolf, seorang anak cacat yang sukses dalam dunia olahraga. Wilma Rudolf adalah seorang pelari jarak pendek dari Amerika Serikat yang berhasil merebut medali emas lari 100 meter putri pada Olimpiade Roma tahun 1960. Padahal, Wilma Rudolf menderita kelumpuhan pada kaki kananya akibat penyakit polio. Tetapi dengan semangat hidup yang luar biasa, dia mampu mengatasi penderitaannya dan bahkan membuktikan diri sebagai seorang juara. Cerita hasil bacaan ibunya inilah yang akhirnya membangkitkan

[13] Kisah sukses Jeanne Kathlen Rowling dapat disimak dalam Indra Ismawan, *Kisah Sukses JK Rowling di Balik Proses Penulisan Harry Potter*, Cet. 3, (Jakarta: Gagas Media, 2004).

semangat Syamsul Anwar Harahap sehingga dia mampu menjadi petinju yang andal. Kedekatannya dengan buku pula yang mengantarkan Syamsul menjadi komentator dan kolomnis tinju terkemuka di Indonesia.[14]

Nama lain yang juga memiliki gelar akademis tinggi tetapi jenjang pendidikan formalnya hanya setaraf SLTP adalah Prof. Dr. HAMKA. Beliau merupakan tokoh besar dengan berbagai macam predikat, mulai ulama, budayawan, sastrawan, ilmuwan dan berbagai gelar lainnya. Luasnya cakrawala pemikiran dan bidang yang dikuasai tidak lepas dari usaha keras beliau dalam membaca.[15]

Beberapa contoh di atas membuktikan bahwa membaca memang memiliki dampak nyata dalam memberdayakan diri pembacanya. Oleh karena itu, sudah seharusnya seluruh komponen pendidikan, terutama mahasiswa, membangun budaya membaca secara baik. Dengan cara inilah studi akan bisa dijalani secara lebih baik. Memang bukan pekerjaan mudah untuk "menyemai" budaya membaca, mulai dari aspek pendanaan, sarana-prasarana maupun hambatan lainnya. Tetapi jika dilakukan dengan perspektif yang lebih utuh demi kemajuan bersama maka seberat apa pun tantangannya, tetap harus dilakukan. Sebab, hanya dengan cara semacam inilah bangsa ini akan dapat berkompetisi dalam persaingan global. Dalam spirit semacam ini, yang seharusnya dilakukan oleh para tokoh-tokoh penentu keberhasilan program ini adalah merancang strategi dan aksi yang tepat demi keberhasilan program.

---

[14] Kisah hidup Syamsul Anwar Harahap dipaparkan secara menarik dalam buku yang diedit oleh St. Sularto, Wandi S. Brata dan Pax Benedanto dengan judul *Bukuku Kakiku*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 365-381.

[15] Sejarah hidup dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dapat dibaca dalam Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1999).

#4

Membangun *Passion* Menulis

"Minat dan kebiasaanlah yang membawa kita pada kemampuan menulis yang baik. Jika tidak ada minat terhadap tulisan dan tiada kebiasaan membaca, tulis-menulis pun menjadi sesuatu yang asing, bahkan lebih berbahaya dianggap sebagai sesuatu yang sepele."—**Bambang Trim**.[1]

Mengapa seorang mahasiswa yang telah bertahun-tahun kuliah dan sudah mengerjakan banyak sekali tugas menulis tetapi masih saja tidak memiliki budaya menulis? Tentu tidak mudah menjawab pertanyaan ini. Ada banyak variabel yang saling berkaitan sehingga persoalannya menjadi kompleks. Selain itu, jawaban atas pertanyaan ini sesungguhnya juga kasuistis. Antara satu orang mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya bisa jadi berbeda penyebabnya. Implikasinya, jawaban atas pertanyaan ini tidak bisa digeneralisir.

Terdapat satu aspek penting yang berkaitan erat dengan terbangunnya tradisi menulis, yaitu *passion.* Dalam *Kamus Inggris Indonesia* karya John M. Echols dan Hasan Shadily, kata *passion* memiliki dua arti. Arti pertama adalah nafsu, keinginan besar, gairah. Arti berikutnya adalah kegemaran.[2] Jika ditelisik lebih jauh, *passion*

[1] Bambang Trim, *The Art of Stimulating Idea, Jurus Mendulang IDE dan Insaf agar Kaya di Jalan Menulis*, (Solo: Metagraf, 2011), h. 139.

[2] John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:
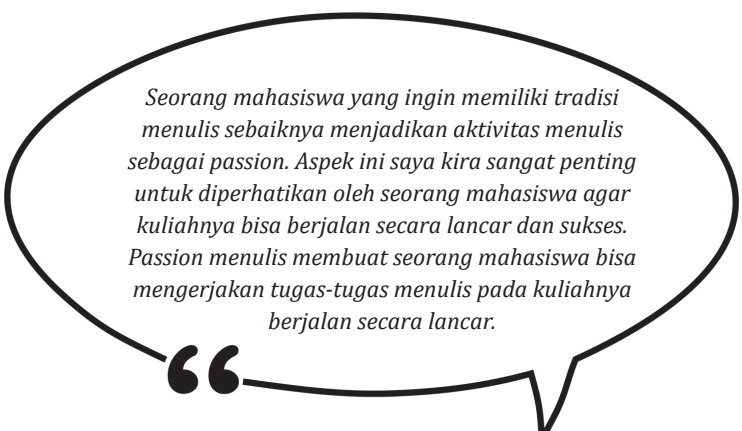
termanifestasi dalam semangat besar dalam mengerjakan sesuatu. Semangat besar ini, disadari atau tidak, melahirkan rasa cinta. Rasa cintalah yang—menurut saya—menjadi energi besar untuk melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas yang dilandasi oleh *passion* akan berjalan dengan penuh semangat dan kegairahan.

Seseorang yang memiliki *passion* dalam bidang olah raga, akan selalu berusaha untuk berolahraga setiap ada kesempatan. Tidak ada rasa malas sama sekali. Hambatan apa pun akan mampu ditundukkan. Itu semua karena rasa cinta yang tertanam dalam diri.

Seorang penggemar buku bisa membaca berjam-jam tanpa lelah. Rasa senang menelusuri halaman demi halaman buku mampu menghilangkan kejenuhan dan kebosanan. Padahal bagi orang yang tidak menyukai aktivitas membaca, membaca justru menjadi obat tidur yang mujarab.

Pada bidang-bidang kehidupan lain yang sedemikian luas, *passion* tidak terlalu sulit untuk kita temui. *Passion* yang membuat seseorang mampu melakukan aktivitas di atas rata-rata manusia pada umumnya. Dalam kerangka pengembangan diri, *passion* penting dicari. *Passion* dapat menjadi sarana untuk aktualisasi potensi diri secara optimal.

Manusia-manusia sukses adalah manusia-manusia yang mampu menemukan *passion* dirinya secara baik. Lalu apa relasi antara *passion* dengan cinta? Relasinya, menurut saya, cukup erat. *Passion* dan cinta bisa diibaratkan dua sisi mata uang. Satu sama lain saling melengkapi. *Passion* didasari cinta dan cinta melahirkan *passion*.

Gramedia, 2012), h. 420.

> *Seorang mahasiswa yang ingin memiliki tradisi menulis sebaiknya menjadikan aktivitas menulis sebagai passion. Aspek ini saya kira sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang mahasiswa agar kuliahnya bisa berjalan secara lancar dan sukses. Passion menulis membuat seorang mahasiswa bisa mengerjakan tugas-tugas menulis pada kuliahnya berjalan secara lancar.*

Jika menulis tidak menjadi *passion* maka menulis tidak akan bisa dijalani dengan tanpa siksaan. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa tugas menulis itu merupakan tugas yang membebani. Implikasinya, tugas-tugas tertulis yang dihasilkan tidak memenuhi kriteria sebagai tulisan yang baik. Segala sesuatu yang dikerjakan dalam kondisi tertekan biasanya hasilnya kurang maksimal.

Perspektif ini akan lebih menarik jika kita korelasikan dengan pemikiran Wishnubroto Widarso. Dlialam buku yang berjudul *Cinta Selayang Pandang,* Wishnubroto Widarso menulis bahwa cinta itu mensyaratkan empat hal. Syarat pertama adalah *Care*. Cinta mensyaratkan adanya perhatian serius. Orang yang memiliki cinta terhadap sebuah objek akan memberi perhatian serius sebagai konsekuensi atas rasa cintanya.

Perspektif ini jika digunakan dalam kerangka menulis bermakna pentingnya perhatian serius terhadap aktivitas menulis. Seorang mahasiswa yang cinta terhadap aktivitas menulis akan membuat karya tulis dari tugas-tugas

kuliahnya secara serius. Ia tidak akan menulis makalah secara asal-asalan. Begitu juga dengan tugas menulis yang lainnya. Keseriusannya dibuktikan dengan karya tulis yang bermutu. Plagiasi, *copy paste,* minta tolong orang lain membuatkan makalah, dan cara-cara yang tidak baik lainnya akan dihindari.

Kedua adalah *Responsible*, yaitu bertanggung jawab. *Responsible* berasal dari kata *respond* yang artinya menanggapi. Orang yang jatuh cinta tidak akan cuek dan acuh-tak acuh. Ia justru selalu bertanggung jawab dengan orang yang dicintai. Jika yang dicintai membutuhkan bantuan, ia siap memberikan.

Tanggung jawab dalam kaitannya dengan menulis bisa diwujudkan dalam aktivitas mengerjakan tugas secara baik. Seorang mahasiswa dinilai kurang bertanggungjawab jika tugas-tugasnya dikerjakan secara asal-asalan. Mahasiswa juga bisa dinilai tidak bertanggungjawab jika tugasnya tidak selesai tepat waktu. Tanggung jawab, dengan demikian, merupakan manifestasi dari rasa cinta terhadap aktivitas menulis.

Ketiga, *Respect* atau rasa hormat. Rasa hormat bukan berarti menyembah atau menjadi budak. Rasa hormat berarti memperlakukan objek yang dicintai secara objektif atau apa adanya. Bukan memaksa si objek untuk menjadi sebagaimana yang kita inginkan. Tidak sedikit orang yang berharap agar objek yang dicintai menjadi sebagaimana idealisasi kita. Jika ini yang terjadi namanya bukan *respect* tetapi pemaksaan.

Rasa hormat dalam kaitannya dengan aktivitas menulis diwujudkan—antara lain—dalam bentuk mengerjakan

tugas menulis secara jujur. Kejujuran merupakan bukti penghormatan terhadap aktivitas menulis. Menulis sebagai bentuk penuangan ide dan gagasan adalah aktivitas yang mulia dan terhormat. Karena itu jangan sampai menulis dilakukan secara curang. Plagiat adalah salah satu bentuk aktivitas yang menodai kehormatan menulis.

Dan keempat, *Knowledge* atau pengetahuan. Orang yang mencintai tidak akan melabuhkan cintanya secara emosional. Cinta emosional adalah cinta yang semata-mata berlandaskan rasa tanpa memberi ruang pada rasio. Rasa itu landasan cinta, tetapi harus diimbangi dengan rasio. Rasio itu yang kemudian menghasilkan usaha untuk mendapatkan pengetahuan terhadap objek yang dicintai.[3]
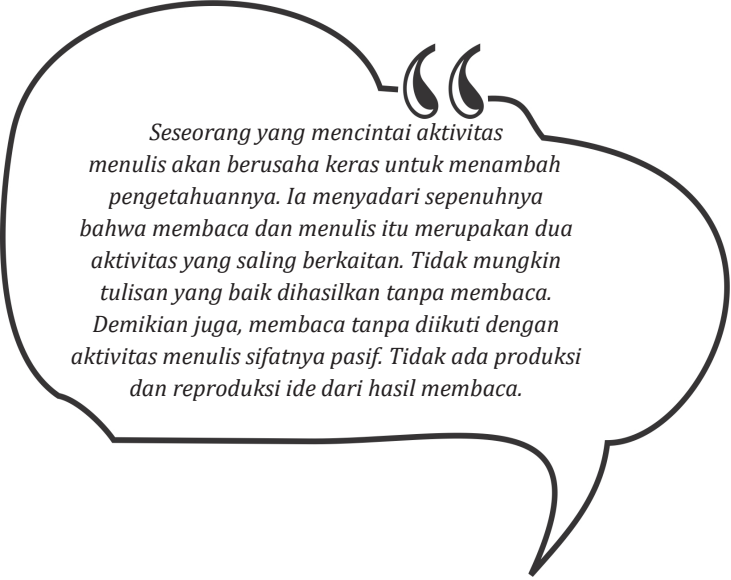
Empat syarat cinta sebagaimana pendapat Wishnubroto Widarso tersebut memiliki relasi yang erat dengan *passion*. *Passion* yang ada seharusnya juga berlandaskan pada empat hal tersebut. Dengan begitu tidak akan melahirkan cinta buta yang bisa merugikan salah satu atau bahkan kedua belah pihak.

Passion membuat seorang mahasiswa memiliki cinta terhadap aktivitas menulis. Menulis yang dilakukan dengan dasar cinta akan berlangsung secara menyenangkan. Tulisan yang dihasilkan dari rasa senang biasanya lebih bagus daripada tulisan yang dihasilkan dari rasa tertekan. Jadi, saya menganjurkan kepada para mahasiswa untuk membangun rasa cinta terhadap aktivitas menulis. Rasa cinta inilah yang menjadikan aktivitas membuat karya tulis pada tugas perkuliahan dapat berlangsung secara menyenangkan. Lebih jauh, kondisi semacam ini membuka

[3] Wishnubroto Widarso, *Cinta Selayang Pandang,* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 23.

peluang yang besar bagi suksesnya perkuliahan.
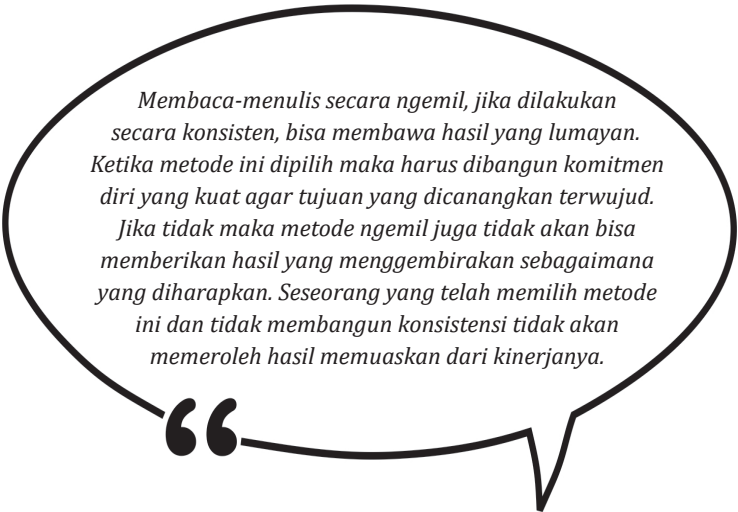
> *Seseorang yang mencintai aktivitas menulis akan berusaha keras untuk menambah pengetahuannya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa membaca dan menulis itu merupakan dua aktivitas yang saling berkaitan. Tidak mungkin tulisan yang baik dihasilkan tanpa membaca. Demikian juga, membaca tanpa diikuti dengan aktivitas menulis sifatnya pasif. Tidak ada produksi dan reproduksi ide dari hasil membaca.*

#5

Ngemil

"Syarat untuk menjadi penulis ada tiga, yaitu: menulis, menulis, dan menulis."—**Prof. Dr. Kuntowijoyo**

Salah satu strategi penting dalam mengerjakan tugas-tugas menulis yang saya sarankan untuk dipilih oleh mahasiswa adalah strategi *ngemil.* Kata *ngemil* biasanya dikonotasikan dengan kaum hawa. Kaum hawa yang hobi *ngemil* akan membawa bahan makanan ringan di dalam tas dan memakannya sedikit demi sedikit saat ada kesempatan. Tanpa terasa, makanan yang dimakan secara pelan-pelan tersebut habis.

Ngemil sesungguhnya bukan hanya aktivitas yang berkaitan dengan makan. Aktivitas menulis sesungguhnya bisa menggunakan dan mengembangkan *ngemil* sebagai sebuah metode. Ya, metode *ngemil* yang diterapkan secara konsisten ternyata cukup efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Metode *ngemil* sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas makan yang dilakukan sedikit demi sedikit. Ia bisa ditransformasikan ke berbagai bidang lainnya, termasuk aktivitas membaca-menulis. Menulis secara *ngemil* berarti menulis sedikit demi sedikit sampai akhirnya tanpa terasa sebuah tugas selesai dikerjakan.

Hernowo, seorang aktivis literasi yang terkenal dengan konsepnya, "Mengikat Makna", membuat ulasan secara menarik tentang *ngemil.* Ia mengilustrasikan membaca *ngemil* dengan makan kacang goreng bawang. Saat makan kacang goreng, harus dimakan sedikit demi sedikit. Memasukkan kacang goreng dalam jumlah yang banyak ke dalam mulut membuat mulut sulit mengunyah. Implikasinya, kegurihan kacang goreng yang berbalut aroma dan rasa bawang tidak bisa dirasakan. Membaca *ngemil,* menurut Hernowo, "...adalah membaca dengan cara memasukkan materi bacaan ke dalam pikiran dengan perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit agar si pembaca dapat merasakan sesuatu yang sedang dibacanya".[1]

> *Membaca-menulis secara ngemil, jika dilakukan secara konsisten, bisa membawa hasil yang lumayan. Ketika metode ini dipilih maka harus dibangun komitmen diri yang kuat agar tujuan yang dicanangkan terwujud. Jika tidak maka metode ngemil juga tidak akan bisa memberikan hasil yang menggembirakan sebagaimana yang diharapkan. Seseorang yang telah memilih metode ini dan tidak membangun konsistensi tidak akan memeroleh hasil memuaskan dari kinerjanya.*

Seorang penulis bernama Pheng Keng Sun menegaskan tentang keampuhan metode *ngemil* ini:

---

[1] Hernowo Hasim, *"Flow" di Era Socmed, Efek-Dahsyat Mengikat Makna*, (Bandung: Kaifa, 2016), h. 93.

> Menulislah sedikit demi sedikit. Saya sering tercengang dengan jumlah tulisan yang sudah saya tulis. Tanpa terasa saya sudah menulis ribuan halaman. Atau, sering tanpa terasa saya sudah menulis sampai ratusan halaman kwarto. Saya amat suka dengan strategi menulis sedikit demi sedikit tapi melakukannya sesering mungkin. Bahkan, jika saya mengalami kemacetan karena tidak tahu apa yang mesti ditulis, saya mencoba menulis satu paragraf saja. Menulis satu paragraf saja pasti bisa dilakukan oleh setiap orang yang tidak buta huruf. Akan tetapi, begitu selesai menulis satu paragraf, biasanya terus muncul ide untuk menulis paragraf kedua, ketiga dan seterusnya. Kiat ini amat ampuh menghadapi kemacetan menulis.[2]

Metode ini sengaja saya posisikan pada bagian awal di buku ini karena saya menemukan fakta tentang banyaknya mahasiswa (dan juga dosen) yang harus bekerja ekstra keras pada saat menjelang *deadline* dari suatu tugas. Jika tugas makalah harus dipresentasikan esok hari, misalnya maka mahasiswa akan bekerja ekstra keras tanpa mengenal waktu sepanjang siang dan malam. Semua dilakukan demi satu hal, yaitu bagaimana agar tugas bisa selesai. Hal yang sama juga yang dilakukan oleh seorang dosen saat tugas penelitian menjelang tenggat. Begadang dan kurang tidur harus dilakukan agar laporan penelitian selesai.

Tradisi bekerja keras menjelang masa akhir waktu untuk sebuah tugas memang mampu membuat sebuah tugas terselesaikan. Tekanan eksternal biasanya membuat energi berlipat dalam diri seseorang. Inspirasi juga kerap mengalir deras seolah tanpa henti. Semuanya mendukung bagi terselesainya tugas. Namun saat tidak ada tekanan

---

[2] Peng Kheng Sun, *Meningkatkan Semangat Membaca & Menulis, Sinergi Dahsyat dari Membaca & Menulis*, (Pati: Fire Publisher, 2014), h. 147.

tenggat, semuanya kembali ke kondisi semula. Motivasi menulis tugas perlahan tetapi pasti menepi. Dan tugas pun tidak segera dikerjakan.

Mengerjakan tugas akademik dalam bentuk apa pun—makalah, skripsi, tesis, dan bahkan disertasi—sebaiknya dilakukan secara *ngemil*. Menulis dalam tekanan *deadline* bukan cara menulis yang baik. Segala sesuatu yang dilakukan secara terburu-buru dan tertekan hasilnya tidak akan maksimal. Memang tulisannya bisa selesai, tetapi belum ada kesempatan mengendapkan tulisan untuk kemudian dibenahi, disemai dan disempurnakan.

Saya meyakini *ngemil* merupakan metode menulis yang efektif. Ketika cara ini dipilih maka membutuhkan keseriusan dalam melakukannya setiap hari. Jika kita disiplin melakukannya maka tanpa terasa kita akan memiliki tulisan yang cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Tugas yang awalnya berat tanpa terasa akan selesai secara perlahan.

Buku ini juga saya tulis dengan metode *ngemil.* Saya mengumpulkan bahan, menulis, dan mengedit bagian demi bagian dari buku ini secara perlahan-lahan. Sedikit demi sedikit isi buku ini terisi dan mendapatkan tambahan di sana-sini. Memang selesainya membutuhkan waktu yang relatif lama. Saya kita itu konsekuensinya. Bagi saya waktu yang lama itu bukan masalah karena saya sendiri menikmati proses menulisnya. Melalui metode *ngemil* akhirnya buku ini bisa selesai.

Apa manfaatnya strategi *ngemil* ini? Tentu saja ada banyak manfaatnya. Saya hanya akan mengidentifikasi beberapa hal saja. Para pembaca

sekalian bisa menambahkannya sendiri berdasarkan analisis dan pengalaman masing-masing. *Pertama*, kita bisa mengerjakan tugas secara tenang. Ya, menulis itu membutuhkan ketenangan. Gangguan bisa menghambat proses menulis. Tekanan bukan sebuah kondisi yang baik dalam menulis. Situasi yang tenang memungkinkan bagi lancarnya proses menulis. Saat suasana begitu kondusif, seseorang bisa hanyut dalam proses menuangkan ide demi ide. Semuanya bisa menjadi begitu indah dan mengalir. *Ngemil* adalah salah satu metode yang memungkinkan bagi terwujudnya cara menulis yang tenang dan mengalir.

Kedua, kita menjadi manusia yang memiliki kesadaran perencanaan yang baik. Perencanaan itu penting artinya bagi sebuah keberhasilan. Dalam teori manajemen ada beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan, yaitu aspek *planning, organizing, acting, and controlling.*[3] Perencanaan atau *planning* sangat menentukan dalam tercapainya sebuah perencanaan. Ukuran keberhasilan sebuah program terletak pada seberapa jauh sebuah perencanaan disusun.

Menulis akan lebih baik jika disusun dengan perencanaan yang matang. Misalnya Anda akan menulis sebuah artikel jurnal. Anda sebaiknya merencanakan secara baik waktunya, sejak mencari bahan-bahan pendukung, menulis konsep, menulis *draft*, menulis artikel secara utuh hingga taraf *editing*. Perencanaan secara baik memberikan kemungkinan dihasilkannya sebuah tulisan secara baik pula.

Ketiga, kita menjadi manusia yang tidak meremehkan tugas. Tugas itu harus dikerjakan, bukan dilupakan atau

[3] Penjelasan lebih detail tentang persoalan ini bisa dibaca di Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 160-162.

ditunda pengerjaannya. Jika tugas diprioritaskan untuk diselesaikan maka beban pikiran menjadi berkurang. Menunda pengerjaan tugas membuat kita bisa tertekan karena tumpukannya cukup banyak. Setiap tugas yang ditunda berarti membatasi kesempatan untuk menyelesaikannya. Sebaiknya memang setiap mendapatkan tugas sesegera mungkin dikerjakan agar tidak menumpuk di belakang hari.

Keempat, bisa membangun kecintaan terhadap aktivitas menulis. Menulis membutuhkan kecintaan yang mendalam. Banyak orang yang melaksanakan aktivitas menulis tetapi aktivitas tersebut tidak membuat kapasitas dan keterampilan menulisnya meningkat. Padahal, jika aktivitas menulis dilakukan atas dasar kesadaran dan kecintaan maka dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas tulisan yang dihasilkan.

Lihat saja bagaimana aktivitas menulis di sekitar Anda. Aktivitas kuliah S1 selama empat tahun sesungguhnya cukup memadai untuk terbangunnya keterampilan menulis yang tangguh. Bayangkan, empat tahun bukan waktu yang pendek. Tetapi ternyata selama empat tahun menulis untuk kepentingan akademik—makalah dan skripsi—tidak juga membuat aktivitas menulis yang dilakukan oleh mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan pelakunya.

Sesungguhnya tidak mudah untuk menjelaskan fenomena ini. Ada banyak faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Justru karena itulah saya mengajak pembaca sekalian sebagai mahasiswa untuk membangun kesadaran tentang pentingnya membangun keterampilan menulis. Keterampilan lahir karena proses yang dilandasi oleh kesadaran. Jika aktivitas menulis dilakukan dengan

kesadaran untuk meningkatkan kapasitas diri maka pelan tetapi pasti akan dapat menjadi keterampilan. *Ngemil* adalah salah satu strategi yang dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Mungkin Anda sudah dibayangi oleh ketakutan, kekuatiran, dan berbagai sifat pesimis lainnya. Saya kira itu wajar. Dan saya sering sekali menerima berbagai alasan pesimis terkait beratnya aktivitas menulis. Selama perspektif negatif yang dikembangkan maka selama itu pula Anda tidak akan memiliki keterampilan menulis. Sebabnya jelas, yaitu sebagai mahasiswa Anda tidak yakin bisa melakukannya. Bagaimana mungkin Anda bisa menulis jika Anda sendiri tidak yakin bisa?

Membangun keyakinan diri itu sangat penting sekali. Keyakinan merupakan landasan dasar bagi keberhasilan apa pun. Orang yang keyakinan dirinya kuat bisa menembus berbagai aspek yang kelihatannya mustahil. Sejarah telah mengajarkan kepada kita bahwa mereka yang berhasil adalah yang terus berusaha dan terus berusaha tanpa kenal lelah. Gagal itu hal biasa dan tidak membuat mundur. Justru kegagalan dinilai dan diposisikan sebagai jejak untuk menapaki langkah selanjutnya dalam membangun kesuksesan.

"Menulis itu sulit", demikian keluhan banyak mahasiswa (dan juga kawan-kawan dosen). Saya setuju dengan pendapat mereka, walaupun tidak sepenuhnya. Kadang menulis itu mudah dan kadang sulit. Artinya, mudah atau sulit itu relatif sifatnya. Ada sebuah kondisi di mana menulis itu begitu mudah dan ada kondisi di mana menulis begitu berat untuk dikerjakan.

Persoalannya bukan pada menulis itu mudah atau sulit. Perdebatan pada aspek ini tidak akan pernah selesai

sepanjang sejarah manusia. Aspek yang justru penting untuk ditumbuhkan menjadi pemahaman dan kesadaran adalah bagaimana menulis itu dilakukan. Sulit dan mudah bukan alasan untuk berdalih tidak menulis. Menulis akan tetap dilakukan meskipun menulis itu sendiri mudah atau sulit.

Berkaitan dengan aspek menulis ini, penting merenungkan catatan Susan Shaughnessy. Penulis wanita kelas dunia tersebut menyatakan bahwa menulis itu kadang memang seperti berjalan di awang-awang. Kadang penuh hambatan dan tantangan yang ada di hadapan kita. Hambatan dan tantangan seberat apa pun semestinya tidak membuat kita mudah untuk menyerah. Menulis harus terus dilakukan sebagai perwujudan perjuangan.

Lebih jauh Susan mengajak kita untuk, "...terus menulis; dan tidak jarang kita menyukai apa yang kita tulis. Tempat gelap menjadi tidak terlalu gelap ketika kita tiba di sana. Hanya perjalanan ke sanalah yang menakutkan".[4]

Nah, jadi menulis itu proses yang panjang. Prosesnya itu kadang membuat kita takut, pusing, dan gagal menundukkan hambatan. Tetapi saat menulis sudah menjadi keterampilan maka saat itulah Anda tahu bahwa berbagai hambatan tadi hanyalah penghalang bagi terwujudnya tujuan.

[4] Susan Shaughnessy, *Berani Berekspresi*, terj. Lala Herawati, (Bandung: MLC, 2004), h. 31.

#6

15 Menit

"Banyak mahasiswa yang lama lulusnya karena mereka tidak fokus dalam mengerjakan karya tulis ilmiahnya. Mereka selalu menunda-nunda pekerjaan menulis."—**Wijaya Kusumah**[1]

Seorang teman mengeluh tentang betapa sulitnya membuat artikel jurnal. Ia menyatakan bahwa menulis sebuah artikel jurnal itu membutuhkan energi yang berlipat-lipat. Mungkin dua kali atau tiga kali lipat jika dibandingkan dengan membuat artikel ilmiah popular atau jenis tulisan fiksi. Karena besarnya energi yang diperlukan, tidak jarang ia berhenti di tengah jalan karena kehabisan energi atau kehabisan bahan untuk ditulis. Akibatnya, artikel untuk jurnal pun gagal diselesaikan.

Saya hanya tersenyum mendengar apa yang dikatakannya. Saya juga mengalami hal yang sama. Saya sepenuhnya setuju dengan apa yang dikatakannya. Persoalan semacam ini menjadi persoalan yang dialami oleh hampir semua orang yang memiliki profesi sebagai dosen. Jadi, sebagian dosen—termasuk saya yang kebetulan juga berprofesi sebagai dosen—memiliki persoalan yang sesungguhnya tidak jauh berbeda.

---

[1] Wijaya Kusumah, *Menulislah Setiap Hari dan Buktikan Apa yang Terjadi*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 174.

Hal yang sama sesungguhnya juga dialami oleh mahasiswa. Tugas-tugas kuliah—makalah, resensi buku, laporan penelitian—merupakan tugas yang menguras energi mahasiswa. Mereka harus berjuang mencari bahan, menulis, mencetak dan memfotokopi untuk dibagikan kepada teman-teman sekelas.

Terus bagaimana? Apakah hanya sama-sama mengeluh? Sebagai akademisi, tentu saja mengeluh itu bukan cara yang cerdas dalam menghadapi persoalan. Akademisi harus terbiasa berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah berpikir yang berusaha untuk menemukan perspektif baru yang berbeda dari apa yang telah ada. Itulah kreativitas.

Ada banyak definisi kreativitas. Pencetus teori kecerdasan majemuk Howard Gardner menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan nilai tambah. Sementara itu Bapak Kreativitas, Ellis Paul, berpendapat bahwa kreativitas itu merupakan kemampuan untuk menciptakan ide-ide. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide untuk menghasilkan nilai tambah atau manfaat.[2]

Definisi kreativitas memang banyak. Setiap ahli yang menekuni bidang ini biasanya memiliki rumusan definisi tersendiri. Dari berbagai definisi yang telah disusun, terdapat kata-kata kunci sebagai titik temunya, yaitu: ide baru dan manfaat. Dua aspek ini yang saya kira bisa menjadi penyambung dari berbagai definisi yang ada.

Kreativitas berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Manusia yang kreatif terbiasa berpikir kreatif. Pada tataran aplikasi, salah satu perspektif yang harus dikembangkan

[2] Peng Kheng Sun, *The Power of Creativity, Mengubah yang Terbatas Menjadi Tak Terbatas*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 5-6.

dari berpikir kreatif adalah berusaha sekuat tenaga untuk mencari solusi atas setiap persoalan yang dihadapi. Solusi kecil kemungkinannya datang menyapa dengan sendirinya saat dibutuhkan. Ia harus digali, dicari dan diusahakan secara terus-menerus. Melalui cara yang semacam ini maka diharapkan solusi kreatif bisa ditemukan.
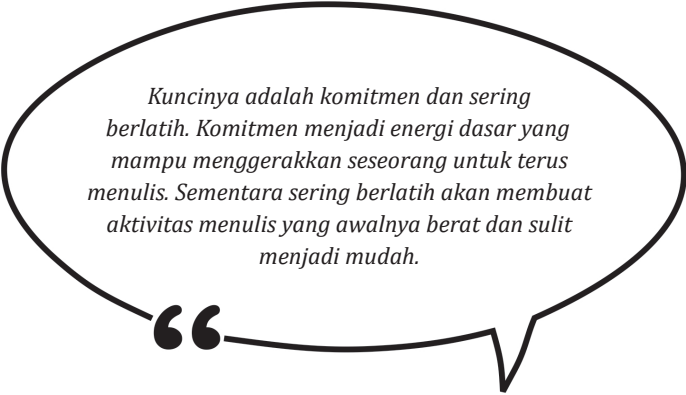
Paparan berikut ini memang tidak berkaitan secara langsung dengan mahasiswa. Para mahasiswa sebagai subjek utama yang membaca buku ini diharapkan mengambil manfaat dari paparan sederhana ini. Meskipun ditujukan tidak langsung kepada mahasiswa, konteksnya bisa digunakan oleh mahasiswa.

Salah satu cara yang saya tempuh dalam mengatasi berbagai persoalan menulis adalah dengan mencari-cari referensi yang berkaitan dengan bagaimana mengatasi kesulitan dalam menulis artikel jurnal. Saya juga berusaha mencari dan membaca pengalaman para intelektual yang telah menulis puluhan artikel di berbagai jurnal bergengsi. Dalam proses ini, saya menemukan sebuah status *Facebook* seorang penulis perempuan yang cukup membantu. Kebetulan topiknya hampir sama, yaitu tentang menulis artikel ilmiah. Kata beliau, memang menulis artikel ilmiah membutuhkan energi besar. Tetapi mereka yang telah terlatih ternyata dapat membuatnya dengan enak dan santai.

Penulis tersebut kemudian menyarankan agar kita terbiasa menyisihkan waktu—katakan 15 menit—setiap hari untuk menulis artikel. Ya, cukup 15 menit. Jika ini dimanfaatkan secara rutin maka membuat artikel ilmiah untuk jurnal bukan lagi persoalan yang berat. Sangat mungkin dari 15 menit setiap hari tersebut akan dihasilkan

satu artikel untuk jurnal atau konferensi yang serius.

Formula 15 menit tersebut sesungguhnya sangat sederhana, tetapi akan memiliki manfaat yang sangat luar biasa jika kita betul-betul berkomitmen dalam melaksanakannya. Mari kita bermain logika. 15 menit itu bukan waktu yang lama. Katakan setiap hari kita menyisihkannya khusus untuk menulis sebuah artikel jurnal, mulai tahap membangun kerangka tulisan, membuat konsep kasar tulisan, mengumpulkan bahan, mengembangkan tulisan, sampai mengeditnya. Jika sehari kita menyisihkannya selama 15 menit, berarti selama 40 hari kita sudah menulis selama 10 jam. Saya yakin dalam jangka waktu yang sepanjang itu, gugusan ide yang awalnya kasar telah membentuk menjadi sebuah tulisan yang utuh.

Menyisihkan waktu selama 15 menit setiap hari untuk menulis terlihat sederhana dan mudah. Tetapi saat mempraktikkannya belum tentu sesederhana dan semudah yang dibayangkan. Biasanya selalu saja ada hambatan dan

godaan untuk melanggarnya. Jika komitmen itu dilanggar satu kali saja, biasanya akan diikuti dengan pelanggaran pada tahap berikutnya. Komitmen yang lemah akan menghilangkan manfaat besar dari menyisihkan waktu 15 menit.

Musuh terbesar seorang penulis itu sesungguhnya bukan orang lain, melainkan dirinya diri sendiri. Berkaitan dengan hal ini, St. Kartono menulis bahwa;

> Seorang penulis bukanlah bertanding melawan orang lain, tetapi berlomba dengan dirinya sendiri. Yang dikalahkan adalah dirinya sendiri yang tidak mampu menyisihkan saldo waktu untuk duduk menulis, yang mudah putus asa ketika tulisannya ditolak oleh media, yang cepat puas diri dengan satu karya sehingga lupa untuk menulis lagi, yang menghitung-hitung honorarium kecil pada saat tulisan telah dimuat. Itu semua berupa tantangan yang berasal dari dalam diri sendiri.[3]

Jika seorang penulis memiliki komitmen yang tinggi maka berbagai hambatan akan mampu ditundukkan. Kesibukan sehari-hari yang padat merayap pun tidak akan menghalangi terselesainya target menulis. Para penulis yang sudah mampu mengelola dirinya akan mampu menulis dengan alokasi waktu yang telah disediakan. Bagi para mahasiswa yang sedang dalam proses menyelesaikan tugas akhir (skripsi, tesis atau disertasi), waktu 15 menit sehari sesungguhnya cukup untuk menyelesaikan tugas akhir tersebut dalam jangka waktu tertentu.

Apa mungkin 15 menit cukup? Jawabnya relatif. Jika 15 menit dimanfaatkan secara optimal, tentu akan selesai.

[3] St. Kartono, *Menulis Tanpa Rasa Takut, Membaca Realitas dengan Kritis*, Cet. 3, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 67-68.

Tetapi jika tidak dipakai secara optimal, jelas 15 menit tidak cukup. Jangankan 15 menit, dua jam sehari pun tidak cukup.

Ada sebuah buku yang cukup menarik yang menegaskan bahwa 15 menit menulis setiap hari sesungguhnya cukup untuk menyelesaikan tugas akhir studi. Buku yang saya maksudkan adalah karya Joan Bolker berjudul *Writing Your Dissertation in Fifteen Minutes a Day: A Guide to Starting, Revising, and Finishing Your Doctoral Thesis*. Di buku ini Joan Bolker mengulas secara runtut, rapi, dan mendalam tentang apa saja yang harus dilakukan oleh mahasiswa yang tengah berjuang menyelesaikan studinya. Substansi buku ini adalah penulisan tugas akhir bisa selesai dengan memanfaatkan waktu secara optimal 15 menit sehari.

Mungkin Anda ragu atau tidak percaya jika 15 menit itu bisa mengantarkan pada terselesainya tugas akhir. Saya kira persoalannya bukan pada Anda percaya atau tidak, tetapi bagaimana mencoba mengerjakan tugas akhir sesuai dengan saran Joan Bolker. Jika Anda serius mengerjakannya maka saya yakin sepenuhnya bahwa tawaran Joan Bolker akan efektif dan terbukti. Tetapi jika Anda tidak serius, formula terbaik sekalipun tetap tidak ada gunanya.

Baiklah, saya akan mengambil beberapa contoh penjelasan Boalker. Menurut Boalker, inti utama dalam menyelesaikan disertasi itu terletak pada proses menulis.[4] Jika menulisnya lancar, disertasi akan cepat selesai. Tetapi jika tertatih-tatih maka konsekuensinya adalah lambat pada penyelesaian disertasi.

---

[4] Joan Boalker, *Writing Your Dissertation in Fifteen Minutes a Day: A Guide to Starting, Revising, and Finishing Your Doctoral Thesis*, (New York: Henry Holt and Company, 1998), h. 5.

Aspek yang menarik dari tulisan Boalker, salah satunya adalah tentang catatan proses. Seorang calon doktor seyogianya membuat catatan secara detail proses perkembangan penulisan disertasinya dari waktu ke waktu. Mungkin perlu disediakan satu buku tulis khusus atau satu file khusus untuk mencatatnya.

Seperti apa catatan proses itu? Sebenarnya sederhana saja. Catatan proses itu seperti catatan harian saja. Misalnya bisa berbentuk seperti ini:

> 12/9/2016: Hari ini saya mulai memantapkan diri untuk mengumpulkan data-data terkait disertasi. Sesungguhnya masih sangat mentah dan jauh dari 'berbentuk', tetapi saya akan tetap berusaha untuk mencari data terkait, konsultasi dengan para dosen, dan menyisihkan waktu secara khusus untuk menekuni disertasi. Walaupun belum pasti, saya yakin disertasi akan selesai. **Ingat, disertasi yang baik adalah disertasi yang bisa selesai.**

Selain catatan proses, Boalker juga menyarankan agar menggunakan model menulis *free writing.* Model ini, jelas Boalker, dielaborasi dari gagasan Peter Elbow.[5] Substansi *free writing* itu semacam curah gagasan secara bebas dengan mengabaikan semua jenis hambatan. Pokoknya tulis saja segala ide, gagasan, dan pikiran. Jangan diedit terlebih dahulu. Biarkan saja semuanya keluar dulu. Pada saat yang berbeda, nanti diedit.

Menulis tugas akhir selama 15 menit, dengan demikian, bukan sesuatu yang muluk-muluk. Jumlah waktu yang sedemikian pendek mungkin membuat orang ragu untuk melakukannya. Daripada sibuk berdebat tentang mungkin atau tidak mungkinnya, lebih baik mencoba

[5] *Ibid*., h. 41.

secara serius. Nanti Anda akan membuktikannya. Selamat mencoba.

#7

Satu Hari Satu Halaman

"Menulis itu sungguh menyenangkan. Inilah sikap yang harus kita tanamkan pada diri sendiri."—**Pipiet Senja**[1]

Jika Anda memiliki waktu yang tidak cukup banyak, formula ini bisa Anda pilih. Secara teknis, Anda bisa membaca pada bagian sebelum ini yang berjudul "15 menit" atau Anda mengembangkan formula sendiri sesuai dengan karakter menulis Anda. Setiap orang memiliki karakter khas. Karakter khas dalam menulis ini selayaknya digali dan dikembangkan sehingga mampu menghasilkan tulisan yang semakin hari semakin baik.

Sebagian besar mahasiswa bertanya kepada saya tentang bagaimana strategi yang efektif untuk menyelesaikan tugas akhir. Pertanyaan tentang strategi yang efektif untuk menyelesaikan tugas akhir kelihatannya sederhana, tetapi sungguh tidak sederhana jawabannya. Hal ini disebabkan karena satu jawaban mungkin cocok buat satu orang, tetapi tidak cocok buat orang lain. Ya, Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan begitu banyak variabel.

---
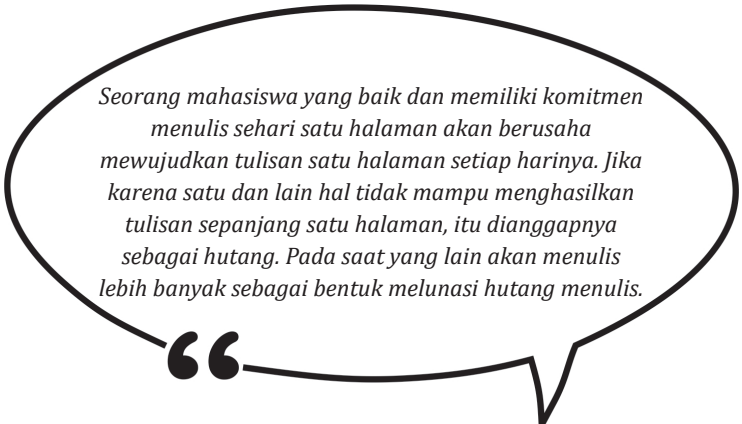
[1] Pipiet Senja, *Langit Jingga Hatiku, Memoar Seorang Penulis Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 85.

Strategi yang saya bahas di bagian ini terinspirasi dari strategi yang belakangan banyak dilakukan oleh kelompok Muslim dalam membaca Al-Qur'an, yaitu "*One Day One Juz*". Satu hari satu juz merupakan gerakan yang bagus dalam membiasakan seorang Muslim untuk membaca Al-Qur'an. Jika konsisten dilakukan maka sebulan sekali seorang Muslim akan khatam membaca kitab suci tersebut.

Saya mengelaborasi gerakan "*One Day One Juz*" ini untuk dunia menulis, yaitu "*One Day One Page*" atau satu hari satu halaman. Gagasan ini bukan murni gagasan saya karena saya pernah menemukan juga penulis lainnya yang menggagas hal yang sama. Saya hanya ingin menegaskan lewat buku ini bahwa "*One Day One Page*" dapat dipilih sebagai metode dalam menulis tugas akhir.

Satu halaman setiap hari kelihatannya sederhana dan mudah dilaksanakan. Jika ada waktu dan kesempatan, menulis satu halaman mungkin memang tidak terlalu sulit. Tetapi menjadikan menulis satu halaman sebagai rutinitas sehari-hari jelas tidak mudah. Pada saat-saat tertentu, ada saja hambatan dan halangan untuk mewujudkannya.

Seorang mahasiswa yang baik dan memiliki komitmen menulis sehari satu halaman akan berusaha mewujudkan tulisan satu halaman setiap harinya. Jika karena satu dan lain hal tidak mampu menghasilkan tulisan sepanjang satu halaman, itu dianggapnya sebagai hutang. Pada saat yang lain akan menulis lebih banyak sebagai bentuk melunasi hutang menulis.

Bagaimana jika saat berada di depan komputer tidak ada yang ditulis? Setiap penulis pernah mengalami hal yang semacam itu. Ide di kepala tidak ada sama sekali. Segala sesuatunya tiba-tiba menjadi kacau. Tidak ada satu pun hal yang bisa dituliskan. Akhirnya, komputer ditinggalkan dan tidak jadi menulis.

Jika kondisi semacam ini yang terjadi, kita selayaknya belajar kepada Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo (Alm.). Semasa hidup, beliau merupakan Guru Besar Universitas Negeri Surabaya. Prof. Suripan sangat produktif menulis. Kreativitas kepenulisannya yang tinggi menjadikan beliau sebagai sosok garda depan sastra Jawa kala itu. Pengalaman menulis yang baik dari Prof. Suripan, sebagaimana dituturkan Djuli Djatiprambudi, menarik untuk disimak:

> .....melalui apa yang dilakukan oleh Prof. Suripan Sadi Hutomo, saya memperoleh pelajaran bagaimana ketekunan mencatat atau mengumpulkan data, mengelompokkan data ke dalam berbagai kategori, untuk selanjutnya siap dipakai untuk berbagai keperluan proses menulis. Bagi Prof. Suripan, sebagaimana yang dikatakan pada suatu hari, ketika saya dipanggil beliau terkait artikel saya yang dimuat di majalah kebudayaan *Basis* pada 1989 untuk kali pertama. Proses menulis, katanya pada saat itu, tidak perlu menunggu ilham. Menulis adalah proses yang kontinum. Dilakukan terus-menerus setiap hari, mengalir terus, dan berproses tanpa henti. Kata kuncinya, tekun, teliti, dan mampu berpikir kritis-holistik untuk menghubungkan berbagai data yang ada dengan paradigma, konsep, dan teori tertentu.[2]

[2] Djuli Djatiprambudi, "Catatan Pembuka: Bukan Orang Biasa", dalam Much. Khoiri, *SOS [Sopo Ora Sibuk], "Menulis dalam Kesibukan"*, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), h. xv-xvi.

Kondisi kosong dari ide terjadi karena—meminjam penjelasan Prof. Suripan—kurang tekun, kurang teliti dan kurang mampu berpikir kritis-holistik. Tiga kata kunci ini yang memungkinkan seorang penulis dapat terus berkarya tanpa jeda. Mungkin waktu yang tersedia hanya cukup untuk menulis sebanyak satu halaman setiap harinya, tetapi waktu yang tersedia itu dimanfaatkan semaksimal mungkin. Jika ini mampu dijaga dengan komitmen tinggi maka karya demi karya akan terus hadir seolah tanpa henti.

Saya meyakini jika formula "*One Day One Page*" dilaksanakan secara konsisten akan cukup manjur dalam membantu menyelesaikan tugas akhir mahasiswa, baik skripsi, tesis atau disertasi. Dosen yang membuat buku ajar atau laporan penelitian juga dapat memilih formula satu hari satu halaman ini. Ya, cukup satu hari satu halaman. Jika pun satu hari dua halaman, tentu lebih bagus lagi. Tetapi ada syaratnya, yaitu rutin. Orang Islam menyebutnya dengan istikamah.

Mengapa harus istikamah? Tentu berkaitan dengan keberhasilan menyelesaikan tugas akhir. Istikamah itu penting sekali dalam kehidupan ini. Seorang Muslim yang mampu menjaga istikamahnya, apalagi jika istikamahnya telah masuk wilayah *quanta* (segenap jiwa raga), akan mendapatkan banyak sekali manfaat. Bahkan sangat mungkin kehidupannya mengalami transformasi secara luar biasa. Menjaga istikamah sungguh tidak mudah. Semakin hari godaan itu bukannya berkurang, melainkan akan terus bertambah. Jika godaan mampu ditepis maka ada implikasi perbaikan diri secara otomatis. Manusia yang istikamah akan mengalami transformasi diri; dari yang biasa menjadi

baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Begitu seterusnya.[3]

Kerangka teori istikamah ini menemukan relevansinya untuk dibawa ke dalam konteks dunia menulis. Bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi, formula satu hari satu halaman sesungguhnya sangat efisien. Jika satu hari menulis skripsi sebanyak satu halaman yang dilakukan secara rutin maka dibutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk selesainya skripsi. Tiga bulan itu berarti mendapatkan 90 halaman, minus koreksi dan perbaikan dari dosen pembimbing. Jadi asumsinya skripsi final memiliki ketebalan sekitar 75 halaman.

Strategi yang sama juga bisa dilakukan saat menulis tesis. Tesis yang ditulis rutin setiap hari selama lima bulan bisa memiliki ketebalan di kisaran 150 halaman. Setelah perbaikan dan koreksi dari pembimbing, ketebalan tesis katakan bisa mencapai sekitar 140 halaman. Jumlah ini sudah cukup lumayan untuk ukuran tesis.

Demikian juga dengan disertasi. Disertasi yang rutin dikerjakan selama sembilan bulan, bisa mencapai ketebalan 270 halaman. Setelah revisi, perbaikan di sana sini dan penyempurnaan, katakanlah disertasi memiliki ketebalan 250 halaman. Tentu ini suatu jumlah yang cukup lumayan bagi sebuah disertasi.

Sekali lagi, kuncinya istikamah. Kalau tidak istikamah, tentu berat untuk menghasilkan karya tulis yang memiliki ketebalan sebanyak itu. Seyogianya dipahami bahwa menulis yang dilakukan secara rutin akan membawa hasil yang nyata. Mungkin saja teman-teman sekalian menghasilkan karya tebal tanpa kerja secara istikamah.

[3] Suyadi, *Quantum Istikamah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26-27.

Tetapi tentu dibutuhkan waktu yang lama. Bahkan bisa bertahun-tahun. Jika Anda mahasiswa S-1 atau S-2, mungkin Anda sudah kena DO karena mundurnya waktu penulisan tugas akhir. Tetapi kalau Anda mahasiswa S-3, setahu saya, tingkat toleransinya lebih tinggi. Tidak sedikit teman yang studi S-3 selama bertahun-tahun. Saya bahkan pernah menghadiri ujian terbuka seorang promovendus yang masa studinya 18 tahun.

Saya yakin orang yang studi S-3 itu bisa menulis disertasi. Kalau sampai studinya membutuhkan waktu yang panjang, saya kira persoalannya terletak pada kurang istikamah menulis disertasi. Jika istikamah, saya kira mereka tidak akan berlarut-larut masa studinya sampai sekian puluh tahun.

Seorang teman kandidat doktor bercerita betapa sulitnya menemui dan meminta koreksi ke seorang profesor penguji. Padahal, catatan dan tanda tangan sang profesor sangat menentukan nasib disertasinya. Jika sang profesor tanda tangan maka tahap ujian demi ujian akan dapat dilakukan secara lancar sebagaimana hambatan. Tetapi jika rumit, tentu membutuhkan waktu yang lebih lama lagi.

Saya mengerti dan sepenuhnya memahami bahwa tidak semua pembimbing atau penguji itu mudah untuk ditemui dan memberikan bimbingan secara baik. Memang ada yang mudah, bahkan sangat mudah. Ada yang sedang-sedang saja. Namun ada juga yang sulit, bahkan sangat sulit. Saya kira kuncinya pada kita sendiri. Jika semua dijalani dengan penuh kesabaran, semuanya pasti akan mampu terselesaikan secara baik.

Sebagai penutup bagian ini, saya akan kutipkan tulisan Kate M. Brausen yang termuat dalam buku yang diedit oleh Jack Canfield, Mark Victor Hansen dan Bud Gardner. Buku tersebut berjudul *Chicken Soup for the Writer's Soul: Para Penulis Berbagi Cerita, Harga Sebuah Impian dan Kisah-kisah Nyata Lainnya.* Kate M. Brausen menulis:

> Menulis adalah sejenis doa, yang terus membantuku mencapai dan menaklukkan hidupku tanpa merasa, pada akhirnya, ditaklukkan olehnya. Kini ketika aku menuangkan pikiranku ke atas kertas, entah menulis karya fiksi yang sangat menggerakkan atau artikel berita yang tidak terlalu mengesankan, aku selalu teringat kepada gairah yang kurasakan ketika pertama kalinya merekam setiap saat yang sedang terjadi—ketika aku mengetahui bahwa, sesamar apa pun jadinya peristiwa itu nantinya dalam ingatanku, **tindakan menulis yang sederhana akan membuatnya tersimpan aman dalam bentuk asli, selamanya.**[4]

Apa relevansi kutipan ini dengan formula satu hari satu artikel? Silahkan Anda baca secara cermat kutipan tersebut. Saya yakin Anda akan menemukan makna dan konteks yang sesuai dengan kondisi Anda masing-masing.

---

[4] Kate M. Brausen, "Impian yang Hilang dan Ditemukan", dalam Jack Canfield, Mark Victor Hansen dan Bud Gardner (eds.), *Chicken Soup for the Writer's Soul: Para Penulis Berbagi Cerita, Harga Sebuah Impian dan Kisah-kisah Nyata Lainnya*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 25.

#8

Satu Hari Dua Halaman

"Menulis bukanlah hamburger McDonald's. Memasaknya lama dan pada mulanya Anda tidak yakin apakah hasilnya nanti berupa kambing panggang atau hidangan prasmanan atau rendang."—**Natalie Goldberg**.[1]

Strategi ini bisa Anda pilih jika Anda memiliki waktu luang yang lebih banyak. Dua halaman setiap hari yang dilakukan secara konsisten merupakan formula ampuh dalam menyelesaikan tugas akhir, baik skripsi, tesis atau disertasi. Formula ini sudah banyak dipraktikkan oleh para intelektual besar Indonesia saat mereka menyelesaikan tugas akhir.

Salah seorang yang mempraktikkan formula ini adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra. Siapa tidak mengenal Prof. Dr. Azyumardi Azra. Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini merupakan intelektual Islam Indonesia terkemuka. Kiprahnya dalam khazanah keilmuan Islam tidak hanya bersifat nasional, tetapi internasional. Tulisannya bertebaran di jurnal-jurnal bergengsi di banyak negara di dunia. Undangan presentasi dari dalam dan luar negeri mengalir deras seolah tanpa henti. Mobilitas

---

[1] Natalie Goldberg, *Alirkan Jati Dirimu, Esai-Esai Ringan untuk Meruntuhkan Tembok-Kemalasan Menulis,* terj. Yuliani Liputo, (Bandung: MLC, 2005), h. 77.

intelektualnya sangat tinggi. Berbagai penghargaan keilmuan tingkat dunia telah beliau terima. Hal itu menunjukkan bahwa beliau memang memiliki kapasitas yang tidak perlu diragukan lagi sebagai intelektual Islam terkemuka dari Indonesia.[2]

Salah satu penghargaan yang beliau terima adalah CBE (*Commander of The Order of British Empire*). CBE merupakan salah satu gelar dan kehormatan tertinggi yang diberikan oleh Ratu Inggris. Gelar ini merupakan gelar istimewa. Prof. Dr. M. Bambang Pranowo menyambut penganugerahan gelar ini dengan menulis artikel di Harian *Seputar Indonesia* dengan judul, "Sir Azyumardi Azra, Modernis Islam Indonesia". Prof. Dr. Shamsul AB dari UKM Kuala Lumpur Malaysia yang merupakan teman Prof. Azra menyatakan bahwa gelar itu sangat istimewa. Malaysia yang merupakan anggota Persemakmuran saja belum ada warganya yang mendapatkan gelar CBE. Memang, Azyumardi adalah orang pertama dari Indonesia sekaligus dari negara non-persemakmuran yang pertama menerima gelar bergengsi tersebut. Gelar CBE—sekali lagi—menunjukkan bahwa Azyumardi Azra adalah sosok yang memiliki bobot keilmuan yang tidak perlu untuk diragukan lagi.

Prestasi luar biasa tersebut tidak diperoleh begitu saja. Tidak ada kesuksesan yang menyapa seseorang secara gratis. Capaian tersebut merupakan akumulasi dari kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlasnya sebagai seorang intelektual Islam terkemuka. Kesibukan super padat tidak
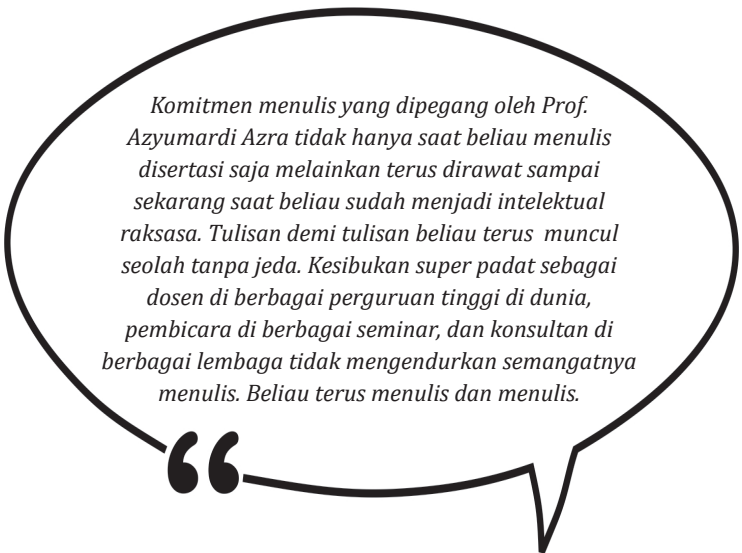
[2] Pembahasan tentang sosok Prof. Dr. Azyumardi Azra ini saya sarikan dari buku yang ditulis oleh Andina Dwifatma, *Cerita Azra, Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

menghalangi beliau untuk terus berkarya. Ya, Azyumardi Azra terus melaju dengan buku yang selalu terbit setiap waktu seolah tanpa jeda. Kita bisa meneladani aspek tertentu yang mampu kita lakukan dari sosok Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut. Salah satunya adalah metode beliau dalam menulis.

Disertasi Prof. Azyumardi Azra cukup tebal. Konon ketebalannya lebih dari seribu halaman. Setelah melewati koreksi dari promotor, perbaikan dan *editing* di sana-sini, disertasi tersebut tersisa di atas 600 halaman. Tentu jumlah ini masih sangat tebal untuk ukuran sebuah disertasi. Beliau menulisnya selama sembilan bulan, mulai bulan September 1991 sampai dengan bulan Juni 1992. Saat menulis disertasi, beliau memiliki strategi khusus—yang kemudian menjadi inspirasi judul bagian ini—yaitu menulis minimal dua halaman setiap hari. Sebagai manusia, tidak jarang target tersebut tidak terpenuhi. Bisa jadi karena lelah atau bosan. Tetapi pada hari yang lainnya, beliau menulis lebih banyak lagi agar target dua halamannya terpenuhi. Dan kebanyakan, beliau mampu menulis jauh melampaui target.

Prof. Azyumardi Azra secara serius menjaga komitmen menulis minimal dua halaman sehari. Dalam kondisi bagaimana pun, komitmen dua halaman itu senantiasa beliau jaga secara baik. Hasil dari komitmen menulis sehari minimal dua halaman itu sungguh luar biasa. Disertasi yang sangat luar biasa dari sisi isi dan ketebalan tersebut menjadi penanda kualitas intelektual seorang Prof. Azyumardi Azra. Prestasi akademis yang sedemikian hebat tidak terbentuk sekali jadi. Ia merupakan akumulasi dari kerja keras dan komitmen individunya untuk menulis

disertasi sehari minimal dua halaman.

Komitmen menulis yang dipegang oleh Prof. Azyumardi Azra tidak hanya saat beliau menulis disertasi saja melainkan terus dirawat sampai sekarang saat beliau sudah menjadi intelektual raksasa. Tulisan demi tulisan beliau terus muncul seolah tanpa jeda. Kesibukan super padat sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi di dunia, pembicara di berbagai seminar, dan konsultan di berbagai lembaga tidak mengendurkan semangatnya menulis. Beliau terus menulis dan menulis.

Artikel, makalah dan bukunya bisa rutin kita baca di berbagai media. Meskipun saya belum menemukan secara eksplisit dasar komitmen yang beliau pegang, tampaknya saya melihat kompatibilitas spirit beliau dengan pemikiran Isaac Asimov. Asimov mengatakan bahwa: *I write for the same reason I breathe—because if I did't, I would die* (Saya menulis dengan alasan yang sama dengan saya bernapas—sebab jika tidak, saya akan meninggal).

Bernapas itu kebutuhan hidup sekaligus identitas hidup. Manusia yang tidak bernapas berarti telah habis masa hidupnya. Ketika menulis disamakan dengan bernapas maka konsekuensinya adalah tumbuh kesadaran untuk menulis setiap ada kesempatan. Tanpa menulis, hidup seolah mati. Maka demi hidup itu sendiri, menulis akan dilakukan setiap saat.

Keampuhan formula dua halaman ternyata tidak hanya dialami oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra semata. Ada banyak tokoh lain yang berhasil memetik hasil yang memuaskan dari komitmennya menjaga spirit menulis. Salah seorang di antara mereka adalah Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D. Guru besar dari UIN Alauddin Makassar ini juga menerapkan formula dua halaman saat beliau menulis disertasi di sebuah perguruan tinggi di Australia.[3]

Prof. Hamdan Juhannis melalui buku otobiografinya menjelaskan bahwa studi di luar negeri bukan hal yang mudah. Standar belajar di luar negeri cukup tinggi dan berat. Dibutuhkan usaha dan kerja keras untuk sukses menjalani studi. Mereka yang tidak berhasil mengikuti ritme akan gugur. Sementara mereka yang mampu mengikuti alur secara baik akan sukses.

Para mahasiswa Indonesia selayaknya belajar dari pengalaman Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D. Beliau berhasil menyelesaikan studi tepat waktu. Disiplin menulis yang telah beliau jalani tidak hanya saat beliau studi di luar negeri, tetapi terus dijaga saat beliau sudah pulang. Hasil nyata dari kerja kerasnya adalah meraih gelar guru besar dalam usia yang masih sangat muda, yaitu 37 tahun.

Di buku otobiografi yang judulnya cukup provokatif, *Melawan Takdir,* Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D menulis bahwa selama ia studi doktor di Australia, ia selalu melakukan evaluasi terhadap studinya. Berbagai kemungkinan yang bisa menyebabkan studinya gagal ia kelola secara baik. Baginya, menjadi doktor sangat penting karena bisa menjadi—meminjam istilah Bourdieau—

[3] Uraian tentang Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D saya olah dari buku beliau, *Melawan Takdir*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

"modal sosial" saat pulang ke Indonesia. Menjadi doktor lulusan luar negeri merupakan sebuah impian sebagai seorang dosen. Juhannis menulis bahwa, "Tugas para dosen bukan menjadi rektor, tetapi menjadi guru besar karena jabatan guru besar itulah yang akan membawa seseorang berada pada sebuah kewibawaan akademik".[4]

Salah satu cara yang ia tempuh adalah dengan menulis disertasinya setiap hari minimal dua halaman. Secara menarik ia menulis:

> Hari demi hari, aku tidak pernah melewatkan satu hari pun untuk menulis dua halaman. Kalau diriku tidak *mood,* aku paksakan untuk menulis apa saja yang terkait dengan topik yang kubahas karena aku tidak ingin komitmen itu menjadi kendor. Bagiku, menulis dua lembar itu menjadi realistis karena semua dataku sudah lengkap dengan pengklasifikasian dan pengklarifikasiannya. Aku menyelesaikan *draft*-ku satu tahun sebelum masa beasiswaku berakhir. Aku begitu takjub bisa melihat sebuah *draft* utuh tentang "Perjuangan Masyarakat Sulawesi Selatan dalam Upaya Pendirian Islam Formal". Dengan waktu satu tahun itu aku gunakan untuk koreksian dengan profesorku, perbaikan sistematika tulisanku, menyusun kembali argumen dan analisisku yang kurang tajam dan kurang pas dan yang tak kalah pentingnya memberikannya ke editor yang bisa memperbaiki bahasanya.
>
> Satu tahun tulisanku kerjanya pulang balik ke profesor dan ke editor, termasuk hari-hari panjang berhadapan dengan koreksian dan corat-coret para profesorku di atas kertas ketikanku, yang cukup menguliti harga diriku karena kadang aku merasa babak belur dengan koreksiannya yang terkadang mempertanyakan kedangkalan analisisku. Aku

[4] *Ibid*., h. 300.

> mencoba menghadapi tantangan kejatuhan mental dari kritikan pedas profesorku. Karena kalau aku menuruti egoismeku, bisa saja aku kandas dan pulang ke tanah air tanpa gelar doktor.[5]

Coba pembaca sekalian simak secara cermat penuturan Prof. Hamdan Juhannis di atas. Ya, beliau konsisten menulis disertasinya selama setahun utuh. Setiap hari menulis dua halaman. Saat ide ada, menulis menjadi mudah. Tetapi saat tidak ada, beliau tetap menulis hal-hal yang berkaitan—langsung atau tidak langsung—dengan topik disertasinya. Hasilnya sungguh di luar dugaan. Disertasinya selesai dalam dalam rentang waktu sebagaimana yang direncanakan.

Selain dua guru besar yang telah saya sebutkan pada bagian ini, sesungguhnya ada banyak lagi tokoh yang juga menggunakan formula dua halaman ini. Pilihan terhadap formula dua halaman ini tampaknya berdasarkan pada pertimbangan yang cukup rasional. Jumlah dua halaman tidak terlalu banyak dan sangat rasional, tetapi juga tidak terlalu sedikit.

Jelas terlihat bahwa menulis dua halaman adalah formula yang cukup efektif dalam menyelesaikan tugas menulis akademik. Saya kita formula ini bisa dipilih oleh Anda yang memang memiliki kecukupan waktu. Pegang teguh target dua halaman sehari dan terus menulis. Ada atau tidak ada ide menulis. *Insya* Allah tugas akademik Anda akan selesai sebagaimana yang Anda rencanakan.

Seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akademik, termasuk tugas akhir, bisa memilih formula ini. Sebenarnya bisa saja seseorang memilih mengerjakan tugasnya secara maraton dalam setiap harinya. Tetapi

---

[5] *Ibid*., h. 300-301.

model semacam ini saya kira memiliki efek kurang bagus pada kesehatan fisik dan emosional. Jika bisa mengerjakan tugas menulis secara tenang dan hasilnya menggembirakan, mengapa formula ini tidak dipilih?

#9

Manajemen Waktu

Kunci penting sukses studi—di antaranya—adalah kemampuan mengelola waktu yang ada secara baik. Seorang mahasiswa yang baik harus memikirkan secara cermat penggunaan waktunya. Manajemen waktu yang baik akan menentukan terhadap keberhasilan studinya. Mahasiswa yang menghamburkan waktunya akan menghadapi persoalan dalam penyelesaian studinya.

Persoalan manajemen waktu juga penting mendapatkan perhatian dari kalangan dosen. Tugas dosen mencakup tiga hal yang terkait dengan tri dharma, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga dharma ini harus dilaksanakan sebaik mungkin. Dosen yang tidak mengelola waktu secara baik akan keteteran dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Saya pernah mendapatkan SMS dari seorang kolega terkait dengan bagaimana membagi waktu, berapa jam tidur dan hal-hal yang sifatnya personal yang lainnya. Saya tersenyum membaca SMS tersebut. Tidak mungkin saya menjawab SMS tersebut secara panjang.

Jawaban saya normatif sifatnya, yakni saya belum memiliki kemampuan mengelola waktu secara baik. Manajemen waktu saya masih amburadul. Saya sering kurang bisa memanfaatkan waktu. Menunda pekerjaan,

bekerja kurang efektif dan seterusnya. Soal tidur, saya termasuk penikmat tidur. Tidur saya berjam-jam. Kadang 6 jam, kadang 7, kadang juga lebih, tergantung kondisi. Sesungguhnya tidak ada yang istimewa pada diri saya.

Saya orang biasa yang menyukai kesahajaan. Soal membaca dan menulis, saya hanya berusaha memanfaatkan setiap waktu dan kesempatan yang ada. Konsep awal bagian ini saya buat di berbagai kesempatan. Sebagian saya buat saat naik bus; paragraf awal saya buat saat bus belum berangkat, paragraf kedua dan ketiga saya buat saat bus sedang mengisi bahan bakar dan paragraf keempat saya buat saat bus berjalan tersendat karena jalan kurang lancar akibat pengaspalan. Sementara paragraf selanjutnya saya selesaikan mulai jam sembilan malam setelah pulang menghadiri undangan seorang famili. Penyelesaian naskah pada bagian ini saya buat beberapa bulan sesudah proses menulis awal di bus.

Demikian juga dengan membaca. Saya memanfaatkan jeda-jeda waktu yang ada untuk membaca. Karena itu, buku biasanya dekat dengan saya, khususnya di tas ransel yang acapkali menemani setiap aktivitas saya. Dekat dengan buku memungkinkan saya membaca setiap ada kesempatan.

Manajemen waktu mencakup empat hal. *Pertama*, memahami hakikat waktu. Manajemen waktu berkaitan erat dengan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran tentang hakikat waktu yang dikelola. Waktu merupakan kesempatan abadi yang disediakan oleh Allah Swt untuk seluruh makhluk. Semua makhluk jatah waktunya sama. Waktu senantiasa ada bagi dosen dan mahasiswa yang memerlukannya untuk menulis tugas. Jika ada yang

bilang kekurangan waktu maka pernyataan itu tidak tepat. Waktu tidak pernah kurang. Persoalannya terletak pada kekurangcermatan dalam mengelola waktu.
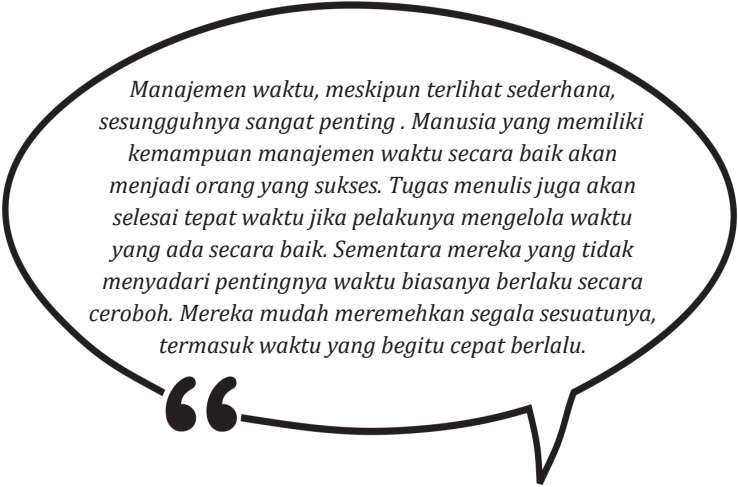
Kedua, memanfaatkan waktu seoptimal mungkin sekarang juga. Satu kebiasaan yang cukup dominan di kalangan masyarakat terdidik dan juga masyarakat Indonesia pada umumnya adalah menunda-nunda aktivitas menulis. Ada beribu alasan yang digunakan sebagai dalih. Jika ingin tugas menulis segera selesai maka mulai saat itu juga dan pada saat kesempatan menulis itu ada. Laksanakan tugas menulis sekarang juga.

Ketiga, mengatur penggunaan waktu. The Liang Gie menawarkan beberapa tips untuk mengatur penggunaan waktu ini, di antaranya: (1) Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia untuk menulis. (2) Setelah waktunya berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana menulis. (3) Setiap dosen dan mahasiswa perlu mengetahui kapan waktu terbaik untuk menulis. Setelah ditemukan hendaknya waktu terbaik ini dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menulis. (4) Mulai seketika dan selesaikan secepat mungkin. (5) Pentingnya menyadari ke mana habisnya waktu dan untuk apa saja.

Keempat, melakukan pengelompokan waktu dan penjatahan untuk menulis. Waktu 24 jam dapat dibagi berdasarkan kebutuhan yang ada. Sediakan waktu sekian menit atau jam khusus untuk menulis dan jatah ini harus ditaati. Tidak boleh diabaikan. Jika dalam satu hari tidak bisa menaati maka dianggap sebagai hutang dan besoknya harus diganti dengan jumlah waktu yang sama sebagaimana

waktu yang ditinggalkan.[1]

Paparan manajemen waktu di atas sifatnya tawaran, bukan keharusan. Setiap orang memiliki pola dan karakter manajemen waktu yang khas. Meskipun demikian pembahasan tentang manajemen waktu sebagai salah satu strategi untuk menyelesaikan tulisan tugas akhir tetap penting karena realitas yang ada menunjukkan bahwa banyak (dosen dan mahasiswa) yang tidak mampu memanfaatkan waktu secara baik. Akibatnya jelas yakni tugas akhir tidak mampu diselesaikan secara maksimal.

Manajemen waktu, meskipun terlihat sederhana, sesungguhnya sangat penting . Manusia yang memiliki kemampuan manajemen waktu secara baik akan menjadi orang yang sukses. Tugas menulis juga akan selesai tepat waktu jika pelakunya mengelola waktu yang ada secara baik. Sementara mereka yang tidak menyadari pentingnya waktu biasanya berlaku secara ceroboh. Mereka mudah meremehkan segala sesuatunya, termasuk waktu yang begitu cepat berlalu.

Penyesalan memang tidak pernah datang di awal. Ia selalu datang di akhir. Sesal sungguh tidak banyak manfaatnya karena semuanya sudah berlalu. Langkah terbaiknya memang segera menyadari pentingnya waktu, lalu mengelolanya secara baik, dan menjalankan tugas menulis berdasarkan prinsip manajemen waktu secara baik.

[1] The Liang Gie, *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 71-75.

Saya menyukai membaca buku biografi dan otobiografi orang-orang sukses. Membaca kisah mereka membuat saya banyak merenung dan berusaha meniru mereka. Prinsipnya sederhana yakni orang sukses adalah mereka yang mampu mengelola waktu secara baik. Mereka betul-betul menggunakan kesempatan yang ada untuk kemajuan hidup. Mereka tidak pernah menunda kesempatan yang ada untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat.

Seorang dosen dan mahasiswa yang melaksanakan tugas menulis, apa pun bentuknya, sebaiknya memiliki manajemen waktu yang baik. Menulis yang dilaksanakan saat waktu tenggat sudah mepet bukan model menulis yang baik. Memang biasanya kita baru bisa menulis saat sudah berada di ujung tenggat. Kerja menulis dilakukan siang malam. Tetapi cara semacam ini sesungguhnya tidak baik bagi kesehatan fisik dan psikologis.

Cara terbaik tetap menguasai manajemen secara baik dan mengerjakan tugas menulis berdasarkan prinsip-prinsip manajemen waktu. Taati pembagian waktu yang telah dibuat dan kerjakan sebaik-baiknya tugas menulis saat kesempatan datang. Jangan dibiasakan menunda. Saya yakin jika ini dijalankan maka tugas akhir akan diselesaikan secara baik sebagaimana harapan.

#10

Berani Menyendiri

Menulis tugas akhir studi seperti skripsi memang tidak mudah. Setiap orang yang pernah membuat skripsi pasti memiliki pengalaman yang berkesan. Stres, bingung, pusing dan berbagai ekspresi negatif lainnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Namun semuanya itu terbayar dengan rasa puas tak terkira setelah ujian berlalu dan skripsi mendapatkan nilai A.

Proses menulis skripsi—begitu juga proses menulis tesis dan disertasi—adalah pengalaman hidup yang sungguh berkesan. Ada yang berhasil menulis skripsi secara baik dan lancar, namun ada juga yang proses menulisnya lambat. Bahkan sangat lambat. Saya bahkan pernah menemui kasus di mana seorang mahasiswa baru selesai S-1, sementara sebagian dari teman-temannya sekelas telah selesai S-2.

Mengapa ada (dan cukup banyak) mahasiswa yang begitu lama saat menulis skripsi? Tentu ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Setiap mahasiswa memiliki alasan khusus. Begitu juga dengan beberapa mahasiswa yang kebetulan saya bimbing. Cukup lama proses yang dia jalani dalam menulis skripsi. Dia lebih lambat dalam proses penulisan dibandingkan teman-teman seangkatannya. Saat teman-temannya ada yang sudah mulai masuk bab IV, dia baru mulai masuk bab II.

Kondisi semacam ini tentu tidak bisa dibiarkan. Jika dia terus berkutat pada kondisi yang semacam itu, dia akan ketinggalan. Sangat mungkin dia akan terlambat lulus. Saat teman-temannya sudah sibuk dengan jadwal ujian, dia mungkin saja masih berkutat menulis skripsi bab III atau BAB IV.
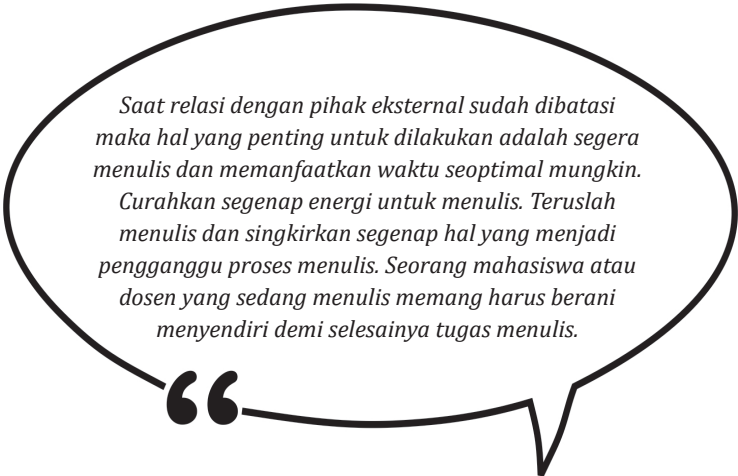
Saat dia datang menemui saya untuk bimbingan, saya mengajaknya diskusi. Selain membahas materi skripsi, saya juga mencoba mengorek keterangan mengenai berbagai hal. Tujuan utama saya adalah mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatannya dalam proses menulis skripsi. Setelah bercerita panjang lebar tentang berbagai hal, termasuk situasi saat dia menulis skripsi, saya bisa menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang membuatnya lambat menulis tugas akhir adalah faktor lingkungan.

Tempat kosnya cukup ramai. Ada puluhan kamar di tempat mahasiswa tersebut kos. Setiap hari, bahkan malam hari, suasananya selalu ramai. Ada yang bermain kartu, memutar musik, guyonan dan berbagai aktivitas tidak produktif lainnya. Si mahasiswa acapkali ikut dalam kelompok-kelompok itu. "Tidak enak Pak jika tetap di kamar dan hanya menulis atau membaca", kilahnya.

Saya pun memberikan masukan kepada mahasiswa tersebut. Solidaritas kepada teman itu penting. Hidup itu dipengaruhi oleh seberapa baik asas pertemanan yang kita bina. Semakin baik kita berteman maka akan semakin bagus. Namun perlu juga dipahami bahwa selain memberikan kesempatan berteman, kita juga harus memiliki waktu yang khusus secara individual. Kita memiliki kepentingan

khas individu yang tidak bisa diwakili oleh siapa pun. Kepentingan ini harus kita kelola dan rawat secara baik.

Menulis skripsi adalah bagian dari kepentingan individu ini. Jika Anda bisa menyelesaikan menulis skripsi dan kemudian lulus, Anda yang akan menerima manfaatnya. Teman-teman Anda yang akrab akan senang dan memberikan selamat kepada Anda. Kata kuncinya tetap terletak di tangan Anda. Jika Anda gagal, teman-teman Anda akan ikut sedih, tetapi mereka tidak bisa mengubah keaadaan. Sekali lagi, kuncinya tetap di tangan Anda.

Saat relasi dengan pihak eksternal sudah dibatasi maka hal yang penting untuk dilakukan adalah segera menulis dan memanfaatkan waktu seoptimal mungkin. Curahkan segenap energi untuk menulis. Teruslah menulis dan singkirkan segenap hal yang menjadi pengganggu proses menulis. Seorang mahasiswa atau dosen yang sedang menulis memang harus berani menyendiri demi selesainya tugas menulis.

Saya lalu menyarankan agar semasa menulis skripsi, waktu kumpul bersama teman itu dikurangi atau bahkan dihentikan. Mungkin kedengarannya ekstrem, tetapi ini penting demi tercapainya tujuan. Saya kira semua orang akan maklum bahwa menulis skripsi itu bukan kerja main-main. Menulis skripsi membutuhkan pencurahan totalitas energi. Tanpa totalitas, skripsi akan sulit selesai secara

optimal sebagaimana yang diharapkan.

Tidak semua orang membutuhkan proses menyendiri saat menulis. Ada orang yang mampu menulis dalam kondisi apa pun. Mereka bisa menulis sambil diskusi, sambil wawancara dan sambil melakukan aktivitas lainnya. Otaknya mampu secara kreatif membagi konsentrasi di antara beberapa aktivitas yang ada.

Orang yang mampu melakukan hal yang semacam ini terbatas jumlahnya. Kalaupun ada, saya kira jumlahnya sedikit. Mereka yang mampu menulis dalam segala suasana adalah orang-orang istimewa. Saya kira hanya mereka yang sudah terlatih menulis dan memiliki jam terbang tinggi saja yang mampu menulis dalam berbagai kondisi.

Bagi mereka yang memang belum terbiasa, menyendiri saya kira adalah pilihan yang penting. Menyendiri dan menjauhkan diri dari hiruk-pikuk lingkungan adalah sebuah suasana yang kondusif untuk menulis. Pikiran tenang dan jauh dari godaan adalah suasana yang kondusif bagi lahirnya ide dan gagasan.

Sidik Nugroho, seorang novelis dan penulis beberapa buku menyatakan bahwa penyebab utama dari kurangnya totalitas dirinya dalam menekuni dunia menulis adalah karena tidak terbiasa sendiri sepenuhnya. Buktinya, saat sedang sendirian, masih juga tidak menulis. Sendirian masih juga membutuhkan kehadiran yang lain, seperti media sosial internet.

Sidik Nugroho kemudian menulis bahwa waktu untuk menyendiri antara satu orang dengan orang lain mungkin berbeda. Mungkin saja seseorang memiliki waktu menyendiri yang sangat banyak, tetapi jatah waktu

yang sangat banyak justru membuatnya bingung mau melakukan apa. Justru waktu menyendiri yang banyak membuatnya tidak bisa menikmati sendiri dalam makna yang sesungguhnya, melainkan justru menghabiskan waktu untuk *update* status atau berburu informasi tanpa bisa menghentikannya.[1] Media sosial dan internet membuat seseorang tidak mampu fokus untuk menyelesaikan tugas menulis, baik makalah atau skripsi.

Jadi saat sudah menyendiri pun belum tentu secara hakiki sendiri. Memang secara fisik sudah menyendiri, tetapi secara substansi belum menyendiri. Ada HP yang memiliki berbagai aplikasi komunikasi, ada internet dan semuanya ada di sekitar kita. Saat baru mulai menulis, ada SMS atau pesan WA. Dan saat itu juga konsentrasi menulis menjadi pecah.

Saat menulis, saya sarankan matikan semua alat komunikasi. Jadi betul-betul hanya diri kita dan komputer. Tidak ada lagi mesin atau suasana eksternal pengganggu. Waktu menyendiri, dengan demikian, bisa betul-betul dipakai untuk menulis.

Seorang mahasiswa yang sedang menulis mendambakan sepi dan menolak kesepian. Apa maksud ungkapan ini? Menurut Faiz Manshur, mencari sepi merupakan upaya untuk mengaktualisasikan dirinya dengan membunuh kesepian melalui proses kerja kreatif. Menyendiri bukan hanya agar konsentrasi atau nyaman bekerja, melainkan juga ikhtiar untuk mendapatkan momen-momen dahsyat tak terduga saat proses kreatif. Aspek yang

[1] Paparan menarik tentang persoalan ini bisa dibaca di buku karya Sidik Nugroho, *Menulis untuk Kegembiraan*, (Pontianak: Buana Karya, 2016), khususnya halaman 8-19.

sesungguhnya penting pada strategi **berani menyendiri** ini adalah menghindari gangguan yang ada.[2]

Sekarang ini ketergantungan kita terhadap teknologi memang sudah sedemikian tinggi. Rasanya hidup kita kurang sempurna tanpa HP dengan segenap aplikasinya. Dhitta Puti Sarasvati dan J. Sumardianta menyebut bahwa kita lebih sedih saat fakir pulsa daripada fakir miskin. Generasi sekarang semakin kehilangan acuan norma dan perilaku. Secara kocak namun kritis Dhitta Puti Sarasvati dan J. Sumardianta menulis, "Guru *nge-tweet* berdiri, murid *selfie* berlari. Ini parodi zaman gawai".[3] Sebuah ungkapan yang sesungguhnya merupakan kritik konstruktif terhadap pola dan gaya hidup kita di era serba digital ini.

Saat Anda menyendiri untuk menulis tetapi seluruh perangkat teknologi masih menyala maka aktivitas menulis Anda tetap kurang maksimal. Sangat mungkin saat Anda menulis tiba-tiba pesan *WhatsApp* masuk. Apalagi grup WA bertebaran. Kondisi ini tentu saja mengganggu aktivitas menulis yang Anda lakukan. Menyendiri dalam konteks menulis adalah menyendiri dalam makna yang sebenarnya. Matikan seluruh perangkat komunikasi yang bisa mengganggu aktivitas Anda.

Bagi kita yang sudah memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap teknologi, mematikan teknologi tentu bukan pekerjaan mudah. Tetapi jika Anda tidak melakukannya maka aktivitas menulis Anda akan terganggu. Sekarang terserah Anda. Jika Anda mau menulis berjalan secara maksimal maka Anda harus menyendiri dalam makna

[2] Faiz Manshur, *Genius Menulis, Penerang Batin Para Penulis*, (Bandung: Nuansa, 2014), h. 150.

[3] Dhitta Puti Sarasvati dan J. Sumardianta, *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang*, (Yogyakarta: Bentang, 2016), h. 10.

yang sebenarnya. Ya, menyendiri dan memutus hubungan dengan dunia luar.

#11

Menulis Tanpa Siksaan

"Penulis terbaik juga memiliki latar belakang banyak menulis hanya karena mereka senang melakukannya."—**Mary Leonhardt**[1]

Banyak orang berpendapat bahwa menulis itu pekerjaan yang membosankan. Tugas menulis begitu menyiksa. Jika saja sebagian besar mahasiswa dan dosen dipersilahkan untuk memilih antara tugas menulis dengan tugas yang bukan menulis, saya nyaris yakin bahwa tugas menulis hanya dipilih oleh sedikit orang. Sebagian besarnya akan memilih tugas selain menulis.

Saya sendiri juga pernah mengalami hal yang sama. Sebelum menekuni dunia menulis, saya merasakan bahwa tugas menulis itu sangat berat dan menyiksa. Tidak jarang saat mengerjakan tugas menulis, saya merasakan tekanan psikologis yang cukup berat. Saya merasakan adanya beban berat dalam diri. Implikasinya, tugas menulis tidak segera saya kerjakan. Bayangan kesulitan dan tekanan membuat tulisan tidak segera saya kerjakan. Tugas baru mulai saya sentuh saat sudah mendekati tenggat. Kondisi semacam ini berulang-ulang terjadi.

---

[1] Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*, terj. Eva Y. Nukman, Cet. 3, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 15.

Realitas semacam ini tentu tidak bisa dibiarkan. Saya tidak ingin terus menulis dalam kondisi tidak nyaman. Seiring dengan ketertarikan saya menekuni dunia menulis maka saya belajar kepada para senior dan membaca berbagai buku tentang menulis. Salah satu yang saya pelajari adalah bagaimana menikmati menulis. Harus jujur saya akui bahwa sampai sekarang pun saya masih terus belajar tentang persoalan ini. Diskusi dengan para penulis masih terus saya lakukan. Jejaring sosial semakin memudahkan untuk menjalankan komunikasi. Buku-buku tentang menulis juga masih terus saya buru, saya baca dan saya coba praktikkan dalam menulis.

Buku-buku tentang menulis hampir selalu menarik perhatian saya. Bagi saya, buku tentang menulis adalah sumber belajar yang efektif. Saya selalu menemukan spirit, informasi dan pengetahuan tentang menulis dari buku-buku semacam itu. Setelah membacanya, saya bisa memperbaiki keterampilan saya dalam menulis.

Memang tidak semua buku tentang menulis saya beli. Ada yang saya baca di toko buku, perpustakaan, diberi penulisnya, atau saya pinjam dari teman. Hanya buku-buku tertentu yang saya beli setelah mempertimbangkan berbagai hal. Substansinya adalah bagaimana buku tentang menulis itu dapat saya baca, saya serap inspirasinya dan saya usahakan saya terapkan dalam aktivitas menulis.

Saya membeli buku melalui beberapa cara. Cara yang paling lazim adalah pergi ke toko buku. Cara lainnya adalah membeli secara *online*. Ada juga yang saya beli langsung ke penulisnya. Salah satu buku tentang menulis yang saya beli secara *online* adalah buku karya Sidik Nugroho. Buku

tersebut berjudul *Menulis untuk Kegembiraan* (Pontianak: Penerbit Buana Karya, 2016). Karena diterbitkan secara mandiri maka saya membelinya secara langsung ke penulisnya.
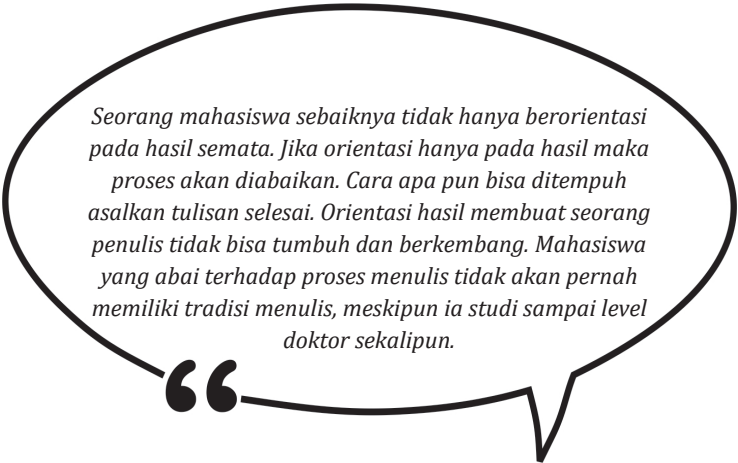
Buku karya Sidik Nugroho sudah tamat saya baca di sela-sela kesibukan beraktivitas sehari-hari. Saya menemukan beberapa hal penting dari buku tersebut. Aspek yang saya kira penting dan sejalan dengan judul bab ini adalah menulis tanpa siksaan. Ya, judul buku Sidik Nugroho sendiri mendukung terhadap judul bab ini. Meskipun tidak berkaitan secara langsung dengan menulis ilmiah, pembaca sekalian bisa memposisikan bagian ini dalam perspektif karya tulis ilmiah.

Menurut Sidik Nugroho, aktivitas menulis harus dilakukan dengan penuh kegembiraan. Perasaan ini sangat penting agar bisa dihasilkan tulisan yang baik. Menulis dalam kondisi batin tertekan jelas tidak akan mampu menghasilkan tulisan bermutu.

Berkaitan dengan aspek ini, ada beberapa aspek yang saya kira penting untuk diperhatikan. *Pertama*, seorang penulis seyogianya menyadari sepenuhnya terhadap proses menulis. Proses menulis itu sangat penting. Aspek ini tampaknya kurang mendapatkan perhatian dari mahasiswa.

Menurut Sidik Nugroho, menulis itu membutuhkan proses yang tidak sederhana. Bagi mereka yang belum memiliki pengalaman matang, proses ini bisa jadi cukup menyiksa. Kesadaran proses dalam menulis penting untuk dibangun agar proses menulis tidak menjadi siksaan. Penting juga dipahami dan disadari bahwa sebuah karya besar itu tidak ada yang lahir secara instan. Sebuah karya

besar lahir melalui proses panjang yang berkesinambungan. ”Karya yang besar lahir karena sebuah ilmu benar-benar digeluti dengan intensitas dan pengorbanan tidak setengah-setengah, pula disertai meditasi,” tulis Sidik Nugroho.[2]

Seorang mahasiswa sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil semata. Jika orientasi hanya pada hasil maka proses akan diabaikan. Cara apa pun bisa ditempuh asalkan tulisan selesai. Orientasi hasil membuat seorang penulis tidak bisa tumbuh dan berkembang. Mahasiswa yang abai terhadap proses menulis tidak akan pernah memiliki tradisi menulis, meskipun ia studi sampai level doktor sekalipun.

Perspektif kesadaran proses ini penting untuk ditanamkan kepada dosen dan mahasiswa. Munculnya kasus plagiasi yang dilakukan oleh kalangan terdidik, juga yang saya temui banyak dilakukan oleh mahasiswa, sesungguhnya merupakan ancaman bagi masa depan bangsa ini. Jika kalangan terdidik saja tidak jujur dalam menulis, bagaimana bisa diharapkan kejujuran akan tumbuh subur di masyarakat luas?

Kesadaran proses akan menjadikan seseorang mampu menikmati proses menulis. Menulis memang tidak selalu mudah. Kadang bisa berjalan lancar, namun tidak jarang juga tersendat dan menyiksa. Mudah dan berat sesungguhnya merupakan bagian dari proses menulis yang

[2] Sidik Nugroho, *Menulis Untuk Kegembiraan*, (Pontianak: Penerbit Buana Karya, 2016), h. 11.

harus dijalani. Semakin kuat kesadaran proses tumbuh di dalam diri seseorang maka akan semakin besar implikasinya pada peningkatan kualitas menulisnya. Intinya, menulis akan menjadi medan kegembiraan atau siksaan tergantung kepada yang melakukannya. Jika memiliki kesadaran proses, kecil kemungkinan merasakan siksaan. Tetapi jika tidak memiliki kesadaran proses, tentu menulis akan tetap penuh siksaan.

Kedua, inti dari spirit di buku karya Sidik Nugroho adalah menulis untuk kegembiraan; menulis tanpa siksaan. Bagi saya, aspek ini sangat penting. Mereka yang menulis dengan penuh kegembiraan sangat jarang. Sebagian besar, sejauh yang saya amati, menulis itu menjadi beban yang tidak ringan. Pengalaman mengajar di kampus selama ini menunjukkan bahwa tugas menulis adalah tugas yang tidak ringan buat mahasiswa. Buku Sidik Nugroho menjadi menarik untuk diposisikan sebagai bahan membangun tradisi baru menulis, yaitu menulis tanpa siksaan.

Sidik Nugroho menganjurkan agar kita bersyukur dengan aktivitas menulis. Ya, bisa menulis itu harus disyukuri. Tidak semua orang itu bisa menulis. Hanya sebagian kecil saja yang bisa melakukannya. Bahkan di buku *The Power of Writing* yang saya tulis, saya menyebut orang yang bisa menulis itu sebagai makhluk langka. Hal ini disebabkan karena mereka yang bisa menulis sangat sedikit jumlahnya.[3]

Justru karena itulah kita harus bersyukur karena mendapatkan anugerah Allah Swt berupa kemampuan untuk menulis. Kemampuan menulis yang disyukuri akan

[3] Ngainun Naim, *The Power of Writing,* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), h.

melahirkan rasa senang dan bahagia. Pada titik inilah aktivitas menulis bisa dinikmati. Itulah kondisi yang menjadikan menulis bisa dilingkupi oleh kegembiraan. Orientasi material mungkin menyenangkan, tetapi bisa menyiksa. Rasa syukur membuat aktivitas menulis mengabaikan orientasi material. Orientasi material itu penting, tetapi jangan sampai menjadi satu-satunya orientasi. Penulis yang semata-mata mengejar aspek material akan kecewa dan tidak bisa menikmati aktivitas menulis.

Mahasiswa penting memperhatikan aspek ini. Menjadi mahasiswa itu anugerah yang sungguh luar biasa. Hanya sebagian kecil saja masyarakat Indonesia yang berkesempatan menikmati bangku pendidikan tinggi. Justru karena itulah proses perkuliahan harus dijalani dengan penuh kesungguhan. Tugas menulis makalah, misalnya, juga harus dikerjakan secara sungguh-sungguh. Hal itu merupakan manifestasi dari rasa syukur sebagai seorang mahasiswa. Jika aspek syukur mampu diimplementasikan secara sungguh-sungguh, saya kira tugas menulis akan dilakukan dengan penuh kegembiraan.

Berkaitan dengan aspek ini, saya kira penting merenungkan pemikiran Natalie Goldberg. Penulis prolifik tersebut mengatakan bahwa, "Saya merasa sangat kaya ketika saya punya waktu untuk menulis dan sangat miskin ketika saya mendapatkan bayaran yang terjamin, tapi tidak punya waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya".[4] Apa makna pernyataan ini? Ya, bisa menulis itu harus disyukuri. Dan menulis dengan penuh

---

[4] Natalie Goldberg, *Alirkan Jati Dirimu, Esai-Esai Ringan untuk Meruntuhkan Tembok-Kemalasan Menulis*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Kaifa, 2005), h. 93.

kesungguhan adalah manifestasi dari rasa syukur.

Ketiga, menulis itu harus dilakukan dengan totalitas. Aspek ini menyadarkan saya bahwa totalitas itu menentukan keberhasilan segala hal, termasuk keberhasilan menulis. Kurangnya totalitas menyebabkan proses menulis kurang berjalan maksimal. Penting bagi kita belajar pada totalitas musikus dunia, Beethoven:

> Pada musim dingin atau musim panas, Beethoven bangun pagi saat matahari terbit. Kemudian, dia duduk di meja tulisnya, dan terus menulis sampai waktu makan siang pada pukul dua atau tiga sore. Pekerjaannya tidak pernah putus kecuali untuk berjalan-jalan mencari udara segar, tetapi selalu dengan membawa *notes* untuk menuliskan inspirasi segar yang didapatinya saat berjalan-jalan.[5]

Sekarang coba Anda renungkan; apa yang menyebabkan tulisan Anda tidak segera selesai? Mengapa skripsi Anda berlarut-larut? Mengapa tesis Anda hanya berhenti di bab satu? Mengapa butuh waktu lebih dari tiga tahun untuk menyelesaikan disertasi? Pertanyaan demi pertanyaan dapat terus Anda ajukan. Jawaban pun bisa Anda berikan dengan berbagai argumentasi. Di antara jawabannya saya kira karena kurangnya totalitas dalam menulis. Menulis akademik, apa pun bentuknya, haruslah dilakukan dengan totalitas. Totalitas yang memungkinkan sebuah tulisan selesai tepat pada waktunya. Kita dapat belajar pada Beethoven yang mencurahkan energi dan konsentrasinya untuk menulis. Hasil nyata dari totalitasnya dapat kita nikmati hingga sekarang ini.

Keempat, terus belajar. Menjadi penulis tidak boleh sombong dengan berhenti belajar. Jika ingin berhasil, belajar

[5] Sidik Nugroho, *Menulis*.., h. 16-17.

harus terus dilakukan. Belajar dalam konteks ini maknanya sangat luas. Koreksi dari dosen pembimbing adalah sarana belajar yang bagus. Koreksi yang mereka berikan dilakukan dalam kerangka memperbaiki tulisan yang kita buat. Jangan sampai cara pandang negatif yang dikemukakan dengan beranggapan bahwa koreksi bertujuan untuk mempersulit proses penulisan skripsi yang kita lakukan.

Bagi dosen, belajar dapat dilakukan dengan meminta kolega untuk membaca tulisan yang telah dibuat. Komentar, kritik, dan perbaikan yang mereka berikan adalah sarana belajar yang sesungguhnya. Dosen yang memiliki pengalaman mengirimkan artikelnya di jurnal ilmiah pasti memiliki pengalaman belajar yang tinggi. Tulisan dikembalikan oleh redaksi untuk perbaikan itu merupakan hal biasa. Bahkan pengembaliannya sangat mungkin tidak hanya satu kali saja, melainkan beberapa kali.

Semua proses itu seyogianya dijalani dengan penuh kegembiraan. Menulis dalam suasana hati yang gembira akan berimplikasi pada dihasilkannya tulisan yang lebih baik. Tulisan yang dibuat dalam suasana jiwa yang tertekan hasilnya juga tidak akan bagus. Maka, marilah menulis dengan penuh kegembiraan.

#12

Merawat Catatan

"Tradisi keilmuan menuntut para calon ilmuwan (khususnya mahasiswa) bukan sekadar penerima ilmu, melainkan sekaligus pemberi (penyumbang) ilmu. Tugas mereka tidak hanya membaca karya ilmiah, tetapi juga harus menulis karya ilmiah."—

Sri Hapsari, dkk.[1]

Jika Anda sebagai mahasiswa ingin sukses dalam studi maka saya sarankan Anda memiliki tradisi mencatat. Saat membaca buku dan menemukan informasi penting segeralah mencatatnya. Membaca informasi penting di internet segera disalin atau dicatat. Begitu juga saat Anda menemukan pengetahuan yang bermanfaat dari mana pun asalnya. Intinya, mencatat itu sangat penting artinya untuk menunjang kesuksesan studi.

Mencatat bisa dimaknai sebagai reproduksi bacaan. Ada beberapa bentuk reprduksi bacaan, yaitu ringkasan, ikhtisar, resensi, rangkuman, dan sintesis. Ringkasan merupakan cara menyajikan tulisan yang panjang dalam bentuk singkat dan padat. Mahasiswa yang meringkas menyusun kembali suatu bacaan secara singkat berdasarkan gagasan utama dengan kalimat sendiri, lalu merangkai

[1] Sri Hapsari Wijayanti, dkk., *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 193.

gagasan demi gagasan ke dalam sebuah tulisan baru tanpa menghilangkan kekhasan penulis asli.

Ikhtisar memiliki kemiripan dengan ringkasan. Jika dalam bentuk ringkasan, urutan karangan asli harus dipertahankan, maka dalam ikhtisar tidak harus dipertahankan. Aspek yang penting adalah inti persoalan dan problematika pemecahannya. Ciri ikhtisar adalah tulisan baru yang mengandung sebagian gagasan dari tulisan asli yang dianggap penting oleh penyusun ikhtisar tanpa adanya opini penyusun ikhtisar.
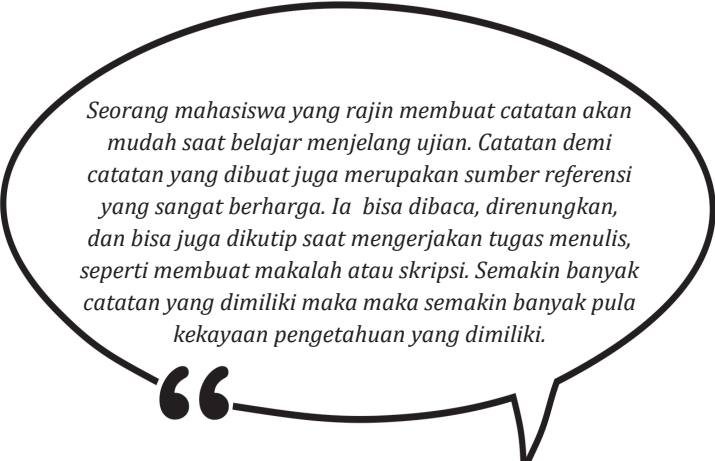
Resensi merupakan tulisan yang bentuknya sederhana dengan mengungkapkan kembali isi sebuah bacaan secara ringkas, lalu mengulasnya dan memberikan penilaian atas isi bacaan tersebut. Resensi dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi secara singkat kepada pembaca mengenai hal-hal penting dan baru dari sebuah buku. Di media cetak dan elektronik, resensi buku banyak ditemukan. Substansi resensi buku sesungguhnya adalah kombinasi antara menguraikan, meringkas dan mengkritik yang dilakukan secara objektif terhadap sebuah buku.

Rangkuman merupakan bentuk ringkasan atas sebuah tulisan. Seorang mahasiswa yang membaca buku dapat membuat ringkasan isi buku yang baru dibacanya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata mahasiswa sebagai perangkum.

Sintesis merupakan bentuk rangkuman ditinjau dari berbagai perspektif, rangkuman atau pendapat dari berbagai bacaan yang ditinjau dari sudut pandang pembuat sintesis. Implikasinya, tulisan produk sintesis itu sama sekali baru karena merupakan bentuk kreativitas pembuatnya. Sintesis

dibuat berdasarkan kutipan-kutipan yang dikumpulkan beserta pemahamannya.[2]

Seorang mahasiswa sebaiknya menguasai berbagai bentuk reproduksi bacaan tersebut. Penguasaan ini penting karena membuat mahasiswa mampu "mengikat" hasil setiap bacaan. Kumpulan dari hasil bacaan berupa catatan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan studi.

Seorang mahasiswa yang rajin membuat catatan akan mudah saat belajar menjelang ujian. Catatan demi catatan yang dibuat juga merupakan sumber referensi yang sangat berharga. Ia bisa dibaca, direnungkan, dan bisa juga dikutip saat mengerjakan tugas menulis, seperti membuat makalah atau skripsi. Semakin banyak catatan yang dimiliki maka maka semakin banyak pula kekayaan pengetahuan yang dimiliki.

Mencatat bisa dilakukan di mana saja. Bisa di buku tulis, laptop, komputer atau tempat-tempat aplikasi catatan yang lainnya. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dalam menulis atau mencatat. Substansinya adalah menjadikan mencatat sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa yang rajin mencatat akan memiliki khazanah sumber pengetahuan yang kaya.

[2] *Ibid*., h. 171-184.

Catatan demi catatan yang terus dirawat secara baik memiliki manfaat jangka panjang. Ia tidak hanya bermanfaat secara praktis untuk kepentingan penulisan selama studi, tetapi catatan-catatan tersebut sesungguhnya memiliki makna yang jauh lebih substansial, yakni sebagai mata rantai penghubung secara intelektual antara pembuatnya dengan generasi sesudahnya. Kekuatan catatan yang kelihatannya sederhana sangat mungkin cukup hebat dan tidak terbayangkan oleh penulisnya. Hal ini disebabkan karena sebuah catatan (sebagai teks) akan menemukan relevansi maknanya jika menemukan pembaca dan konteks yang tepat. Pada titik inilah kita bisa menyetujui terhadap pepatah China yang menyatakan bahwa tinta yang paling pudar sekalipun akan mampu mengingat jauh lebih baik dibandingkan dengan ingatan yang paling tajam sekali pun.

Prof. Mien A. Rifai, seorang ilmuwan besar Indonesia yang ahli dalam urusan jurnal ilmiah, menyatakan bahwa menulis itu membutuhkan seperangkat alat penolong. Salah satunya adalah catatan. Ya, seorang mahasiswa yang ingin sukses studinya penting untuk membuat catatan. Catatan demi catatan harus dibuat secara rapi dengan disiplin tinggi karena berfungsi sebagai alat penolong saat menulis.

Apa saja yang dicatat? Prof. Mien A. Rifai menyebutkan bahwa apa saja hal-hal yang berkaitan dengan topik yang sedang ditulis penting untuk dicatat. Catatan tersebut bisa berupa pernyataan-pernyataan yang terkait dengan topik saat menelaah bahan pustaka, bisa berupa berita penting, dan bahkan bisa berupa rekaman jalan pikiran. Kapan saja ada ide atau gagasan, sebaiknya segera dicatat agar tidak hilang.

Kumpulan catatan tersebut kemudian digunakan dalam menulis. Jika kondisi memungkinkan, Prof. Mien A. Rifai menyarankan agar makalah didiskusikan. Diskusi yang dilakukan setelah makalah selesai menjadikan sebuah makalah menjadi lebih kaya perspektif. Masukan, kritik, dan saran perbaikan menjadikan isi makalah atau tulisan semakin baik. "Tidak ada jalan yang baik buat menjernihkan dan mengembangkan gagasan selain mencoba menjelaskannya kepada orang lain", tegas Prof. Mien A. Rifai.[3]

Senada dengan Prof. Mien A. Rifai, novelis Pipiet Senja juga menegaskan hal yang sama. Novelis yang telah menerbitkan lebih dari 100 judul karya tersebut menyarankan agar para penulis—khususnya penulis pemula—untuk membiasakan diri memiliki catatan harian. Catatan ini berisi hal apa saja, termasuk ide-ide yang bisa dikembangkan menjadi tulisan. Saat menemukan ide di jalan, hal yang penting dilakukan adalah segera mencatat point-pointnya dengan peralatan yang ada. Mencatat ini penting agar tidak segera hilang dari pikiran.[4]

Septiawan Santana K. juga menegaskan hal serupa. Ia menulis:

> Saat mencari sumber, dan mendapatkannya, penulis hendaknya melakukan pencatatan. Pencatatan ini amat diperlukan guna mencegah hilangnya, atau tertinggalnya, atau terlupanya pelbagai temuan gagasan atau data selama pencarian berlangsung. Semua persiapan "menulis" itu penting dilakukan.[5]

---

[3] Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*, Cet. 5, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 10-11.

[4] Pipiet Senja, *Langit Jingga Hatiku, Memoar Seorang Penulis Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 61.

[5] Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*,

Pentingnya catatan sudah jelas sebagaimana kutipan tiga ahli di atas. Oleh karena itu, mahasiswa yang berpikir strategis akan berusaha untuk selalu mencatat pemikiran, gagasan, ide, informasi, dan mungkin juga hal-hal sederhana yang ada di sekitar. Humor pun penting untuk dicatat. Jangan diremehkan karena jika menemukan konteks yang tepat, kumpulan humor pun besar sekali manfaatnya.

Catatan demi catatan sebaiknya diperlakukan layaknya tanaman. Ia perlu dirawat, disiangi, diberi air, dan dikelola secara baik. Saat dibutuhkan, ia tinggal diambil. Sebaiknya catatan yang telah ada diketik secara rapi dan dicetak. Sebuah tulisan dari catatan demi catatan yang ada tidak harus dicetak secara rapi layaknya buku-buku yang kita beli. Kumpulan catatan bisa saja dicetak secara sederhana agar terdokumentasikan secara baik.

Jika sudah memiliki tulisan yang cukup, seorang mahasiswa penting juga untuk mencoba menerbitkannya. Ada banyak cara yang bisa dilakukan, mulai mencoba keberuntungan di penerbit mayor, menerbitkan di penerbit *indie*, atau dicetak sendiri. Memang, buku yang telah dicetak dan didistribusikan tentu lebih bagus karena isinya akan diketahui oleh banyak orang. Tetapi umum diketahui bahwa menerbitkan buku itu tidak mudah. Justru karena itulah penting untuk mencoba agar Anda sebagai mahasiswa memiliki pengalaman menerbitkan buku.

Bagaimana jika tidak dicetak layaknya sebuah buku? Tidak apa-apa, sebab yang penting adalah menuliskannya. Tulis saja, misalnya, di buku tulis. Setelah itu difoto kopi dan digandakan beberapa eksemplar. Itu sudah monumen yang

(Jakarta: YOI, 2010), h. 70.

luar biasa. Syukur-syukur jika kemudian Anda perbanyak. Jika ini konsisten dilakukan, Anda akan memiliki dokumen pemikiran yang sungguh luar biasa.

Berikut ini saya sajikan contoh catatan yang saya buat.

> Tanggal 31 Desember 2014 merupakan hari yang sangat membahagiakan bagi kolegaku, Dr. Kutbuddin Aibak. Perjuangan kuliah Pak Ibek—panggilan akrab Dr. Kutbuddin Aibak—akhirnya tuntas setelah menjalani ujian terbuka tepat pada hari terakhir tahun 2014. Ia diuji oleh beberapa profesor untuk mempertahankan disertasinya. Sebagai kolega, Aku turut hadir dan merasakan bahagia juga.
>
> Aku tidak akan mengulas bagaimana perjalanan ujian terbuka Pak Ibek. Catatan ini akan mengulas intisari pidato Prof. Drs. Akh. Minhaji, Ph.D selaku Promotor 1 Pak Ibek. Bagiku, ada banyak hal menarik yang disampaikan oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga tersebut.
>
> *Pertama*, pentingnya menegakkan spesifikasi keilmuan di UIN/IAIN/STAIN. Pernyataan ini penting untuk direnungkan karena dalam banyak kasus spesifikasi keilmuan ini belum terlalu jelas. Kejelasan spesifikasi keilmuan memungkinkan UIN/IAIN/STAIN berkonsentrasi untuk mengembangkan bidang ilmu secara fokus dan mendalam. Jika ini dilakukan maka akan muncul berbagai kontribusi—teoretis maupun praktis—yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas.
>
> *Kedua*, memperkuat keilmuan. Aspek ini adalah konsekuensi dari aspek pertama. Karena spesifikasi yang belum kokoh, profil mahasiswa yang dihasilkan juga tidak terlalu kuat penguasaannya dalam ilmu. Ilmu pengetahuan umumnya kalah dengan perguruan

tinggi umum dan ilmu agamanya kalah dengan lulusan pondok pesantren. Justru karena kondisi yang semacam inilah Prof. Minhaji menegaskan mengenai pentingnya memperkuat keilmuan.

Ketiga, jika keilmuan bagus maka akan semakin banyak produk dari UIN/IAIN/STAIN yang memberikan kontribusi bagi kehidupan bangsa ini. Selama ini ada kesan bahwa orang pintar tidak layak berada di dalam PTAI. Prof. Minhaji memberikan contoh kasus bagaimana dulu Nurcholish Madjid mendaftarkan diri menjadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia ditolak tetapi justru diterima di Universitas Chicago. Hal yang sama juga dialami oleh banyak ilmuwan berbobot dari PTAI. Kesan ini harus digeser pelan-pelan dengan memberikan bukti bahwa UIN/IAIN/STAIN pun layak memiliki orang-orang yang bermutu.

Keempat, berbeda tetapi tidak bertentangan. PTAI jelas berbeda dengan perguruan tinggi umum, tetapi perbedaan itu bukan berarti bertentangan. Justru perbedaan itu untuk menegaskan identitas kajian keilmuan sekaligus saling belajar untuk memperkaya perspektif keilmuan. Alih status beberapa IAIN menjadi UIN tampaknya menjadi momentum penting bagi rekonstruksi paradigma keilmuan agama dan keilmuan umum.

Catatan demi catatan jika dikumpulkan merupakan modal menulis yang sangat berharga. Saat diperlukan, catatan semacam ini tinggal mengambil saja. Kelihatannya sederhana tetapi jika Anda melakukannya secara rutin, banyak sekali manfaat yang bisa Anda peroleh.

Berikut saya sajikan kembali contoh catatan saya:

Seorang teman yang kuliah S-3 Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang suatu ketika membuat status FB menarik. Mas Arif Muzayyin Shofan—nama teman tersebut—menulis bahwa beliau sedang menyalin naskah leluhurnya. Karena tertarik saya pun menghubungi beliau via *inbox* bahwa saya ingin memiliki salinan kitab tersebut. Tidak lama berselang, Mas Shofan yang tinggal di Blitar tersebut membalas bahwa beliau juga ingin memiliki buku saya, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011).

Kami kemudian bertemu di IAIN Tulungagung. Setelah berbincang satu sama lain, kami pun akhirnya bertukar buku. Saya memberikan buku *Teologi Kerukunan* dan Mas Shofan memberikan foto kopi kitab yang sudah disalinnya. Judul kitab tersebut adalah *Risâlah Aqâid at-Tauhîd* karangan Syaikh Haji Muhammad Shalih bin Abu Mansyur.

Kitab tersebut sebagian berisi bahasa Arab dan penjelasannya berbahasa Jawa Pegon. Sebagai orang yang menekuni kajian pemikiran Islam, kitab ini cukup menarik. Memang tidak banyak pemikiran dekonstruktif atau inovatif di dalamnya, tetapi mau menulis pemikiran teologi dan kemudian terwariskan kepada anak cucu—dan juga generasi lainnya seperti saya—merupakan sebuah keberuntungan. Saya mendapatkan asupan pengetahuan bergizi dari seorang kiai yang belum pernah saya dengar namanya sebelumnya.

Poin penting yang ingin saya tegaskan di sini adalah **mari terus menulis tanpa perlu banyak memedulikan mau terbit atau tidak. Jika kita semakin banyak menulis maka akan banyak ilmu dan pemikiran**

kita yang bisa dibaca oleh generasi di bawah kita. Buku karangan Syaikh Haji Muhammad Shalih bin Abu Masnyur dari Kuningan Blitar yang ditulis pada tahun 1408 H/1987 M tersebut adalah contohnya. Itulah pentingnya merawat catatan.

Begitulah, merawat catatan sangat penting artinya. Ia merupakan alat penolong dalam menyusun karya tulis ilmiah. Sebagai alat penolong, ia harus dimiliki sehingga saat dibutuhkan ia bisa "menolong" pemiliknya.

#13

Terus Belajar

"Salah satu ciri orang kreatif adalah hasrat membara untuk melenyapkan pelbagai hal yang membatasi kemampuan mereka."—**David N. Perkins**

Salah satu buku yang cukup berpengaruh dalam proses saya belajar menulis berjudul *Mengikat Makna, Kiat-kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*. Buku ini ditulis oleh Hernowo.[1] Lewat buku dengan kemasan unik-menarik tersebut, saya menemukan strategi baru dalam menulis. Saya tidak ingat persis berapa kali menamatkan membaca buku bergizi tersebut. Yang jelas sudah berkali-kali. Saya selalu menemukan hal baru setiap kali membaca lagi.

Setelah menemukan buku *Mengikat Makna*, buku-buku karya Hernowo yang lain saya buru. Setiap buku beliau saya temukan di toko buku, saya usahakan untuk membelinya. Bagi saya, buku-buku karya beliau adalah sumber energi dan inspirasi tak bertepi dalam menulis.

Setelah buku *Mengikat Makna*, tahun 2009 beliau menerbitkan buku yang merupakan pengembangan dari buku *Mengikat Makn*a. Judulnya pun mirip, yaitu

[1] Hernowo, *Mengikat Makna, Kiat-kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*, Cet. 3, (Bandung: Kaifa, 2002).

Mengikat Makna Update, Membaca dan Menulis yang Memberdayakan.[2] Lewat buku ini saya semakin yakin bahwa membaca dan menulis itu hakikatnya adalah belajar. Ya, belajar itu tidak ada batasnya. Sepanjang masih hidup, kita harus terus belajar, termasuk belajar menulis. Mahasiswa yang ingin memiliki tradisi menulis yang baik seharusnya terus belajar dan mengasah diri dengan menulis secara disiplin. Jika tidak mau belajar, apalagi tidak pernah berlatih menulis, kecil kemungkinannya akan memiliki tradisi menulis.

Walaupun puluhan buku beliau sudah saya baca, saya baru bisa bersua secara langsung pada tahun 2016. Saya bertemu beliau pada acara Musyawarah Besar Sahabat Pena Nusantara (SPN) yang dilaksanakan di Wisma Sargede Yogyakarta pada 10 April 2016. Tentu saja, saya memanfaatkan sebaik mungkin momentum ini untuk menyerap ilmu dari beliau.
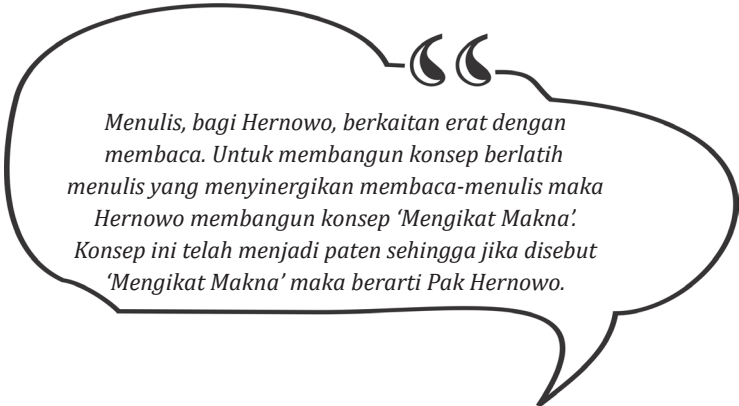
Saya sungguh beruntung mendapatkan kesempatan bertemu dan mendengarkan ceramah Pak Hernowo yang inspiratif. Apa yang selama ini saya baca dari buku-buku beliau mendapatkan peneguhan melalui uraian yang bernas dan tangkas. Pak Hernowo tidak hanya berteori, tetapi juga melakukan demonstrasi. Apa yang disampaikan Pak Hernowo, baik lewat tulisan maupun dari ceramah beliau, telah mengubah cara berpikir dan cara saya memahami dunia membaca dan dunia menulis.[3]

[2] Hernowo, *Mengikat Makna Update, Membaca dan Menulis yang Memberdayakan,* (Bandung: Kaifa, 2009).

[3] Prof. Dr. M. Amin Abdullah menyatakan bahwa temuan-temuan baru yang mencerahkan mampu mengubah cara berpikir dan paradigm seseorang. Uraian lebih lengkap bisa dibaca di M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006), h. 258-259.

Pada acara Musyawarah Besar di Yogyakarta tersebut, Pak Hernowo menulis makalah yang sangat menarik. Judulnya *Dua Model Latihan Menulis: Mengikat Makna dan "Free Writing"*. Makalah tersebut menjelaskan secara mendetail mengenai bagaimana membaca dan menulis yang dilakukan secara bebas. Saya ingat persis bagaimana beliau berkali-kali menekankan tentang pentingnya menulis secara rutin. Bahkan beliau menyarankan untuk memakai alarm. Kata *Master Mengikat Makna* tersebut, "Menulis yang dilakukan mendekati *deadline* pasti tidak bagus. Karena itu menulis harus dilakukan secara rutin, konsisten, istikamah. Latihan menulis jangan seperti kerupuk yang mudah melempem atau seperti lilin yang mudah meleleh. Konsistensi dan kesungguhan itu membuat diri kita menjadi 'lebih baik'."

Menulis, bagi Hernowo, berkaitan erat dengan membaca. Untuk membangun konsep berlatih menulis yang menyinergikan membaca-menulis maka Hernowo membangun konsep 'Mengikat Makna'. Konsep ini telah menjadi paten sehingga jika disebut 'Mengikat Makna' maka berarti Pak Hernowo.

Setelah acara Musyawarah Besar tersebut, saya membuat catatan ringan di Grup WA Sahabat Pena Nusantara. Pak Hernowo memberikan tanggapan terhadap catatan saya:

> *Alhamdulillah*, hanya dalam beberapa paragraf, Pak Ngainun berhasil menyampaikan apa yang saya sampaikan kemarin—lewat tulisan dan presentasi *power point*. Tanpa mau dan mampu berlatih membaca dan menulis, kita mustahil punya keterampilan dan dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis.
>
> Pak Ngainun Naim juga memberikan titik tekan penting bagaimana agar latihan membaca dan menulis yang kita lakukan efektif—ada EFEK-nya, tidak seperti es lilin dan kerupuk. *Pertama*, latihan itu harus dapat memberdayakan diri—bukan malah memayahkan dan memperdaya diri kita. *Kedua*, latihan itu membebaskan diri kita—tidak menekan dan tidak membuat diri kita kerepotan atau terkerangkeng. *Ketiga*, latihan itu perlu dilakukan secara rutin (kontinu), konsisten dan penuh kesungguhan.
>
> Bagaimana agar kita dapat berlatih membaca dan menulis yang memberikan hasil gilang-gemilang? Komitmen. Ya kita perlu berkomitmen kepada diri kita sendiri. Apakah benar kita memang ingin punya kemampuan membaca dan menulis? Apakah kita ingin dapat terus meningkatkan kemampuan diri kita? Dan apakah kita memang bertanggungjawab terhadap diri kita untuk menjadikan diri kita senantiasa membaik dari hari ke hari? Hanya diri kitalah yang tahu.

Saya kemudian membuat catatan lanjutan. Saya menulis bahwa Saya sangat menikmati apa yang disampaikan oleh Pak Hernowo. Menurut saya ada tiga hal penting yang saya catat dari kehadiran beliau di acara SPN di Yogyakarta. *Pertama*, presentasi lisannya yang penuh semangat. Padahal, kondisi fisik beliau kurang fit. Paparannya jelas, gamblang dan intonasi yang relatif tinggi.

Saya menemukan banyak sekali informasi dan pengetahuan dari ceramah beliau.

Kedua, *power point* yang beliau siapkan sangat menarik. Saya mengambil gambar setiap halaman *slide* yang disajikan. Terlihat sekali bagaimana beliau bekerja keras untuk menghadirkan data lengkap, gambar menarik, dan *slide* yang mempesona. Lewat *slide* itulah saya tahu foto James Pannebaker yang sangat memengaruhi Pak Hernowo. Juga gambar, buku dan informasi lain yang sangat berharga.

Ketiga, makalah yang sangat renyah. Membaca makalah yang disajikan tak ubahnya berdialog lisan. Bahasanya enak, renyah dan mengalir. Saya menemukan perspektif baru dari makalah yang beliau sajikan. Menurut beliau, kegiatan mengikat makna akan lebih efektif jika dikaitkan dengan empat pilar komunikasi: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Mengaitkan Mengikat Makna dengan keempat hal tersebut menjadikan mengikat makna selalu menarik dijalankan.

Menanggapi catatan saya, Pak Hernowo menulis:

> *Alhamdulillah*, terimakasih banyak atas apresiasinya Pak Ngainun Naim. Benar, kondisi saya saat presentasi sesungguhnya sedang "remuk" *he he he*. Kereta Argo Wilis yang saya tumpangi AC-nya mati. Anda bisa membayangkan bagaimana keadaan perjalanan saya waktu itu.
>
> Saya sangat bergairah menyampaikan presentasi saya karena saya ingin berterimakasih yang tulus kepada Dr. Pennebaker, Ibu Wycoff, Dr. Rico, Pak Buzan, Pak Gelb, Bu DePorter dan masih banyak lagi yang lain atas jasanya memberikan "ilmu"-nya kepada saya. Tak ada "jasa"

> di dunia yang layak dikenang dan nilainya melebihi pemberian ilmu.
>
> Untuk Pak Ngainun (lagi): Saya berhasil menuliskan “makalah” saya secara mengalir karena saya melibatkan diri saya. Saya menggunakan bahasa yang cenderung “personal” agar diri saya terwakili oleh diksi yang saya pilih. Ini tentu bertentangan dengan kecenderungan bahasa makalah ilmiah yang harus objektif dan menggunakan bentuk deskripsi orang ketiga. Kalau tak jago menulis, bahasa ini akan menjadi bahasa yang kaku, kering dan membosankan alias tidak mengalir.

Begitulah, seorang mahasiswa yang ingin menguasai keterampilan menulis secara baik memang harus terus belajar. Semakin sering belajar maka akan semakin terlihat perbedaan kualitas tulisannya dari waktu ke waktu. Jika tidak belajar maka sampai lulus kuliah pun tetap tidak akan menguasai keterampilan menulis secara baik.

#14

Meningkatkan Jam Terbang

"We are what we repeatedly do excellence therefore is not an act but a habit."—**Aristoteles**

Seorang mahasiswa yang saya bimbing mengaku kesulitan untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Ada banyak hal yang ia ceritakan. Salah satunya menjelaskan bahwa sesungguhnya ia mengetahui secara baik terhadap topik yang ia pilih. Tetapi saat menuangkan dalam bentuk tulisan, kesulitan demi kesulitan ia temui. Ia bahkan nyaris putus asa. ”Entahlah Pak, tugas akhir saya bisa selesai atau tidak”, keluhnya.

Sebagai pembimbing, tentu saja saya bertugas untuk membangun semangatnya. Saya tidak boleh membiarkan dia larut dalam keputusasaan. Saya memberikan beberapa saran yang sekiranya bisa memberikan solusi atas persoalan yang tengah dihadapi oleh mahasiswa bimbingan saya tersebut. Saya berharap mahasiswa tersebut bisa mengatasi persoalan yang ia hadapi sehingga bisa menyelesaikan penulisan tugas akhir. Tentu sangat disayangkan jika studinya harus mundur, apalagi gagal, karena tidak berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir.

Persoalan semacam ini sesungguhnya cukup sering dihadapi oleh mahasiswa. Bahkan bisa saya nyatakan kalau sebagian besar mahasiswa menghadapi persoalan semacam ini. Tidak hanya mahasiswa S1, melainkan juga mahasiswa S2 dan S3. Jika gagal menyelesaikan hambatan jenis ini maka studi akan gagal. Jika sukses maka studi akan selesai.
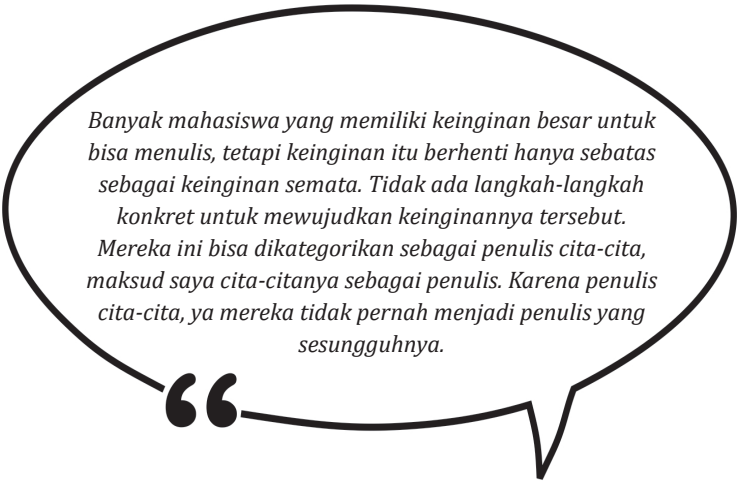
Mahasiswa yang mengalami persoalan semacam itu selalu mengatakan bahwa menulis itu sulit, bahkan sangat sulit. Saya tidak ingin masuk pada perdebatan tentang persoalan apakah menulis itu mudah atau sulit. Biarlah ada yang berpendapat bahwa menulis itu sulit dan mari kita hargai juga mereka yang berpendapat bahwa menulis itu mudah. Menurut saya, kedua pendapat itu betul. Masing-masing memiliki landasan dan argumen yang kokoh. Namun demikian, tidak mungkin rasanya seseorang menganut salah satu pendapat secara fanatik.

Menulis itu—berdasarkan pengalaman saya—kadang mudah dan kadang juga sulit. Ada banyak faktor yang membuat sebuah tulisan menjadi mudah atau sulit. Faktor-faktor inilah yang saya kira penting untuk diidentifikasi kemudian dicarikan solusinya agar menulis menjadi mudah. Jika ini mampu dilakukan, maka menulis menjadi mudah. Tetapi jika gagal, menulis akan sulit.

Salah satu kebahagiaan saya adalah ketika beberapa mahasiswa, baik yang saya bimbing secara resmi atau tidak, meminta masukan terkait menulis dan kemudian mereka berhasil menulis. Satu hal yang sering saya sampaikan kepada mereka berkaitan dengan menulis adalah: tulisan yang baik itu kriteria yang pertama adalah bisa selesai. Sebab, selesainya tulisan sesungguhnya menunjukkan

bahwa penulisnya telah berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Kalaupun kemudian ada kekurangan, itu wajar. Justru adanya kekurangan itu baru akan diketahui ketika tulisannya telah selesai.

Bagaimana mungkin kita mengetahui kekurangan sebuah tulisan jika tulisannya sendiri belum selesai? Namun demikian bukan berarti kriterianya hanya selesai saja. Ada beberapa kriteria lain yang harus dipenuhi. Tetapi paling tidak, kriteria yang paling pokok telah terpenuhi.

Banyak mahasiswa yang memiliki keinginan besar untuk bisa menulis, tetapi keinginan itu berhenti hanya sebatas sebagai keinginan semata. Tidak ada langkah-langkah konkret untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Mereka ini bisa dikategorikan sebagai penulis cita-cita, maksud saya cita-citanya sebagai penulis. Karena penulis cita-cita, ya mereka tidak pernah menjadi penulis yang sesungguhnya.

Berkaitan dengan pentingnya usaha secara serius dalam menulis, penting merenungkan bagaimana novelis *thriller* yang sangat terkenal, Stephen King, menulis. King menggapai sukses luar biasa setelah menulis berjam-jam setiap hari. Dia terus berlatih tanpa kenal lelah. Kegagalan demi kegagalan ia alami, tetapi ia terus menulis.

> Pada pagi hari, setelah berjalan-jalan jauh, dia menulis selama kira-kira tiga jam menghadapi buku yang sedang

> dia kerjakan. Pada siang hari, selain menghadapi urusan bisnis dan korespondensi, dia biasanya mencurahkan beberapa jam untuk menuliskan gagasan untuk projek buku berikutnya. Selain itu, dia menyediakan beberapa jam sehari untuk membaca karya-karya pengarang favorit yang baru maupun lama. Dia mengikuti aturan ini setiap hari dalam sepekan, dalam setahun. Jarang dia melanggar jadwalnya bahkan pada hari ulang tahunnya.[1]

Apa poin penting yang bisa dipetik dari kutipan di atas? Saya kira ada beberapa kata kunci yang penting untuk dicatat. *Pertama,* "dia menulis selama kira-kira tiga jam". Tiga jam tentu bukan waktu yang singkat. King serius menekuni bidangnya sehingga waktu tiga jam baginya bukan suatu hal yang berat. Mahasiswa saya kira penting menyusun strategi semacam ini—tentu disesuaikan dengan kondisi masing-masing—agar dalam mengerjakan tugas menulis dapat sukses. Jika tidak mau bekerja keras, kecil kemungkinannya tugas menulis dapat berhasil.

Kedua, "mencurahkan beberapa jam untuk menuliskan gagasan untuk projek buku berikutnya". Hal ini bermakna bahwa Stephen King tidak hanya berpikir sesaat, tetapi berpikir dalam jangka panjang. Mahasiswa sebaiknya juga mengembangkan metode yang semacam ini. Selain mengerjakan tugas makalah, misalnya dia juga memikirkan dan menuliskan secara pelan-pelan skripsi untuk tugas akhirnya. Skripsi yang baru dipikirkan dan mulai dikerjakan pada semester akhir biasanya hasilnya tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena skripsi tersebut dikerjakan dalam tekanan psikologis dan tekanan waktu.

Ketiga, "dia menyediakan beberapa jam sehari untuk

[1] James Robert Parish, *Jika Kamu Ingin Menjadi Novelis Seperti Stephen King*, terj. Eva Y. Nukman, (Bandung: MLC, 2006), h. 70-72.

membaca". Mahasiswa harus memiliki tradisi membaca yang baik. Membaca yang dilakukan secara rutin bisa memberikan asupan gizi dan nutrisi pengetahuan yang penting artinya. Membaca sesungguhnya merupakan inti dari pendidikan.

Aktivitas membaca penting dilakukan oleh setiap orang. Signifikansi membaca semakin relevan pada mahasiswa. Menurut Satria Dharma, semua proses belajar itu fondasinya berupa kemampuan membaca. Mahasiswa yang telah memiliki budaya membaca yang tinggi memiliki peluang sukses studi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki budaya membaca. Selain itu, budaya membaca memungkinkan seseorang untuk memiliki keterampilan dasar bagi peningkatan kemajuan ilmu pengetahuan.[2]

Sosok Stephen King benar-benar penting diteladani dalam hal keseriusannya menekuni profesi. Mahasiswa semestinya juga begitu. Jangan sampai kuliah hanya menjadi sarana hura-hura atau mengikuti rasa senang dengan mengabaikan kuliah. Pada perspektif semacam ini, etos kerja Stephen King penting untuk diteladani. "Dengan etos kerjanya yang kuat, King mampu menghasilkan enam halaman setiap hari, rata-rata 2.000 kata. Menjadi seorang penulis adalah pekerjaan serius yang menuntut ketekunan dan jadwal yang tersetruktur," tulis James Robert Parish.[3]

Topik yang sering didiskusikan beberapa teman mahasiswa terkait dengan menulis adalah bagaimana melanjutkan sebuah tulisan sampai selesai. Mereka

---

[2] Satria Dharma, *Iqra', Misteri di Balik Perintah Membaca 14 Abad yang Lalu*, (Surabaya: Eureka Academia, 2015), h. 7-8.

[3] James Robert Parish, *Jika Kamu Ingin Menjadi Novelis*, h. 72.

telah mencoba menulis, tetapi setelah mendapatkan satu atau dua paragraf kemudian terhenti. Sulit sekali untuk melanjutkannya. Karena putus asa atau karena alasan lain, tulisan tersebut kemudian disimpan di komputer dan ditinggalkan.
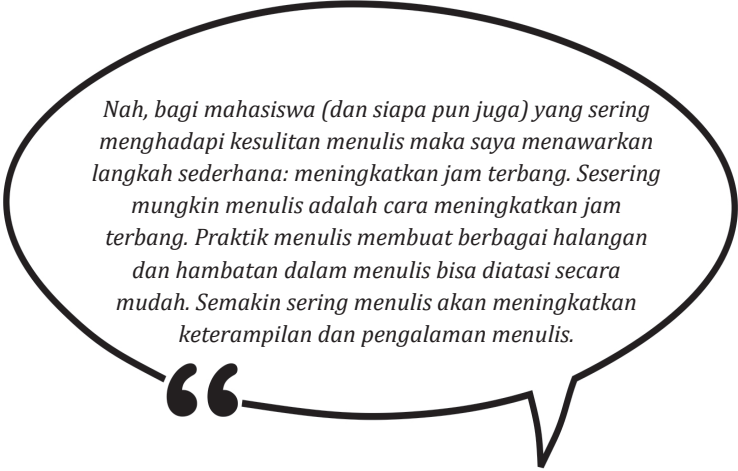
Saya pernah memiliki pengalaman menarik. Pada tahun 2013, selepas Magrib saya kedatangan teman-teman mahasiswa STIT Sunan Giri dan STKIP PGRI Trenggalek. Selain berbicara tentang berbagai hal, menulis menjadi topik yang juga didiskusikan secara hangat. Mereka begitu antusias menceritakan pengalamannya dalam menulis, termasuk pengalaman kegagalan menghasilkan sebuah tulisan. Beberapa saran teknis saya berikan kepada mereka berdasarkan pengalaman personal.

Jujur, saya tidak menguasai secara mendalam teori-teori tentang menulis. Tulisan saya lahir begitu saja tanpa bungkus teori-teori *mentereng*. Kalau saya ditanya teorinya, jujur saya tidak banyak mengetahuinya. Bagi saya, yang penting tulisan saya selesai, dibaca dan syukur-syukur bisa menginspirasi banyak orang.

Aspek penting yang saya sampaikan adalah tentang pentingnya menjaga semangat. Semangat menulis yang terjaga secara baik akan menjadikan seorang penulis mampu menundukkan segenap hambatan yang ada. Berdasarkan pengalaman saya, kalau sedang memiliki semangat tinggi, berbagai hambatan menulis dapat saya atasi. Tulisan yang sulit pun, pelan namun pasti, bisa terselesaikan. Tetapi jika semangat sedang rendah, tulisan yang kelihatannya mudah dikerjakan saja juga tidak mampu terselesaikan.

Tentu, semangat saja tidak cukup. Menurut saya, hal yang penting dalam menentukan keberhasilan menulis adalah jam terbang. Semakin sering menulis, semakin banyak karya dihasilkan, semakin panjang waktu menekuni dunia menulis maka menulis akan semakin mudah. Mereka yang jarang menulis akan menghadapi berbagai persoalan teknis dalam menuangkan ide menjadi tulisan.

Para penulis kelas atas rata-rata sudah mengenyam pahit getirnya perjuangan menghasilkan karya. Mereka memiliki jam terbang tinggi. Mereka tidak mengeluh saat menghadapi hambatan. Karena itu, semakin sering menulis, maka berbagai persoalan berkaitan dengan menulis akan dapat diatasi. Jadi, pertanyaan tentang mengapa sebuah tulisan tidak bisa selesai dengan sendirinya telah terjawab.

Nah, bagi mahasiswa (dan siapa pun juga) yang sering menghadapi kesulitan menulis maka saya menawarkan langkah sederhana: meningkatkan jam terbang. Sesering mungkin menulis adalah cara meningkatkan jam terbang. Praktik menulis membuat berbagai halangan dan hambatan dalam menulis bisa diatasi secara mudah. Semakin sering menulis akan meningkatkan keterampilan dan pengalaman menulis.

Jam terbang berarti disiplin dan tekun menulis. Ketekunan dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara terus-menerus tanpa kenal menyerah sampai tujuan

dapat tercapai. Para mahasiswa tentu mengenal atau paling tidak pernah mendengar nama J.K. Rowling dan novelnya yang mega popular, *Harry Potter*. J.K. Rowling adalah penulis yang amat sangat tekun. Sukses yang ia capai adalah manifestasi dari jam terbang yang tinggi dalam menulis. J.K. Rowling sangat rajin menulis. Dia menulis setiap hari, termasuk hal-hal kecil, mulai dari merangkai kata, menyusun kalimat, hingga pemilihan bahasa yang akan digunakan. Dia sangat sabar menekuni proses lahirnya novel yang kemudian sangat terkenal tersebut. Semua itu menjadi mungkin karena ketekunan dan jam terbang J.K. Rowling yang sangat tinggi.[4]

Para penulis yang produktif memiliki keterampilan tinggi dalam menghasilkan karya. Keterampilan ini terbangun melalui latihan demi latihan. Mengasah keterampilan menulis dengan praktik menulis setiap hari merupakan formula sederhana tetapi sangat bermakna. Rasanya tidak ada formula instan yang bisa membuat seseorang bisa memiliki keahlian khusus dalam menulis. Hal ini disebabkan karena keterampilan menulis itu memang membutuhkan latihan demi latihan. Jadi, jika Anda sebagai mahasiswa mengalami kesulitan saat menulis tugas akhir, sangat mungkin itu disebabkan karena Anda belum memiliki jam terbang tinggi. Hanya dengan berlatih menulis sesering mungkin saja yang membuat Anda bisa menulis dengan baik.

[4] Alex Jemiah S., *Tangan Emas J.K. Rowling, Rahasia-Rahasia Ajaib di Balik Novel-Novel Dahsyatnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 101-105.

#15

Menemukan Tempat Favorit Menulis

"Selama ini, saya sudah sukses menulis di jalan-jalan, di pasar, di tempat kerja, sambil menunggu antrean, ataupun sambil menunggu istri belanja."—**Dr. Taufiqi Bravo, Direktur Program Pascasarjana UNIRA Malang**

Selesainya sebuah tulisan dipengaruhi oleh beragam faktor. Salah satunya adalah faktor tempat menulis. Tempat menulis yang tenang dan nyaman memberikan peluang yang besar untuk memproduksi ide dan gagasan secara baik. Namun tidak semua orang membutuhkan tempat yang semacam ini. Ada penulis yang bisa menulis di mana pun sepanjang ada kesempatan.

Mereka yang bisa menulis di mana saja memiliki tradisi menulis yang sudah mapan. Sementara bagi mereka yang belum memiliki tradisi menulis yang mapan, sedikit gangguan saja bisa membuyarkan konsentrasi menulis. Bagi penulis pemula, termasuk mahasiswa yang sedang menulis tugas akhir, sebaiknya mencari tempat yang kondusif untuk menulis. Tempat-tempat yang sekiranya mengganggu proses menulis sebaiknya dihindari.

Setiap orang memiliki gaya menulis yang khas. Para penulis pemula dan para penulis profesional memiliki gaya menulis yang mungkin saja berbeda. Penulis profesional bisa menulis dalam berbagai suasana, sementara penulis pemula membutuhkan tempat dan suasana yang khusus.

Penulis pemula tidak perlu mencontoh model menulis para penulis profesional. Aspek yang penting untuk diperhatikan oleh penulis pemula adalah memahami tempat dan situasi seperti apa yang membuatnya bisa lancar dan menulis. Tempat dan suasana tersebut sebaiknya didesain dan dikondisikan sebaik mungkin agar menulis dapat berjalan secara baik.

Penulis profesional bisa menulis dalam kondisi yang berbeda-beda. Cerpenis terkemuka nasional, Agus Noor, bisa menulis di berbagai suasana. Dia merupakan penulis yang disiplin. Waktu untuk menulis dia kelola secara baik. Menurut Agus Noor, seorang penulis harus disiplin mengelola waktunya menulis. Kuncinya ada pada diri penulis sendiri. "Penulis itu mesti mengatur dirinya sendiri agar tetap waras dan produktif", katanya dalam sebuah kesempatan.[1]

Sebagai penulis papan atas, Agus Noor terbiasa menulis beberapa tema sekaligus. Dia memiliki target dalam membuat tulisan, yakni setiap bulan harus menulis empat cerpen, beberapa naskah televisi, dan *draft-draft* novel.

Agus Noor memiliki dua tempat favorit untuk menulis, yaitu di rumahnya sendiri dan di kafe. Saat menulis, dia merasakan dirinya sebagai makhluk soliter yang seolah

[1] Pembahasan tentang cerpenis Agus Noor ini penulis olah dari Harian *Kompas* edisi Sabtu, 17 September 2016, "Agus Noor: Siasat Pangeran Kunang-Kunang", h. 16.

tidak memiliki hubungan dengan dunia luar. Dia tenggelam dalam imaji-imaji aneh. Namun usai menulis, dia kembali berproses bersama teman-temannya di dunia teater.

Penulis Kenny Scudero, yang menulis novel terkenal *Comportably Awkward,* memiliki tempat favorit menulis, yaitu di dapur apartemennya. Saat menulis dia menggunakan meja kecil dan kursi bar. Kursinya untuk menulis tidak pernah berganti karena jika dia duduk di kursi bar yang lainnya, ide menulisnya tidak akan mengalir. Makanya dia memfavoritkan kursi tersebut sebagai tempat terbaiknya untuk menulis.[2]

Contoh penulis yang bisa menulis dalam segala suasana adalah KH Bisri Mustofa, ayahanda KH Mustofa Bisri (Gus Mus). Selama hidup, beliau menulis hampir 300 judul buku/kitab. Tentu saja ini merupakan sebuah capaian yang sangat tinggi. Produktivitas beliau sungguh luar biasa. Berdasarkan informasi yang saya baca, ada beberapa faktor yang mendukung produktivitas beliau. *Pertama*, stamina menulis. Bisa dikatakan Mbah Bisri—nama panggilan beliau—adalah penulis bernapas panjang. Energi menulis yang beliau miliki sungguh besar. Gus Mus pernah bercerita tentang stamina menulis abahnya tersebut. Saat itu Gus Mus masih muda. Gus Mus ingin uji stamina menulis. Usai Isya, Mbah Bisri sudah duduk di tempat menulis. Di ujung ruangan, Gus Mus juga mulai menulis. Begitulah, bapak dan anak berlomba menulis. Tentu sebuah pemandangan yang sangat elok.

Waktu terus berjalan. Kedua penulis—Mbah Bisri dan Gus Mus—masih terus duduk di meja masing-masing.

[2]*http://www.stilettobook.com/hei-writer-di-mana-tempat-menulis-favoritmu.html,* diakses 7 Januari 2017.

Curahan ide bak air kran terus mengucur tanpa henti dari kedua ulama tersebut. Masing-masing asyik dengan dunia ide yang kemudian dituangkan menjadi tulisan.

Tengah malam datang menjelang. Gus Mus mulai merasakan pegal di tangan dan punggungnya. Dilihatnya Sang Abah yang masih asyik menulis. Tidak terlihat sama sekali rasa lelah pada diri beliau. Tidak mau kalah, Gus Mus pun melanjutkan menulis. Hari beranjak pagi. Gus Mus sudah tidak kuat lagi. Sementara Mbah Bisri masih terlihat tenang dan santai. Stamina menulis Mbah Bisri sungguh luar biasa. Menulis membutuhkan stamina tinggi. Tetapi semangat tinggi tidak kalah pentingnya. Pada Mbah Bisri, stamina dan semangat bersatu menjadi energi tak terperi. Ratusan karya beliau yang bisa kita kaji sampai kini adalah buktinya.

Faktor *kedua* adalah faktor tempat menulis. Karya mega spektakuler *Harry Potter* edisi awal bisa muncul saat penulisnya—J.K. Rowling—sedang bersantai sambil mengasuh bayi di sebuah kafe. Rowling menemukan “flow” dalam menulis di tempat favorit tersebut.

Kho Ping Ho yang terkenal dengan cerita silat Tiongkok memiliki tempat favorit menulis, yaitu sebuah villa miliknya di Tawangmangu Karanganyar Jawa Tengah. Setiap akhir pekan dia berkunjung ke sana. Dan konon dalam tiga hari dia bisa menghasilkan satu judul cerita. Semua itu menjadi mungkin karena Kho Ping Ho menulis di tempat yang memungkinkan dirinya untuk menulis tanpa adanya gangguan.

Kiai Bisri Mustofa ternyata tidak memiliki tempat favorit menulis. Mohon maaf jika saya salah. Sejauh yang saya tahu dari berbagai informasi, beliau bisa menulis di mana saja. Di rumah, di mobil, di pesawat, dan di mana saja beliau bisa menulis. Bahkan saat ada tamu pun, beliau bisa menulis sambil *njagongi* tamu.

Bagaimana dengan Anda? Saran saya carilah tempat menulis yang sesuai dengan selera Anda. Tempat itu sebaiknya memungkinkan Anda untuk menulis tugas akhir secara baik. Semoga tugas akhir Anda bisa selesai tepat waktu sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Syahrizal, *Manajemen Perguruan Tinggi,* Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2009.

Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksitas,* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006.

Ash-Shidieqy, Nouruzzaman, *Fiqh Indonesia, Penggasan dan Gagasannya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Bisri, Cik Hasan, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam,* Jakarta: Logos, 1999.

Boalker, John, *Writing Your Dissertation in Fifteen Minutes a Day: A Guide to Starting, Revising, and Finishing Your Doctoral Thesis,* New York: Henry Holt and Company, 1998.

Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman, *Satu Dasawarsa The Clash of Civilization,* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.

Damami, Muhammad, *Tasawuf Positif,* Yogyakarta: Fajar Pustaka, 1999.

DePotter, Bobi dan Hernacki, Mike, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2015.

Dharma, Satria, *Iqra', Misteri di Balik Perintah Membaca 14 Abad yang Lalu,* Surabaya: Eureka Academia, 2015.

Djatiprambudi, Djuli, "Catatan Pembuka: Bukan Orang Biasa", dalam Much. Khoiri, *SOS [Sopo Ora Sibuk], "Menulis dalam Kesibukan",* Surabaya: Unesa University Press, 2016.

Dwifatma, Andina, *Cerita Azra, Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra,* Jakarta: Erlangga, 2011.

Echols, John dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia,* Jakarta: Gramedia, 2012.

Fadjar, A. Malik Fadjar dan Effendi, Muhadjir, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan,* Malang: UMM Press, 1996.

Fathoni, Moh., dkk., *Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia,* Jakarta: PPMI & Komodo Books, 2012.

Gie, The Liang, *Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Gie, The Liang, *Terampil Mengarang,* Yogyakarta: Andi, 2002.

Goldberg, Natalie, *Alirkan Jati Dirimu, Esai-Esai Ringan untuk Meruntuhkan Tembok-Kemalasan Menulis,* terj. Yuliani Liputo, Bandung: MLC, 2005.

Harian *Kompas* edisi Sabtu, 17 September 2016, "Agus Noor: Siasat Pangeran Kunang-kunang".

Hasim, Hernowo, *"Flow" di Era Socmed, Efek-Dahsyat Mengikat Makna,* Bandung: Kaifa, 2016.

Hernowo, *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza, Rangsangan Baru untuk Melejitkan "Word Smart",* Bandung: Kaifa, 2003.

Hernowo, *Mengikat Makna Update, Membaca dan Menulis yang Memberdayakan,* Bandung: Kaifa, 2009.

Hernowo, *Mengikat Makna, Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku,* Cet. 3, Bandung: Kaifa, 2002.

Holid, Anwar, *Keep Your Hand Moving,* Jakarta: Gramedia, 2010.

Ismawan, Indra, *Kisah Sukses JK Rowling Di Balik Proses Penulisan Harry Potter,* Jakarta: Gagas Media, 2004.

Jemiah S., Alex, *Tangan Emas J.K. Rowling, Rahasia-Rahasia Ajaib di Balik Novel-Novel Dahsyatnya,* Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Juhannis, Hamdan, *Melawan Takdir,* Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Karni, Asrori S., *Laskar Pelangi, The Phenomenon,* Jakarta: Hikmah, 2008.

Kartono, St., *Menulis Tanpa Rasa Takut, Membaca Realitas dengan Kritis,* Cet. 3, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Kusumah, Wijaya, *Menulislah Setiap Hari dan Buktikan Apa yang Terjadi,* Jakarta: Indeks, 2012.

Leonhardt, Mary, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis,* terj. Eva Y. Nukman, Cet. 3, Bandung: Kaifa, 2002.

M. Brausen, Kate, “Impian yang Hilang dan Ditemukan”, dalam Jack Canfield, Mark Victor Hansen dan Bud Gardner (eds.), *Chicken Soup for the Writer’s Soul: Para Penulis Berbagi Cerita, Harga Sebuah Impian dan Kisah-kisah Nyata Lainnya,* Jakarta: Gramedia, 2007.

Manshur, Faiz, *Genius Menulis, Penerang Batin Para Penulis,* Bandung: Nuansa, 2014.

Naim, Ngainun, *The Power of Reading,* Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.

Naim, Ngainun, *The Power of Writing,* Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.

Nugroho, Sidik, *Menulis untuk Kegembiraan,* Pontianak: Buana Karya, 2016.

Parish, James Robert, *Jika Kamu Ingin Menjadi Novelis Seperti Stephen King,* terj. Eva Y. Nukman, Bandung: MLC, 2006.

Puti Sarasvati, Dhitta dan J. Sumardianta, *Mendidik Pemenang Bukan Pecundang,* Yogyakarta: Bentang, 2016.

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam,* Jakarta: Erlangga, 2006.

Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern, Pendekatan Praktis,* Cet. 9, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Rifai, Mien A., *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia,* Cet. 5, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Riyadi, Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf, Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara,* Bandung: Mizan, 2016.

Santana K., Septiawan, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: YOI, 2010.

Senja, Pipiet, *Langit Jingga Hatiku, Memoar Seorang Penulis Wanita,* Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Shaughnessy, Susan, *Berani Berekspresi,* terj. Lala Herawati, Bandung: MLC, 2004.

Sirozi, Muhammad, *Agenda Strategis Pendidikan Islam,* Yogyakarta: AK Group, 2004.

Sri Hapsari Wijayanti, dkk., *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah,* Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Sularto, St., Brata, Wandi S. dan Benedanto, Pax, *Bukuku Kakiku,* Jakarta: Gramedia, 2004.

Sun, Peng Kheng, *Meningkatkan Semangat Membaca & Menulis, Sinergi Dahsyat dari Membaca & Menulis,* Pati: Fire Publisher, 2014.

Sun, Peng Kheng, *The Power of Creativity, Mengubah yang Terbatas Menjadi Tak Terbatas,* Yogyakarta: Andi, 2010.

Suwignyo, Agus, *Dasar-Dasar Intelektualitas, Yang Terlupakan dalam Hubungan Universitas dan Dunia Kerja,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Suyadi, *Quantum Istikamah,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Suyanto, *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah,* Yogyakarta: Multi Pressindo, 2014.

Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.

Trim, Bambang, *The Art of Stimulating Idea, Jurus Mendulang IDE dan Insaf agar Kaya di Jalan Menulis,* Solo: Metagraf, 2011.

Wahid, Abdurrahman, et.al, *Islam, Sosialisme & Kapitalisme,* Jakarta: Madani Press, 2000.

Widarso, Wishnubroto, *Cinta Selayang Pandang,* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

http://www.stilettobook.com/hei-writer-di-mana-tempat-menulis-favoritmu.html.

#

Epilog: Menjadi Mahasiswa yang Sukses dalam Penulisan Akademik

Oleh Taufiqi Bravo

"Kesuksesan Anda akan terus tumbuh selama Anda terus belajar."—
Quote of Coach Dr. Taufiqi

Mahasiswa yang sukses adalah mahasiswa yang secara efektif bisa mencapai tujuan dari belajarnya di perguruan tinggi. Perlu diingat bahwa belajar di perguruan tinggi setidaknya memiliki empat tujuan: peningkatan spiritualitas, intelektualitas, *life skill* dan *leadership*.

Tidak berguna ilmu pengetahuan yang tidak didasari oleh spiritualitas yang baik. Ilmu tanpa spiritualitas bisa berpotensi sebagai unsur destruktif peradaban manusia. Karena tanpa spiritualitas, ilmu hanya akan semakin menjauhkan pemiliknya dari Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dikatakan oleh Albert Einstein, "*Science without religion is blind*; ilmu tanpa agama adalah buta". Karena itulah dengan belajar, para mahasiswa harus semakin berusaha pula untuk meningkatkan daya spiritualitasnya.

Tujuan yang kedua dari belajar di perguruan tinggi adalah untuk meningkatkan intelektualitas. Kualitas

mahasiswa sangat ditentukan dari tingkat intelektualitasnya. Intelektual merupakan orang yang sangat cerdas atau mampu menjawab tantangan zamannya. Ia hadir sebagai solusi dari setiap persoalan yang ada. Dengan kemampuan intelektual yang tinggi ini, para mahasiswa biasa disebut dengan *the agent of change*. Mahasiswa yang sukses harus menjadi agen atau pemimpin perubahan dan bukan malah terseok-seok mengikuti atau bahkan tergilas oleh arus perubahan.

Ketiga, tujuan belajar di perguruan tinggi adalah peningkatan *leadership* mahasiswa. Sering kita dengar slogan; *learning today, leading tomorrow*, belajar hari ini, memimpin di hari esok. Untuk mendapatkan peningkatan pada aspek *leadership*, idealnya para mahasiswa memang tidak boleh masuk kampus hanya untuk mengikuti perkuliahan semata. Mereka seharusnya belajar juga berorganisasi untuk mengasah daya kepemimpinannya. Salah satu organisasi yang sangat penting untuk dimasuki adalah organisasi kepenulisan.

Keempat, adalah peningkatan *life skill*. Mahasiswa yang sukses adalah mahasiswa yang mampu menguasai berbagai keterampilan penting dalam kehidupan. Saya sering mengatakan bahwa hidup di zaman sekarang ini bila tanpa keterampilan yang handal, mahasiswa hanya akan seperti layang-layang di tengah badai.

Berikutnya, keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa di era revolusi informasi ini adalah kemampuan di dunia literasi, termasuk dunia tulis-menulis di dalamnya. Berbagai potensi dan kompetensi seperti daya spiritual, intelektual, serta *leadership* yang dimiliki para mahasiswa akan semakin terdongkrak

kemanfaatannya jika ditunjang dengan keterampilan kepenulisan.

Alhamdulillah, buku yang ditulis sahabat saya, Dr. Ngainun Naim ini bisa memandu mahasiswa menuju sukses dalam penulisan akademik terutama pada aspek kreativitas prosesnya. Dengan menerapkan berbagai kiat atau strategi yang telah ditulis di dalam buku ini, saya yakin para mahasiswa akan mampu menjadi penulis-penulis andal.

Agar sukses terutama dalam penulisan akademik, para mahasiswa memang harus mulai dari mengatur waktunya. Mahasiswa harus pandai membagi waktu. Jangan ada lagi alasan-alasan untuk menunda-nunda pekerjaan. Ingat, menunda pekerjaan sama saja dengan menabung pekerjaan. Rumus membagi waktu itu ada dua, yaitu prioritas dan delegasi. Harus ada skala prioritas. Umpama meminjam bahasa fikih, mahasiswa harus tahu mana kegiatan yang wajib, *sunnah*, atau haram dikerjakan. Jika berbenturan dua hal yang sama-sama wajib untuk dikerjakan maka saat itulah kita perlu memberdayakan orang lain dan mendelegasikan pekerjaan kita padanya.

Supaya sukses, mahasiswa perlu mencintai kegiatan ilmiah seperti belajar, meneliti dan juga menulis. Jika mahasiswa sudah cinta pada kegiatan-kegiatan ilmiah ini maka mereka akan bahagia dalam kesunyian dan kesendiriannya sekalipun. Jika cinta yang sudah menjadi dasar maka tidak ada lagi ketakutan, tidak ada lagi perasaan terpaksa. Para mahasiswa akan melakukan segala kegiatan penulisan akademik dengan bersuka cita. Dr. Ngainun mengistilahkan cinta ini dengan kata *passion*.

Sebagai penutup, izinkan saya memberi satu garis bawah, bahwa proses kreatif mahasiswa dalam kegiatan penulisan akademik, memerlukan kemandirian dalam belajar. Mahasiswa harus mampu menemukan gaya belajarnya sendiri. Di samping itu, *stake holders* perguruan tinggi (pimpinan, dosen, karyawan dan juga mahasiswa) wajib menciptakan iklim kebabasan berpikir sehingga mahasiswa bisa berpikir terbuka. Ingatlah adagium berikut ini: “Kemandirian adalah akar dari kebebasan. Kebebasan adalah akar dari kreativitas. Kreativitas adalah akar dari segala kesuksesan.”

Dr. H. M. Taufiqi., S.P., M.Pd.

Master Trainer Inovasi Pendidikan-*Coach*-Penulis Buku-Direktur Pascasarjana UNIRA Malang.

Indeks

Ngainun Naim adalah dosen IAIN Tulungagung. Aktif menulis artikel dan buku. Buku yang telah ditulis, antara lain, Self Development (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman (Yogyakarta: Teras, 2011), Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), dan Pengantar Studi Islam (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011). Penulis bisa dihubungi di nomor HP 081311124546 atau di alamat e-mail: naimmas22@gmail.com. Informasi lebih jauh tentang penulis bisa dilihat di: www.ngainun-naim.blogspot.com dan akun twitter @naimmas22. KhususTulisannya tentang dunia literasi bisa di lihat di blog: www.spirit-literasi.blogspot.com

Salah satu hal yang saya perhatikan secara serius dalam perkuliahan adalah karya tulis mahasiswa. Makalah yang ditulis lalu didiskusikan di kelas adalah salah satu hal yang membuat saya gelisah. Sejauh yang saya amati, hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang menulis dengan penuh kesungguhan. Indikasi kesungguhan tersebut--antara lain--kualitas makalah yang cukup bagus dan penguasaan terhadap materi. Indikasi semacam ini agak sulit saya temukan. Justru yang cukup sering saya temukan adalah makalah yang ditulis semata-mata agar gugur kewajibannya.

Buku ini berusaha menjawab persoalan tersebut. Apek yang dibahas sesungguhnya sangat teknis, yaitu aspek proses kreatif. Aspek ini dialami oleh semua mahasiswa yang menulis karya ilmiah dengan segenap persoalan yang seringkali tidak terpecahkan. Persoalan ini kelihatannya sederhana tetapi saya belum menemukan buku yang membahasnya secara komprehensif.

Mahasiswa yang membaca buku ini bisa belajar bagaimana proses kreatif menghasilkan karya akademik. Kesulitan demi kesulitan diuraikan secara sederhana. Setelah membaca buku ini diharapkan mahasiswa memperoleh perspektif yang mencerahkan sehingga mereka bisa membuat karya tulis secara lebih baik.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 085649133515/081216178398